



Katalog BPS: 9199017

Edisi 40
September 2013

Laporan Bulanan **Data Sosial Ekonomi**



BADAN PUSAT STATISTIK

HEADLINES

1. Inflasi

Pada Agustus 2013 terjadi inflasi sebesar 1,12 persen. Inflasi tahun kalender 2013 sebesar 7,94 persen dan tingkat inflasi Agustus 2013 terhadap Agustus 2012 (*y-on-y*) sebesar 8,79 persen.

2. Pertumbuhan PDB

- PDB triwulan II-2013 tumbuh sebesar 5,81 persen dibanding PDB triwulan II-2012 (*y-on-y*).
- PDB triwulan II-2013 tumbuh sebesar 2,61 persen dibanding PDB triwulan I-2013 (*q-to-q*).

3. Ekspor

- Nilai ekspor Juli 2013 sebesar US\$15,11 miliar, naik 2,37 persen jika dibanding ekspor Juni 2013 dan turun 6,07 persen dibanding ekspor Juli 2012.
- Nilai ekspor nonmigas Juli 2013 mencapai US\$12,83 miliar yang terdiri dari produk hasil pertanian US\$0,56 miliar, hasil industri US\$9,72 miliar, dan hasil tambang dan lainnya US\$2,54 miliar.

4. Impor

- Nilai impor Juli 2013 sebesar US\$17,42 miliar, naik 11,40 persen dibanding impor Juni 2013 dan naik 6,50 persen jika dibanding impor Juli 2012.
- Nilai impor menurut golongan penggunaan barang Juli 2013 mencakup barang konsumsi sebesar US\$1,37 miliar, bahan baku/penolong US\$13,05 miliar, dan barang modal US\$3,00 miliar.

5. Kependudukan

- Penduduk Indonesia Mei 2010 berjumlah 237,6 juta jiwa.
- Piramida Penduduk Indonesia Tahun 2010 termasuk tipe *expansive*, dimana sebagian besar penduduk berada pada kelompok umur muda.

6. Ketenagakerjaan

- Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Februari 2013 sebesar 5,92 persen.
- Dalam setahun terakhir (Februari 2012–Februari 2013), jumlah penduduk yang bekerja di Indonesia bertambah 1,2 juta orang.

7. Upah Buruh

- Upah nominal harian buruh tani dan buruh bangunan Agustus 2013 naik masing-masing sebesar 0,34 persen dan 0,98 persen dibanding upah nominal bulan sebelumnya, sedangkan upah nominal bulanan buruh seluruh industri naik 1,40 persen dari triwulan IV-2012 ke triwulan I-2013.
- Upah riil harian buruh tani Agustus 2013 turun sebesar 0,62 persen dibanding upah riil bulan sebelumnya, upah riil harian buruh bangunan Agustus 2013 turun 0,14 persen dibanding upah riil bulan sebelumnya, dan upah riil bulanan buruh seluruh industri triwulan I-2013 turun sebesar 1,01 persen dibanding triwulan IV-2012.

8. Nilai Tukar Petani (NTP) dan Inflasi Pedesaan

- NTP Agustus 2013 turun 0,25 persen dibanding Juli 2013
- Pada Agustus 2013, terjadi inflasi pedesaan sebesar 0,96 persen.

9. Harga Pangan

- Rata-rata harga beras Agustus 2013 sebesar Rp10.938,00 per kg, naik 0,59 persen dari bulan sebelumnya.
- Harga ikan kembung naik 3,84 persen, cabai merah naik 2,45 persen, daging sapi naik 2,31 persen, sedangkan cabai rawit turun 3,10 persen, dan telur ayam ras turun 1,21 persen.

10. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

- IHPB Nonmigas Agustus 2013 naik sebesar 1,05 persen dibanding bulan sebelumnya.
- Pada Juli 2013 IHPB Umum naik sebesar 1,90 persen dibanding bulan sebelumnya.

11. Indeks Tendensi Bisnis dan Konsumen

- Kondisi bisnis triwulan II-2013 meningkat dengan nilai Indeks Tendensi Bisnis (ITB) sebesar 103,88.
- Kondisi bisnis pada triwulan III-2013 diprediksi membaik dengan nilai Indeks Tendensi Bisnis (ITB) sebesar 105,95.
- Kondisi ekonomi konsumen triwulan II-2013 meningkat dengan nilai Indeks Tendensi Konsumen (ITK) sebesar 108,02.
- Kondisi ekonomi konsumen triwulan III-2013 diprediksi membaik dengan nilai Indeks Tendensi Konsumen (ITK) sebesar 111,41.

12. a. Produksi Tanaman Pangan Angka Tetap Tahun 2012

- Produksi padi tahun 2012 sebesar 69,06 juta ton Gabah Kering Giling (GKG) atau meningkat sebesar 5,02 persen dibanding tahun 2011.
- Produksi jagung tahun 2012 sebesar 19,39 juta ton pipilan kering atau meningkat sebesar 9,88 persen dibanding tahun 2011.
- Produksi kedelai tahun 2012 sebesar 843,15 ribu ton biji kering atau turun sebesar 0,96 persen dibanding tahun 2011.

b. Produksi Tanaman Pangan Angka Ramalan I Tahun 2013

- Produksi padi tahun 2013 diperkirakan sebesar 69,27 juta ton Gabah Kering Giling (GKG) atau meningkat sebesar 0,31 persen dibanding tahun 2012.
- Produksi jagung tahun 2013 diperkirakan sebesar 18,84 juta ton pipilan kering atau turun sebesar 2,83 persen dibanding tahun 2012.
- Produksi kedelai tahun 2013 diperkirakan sebesar 847,16 ribu ton biji kering atau meningkat sebesar 0,47 persen dibanding tahun 2012.

13. Produksi Hortikultura

- Produksi cabai besar pada tahun 2012 sebanyak 954,36 ribu ton.
- Produksi cabai rawit pada tahun 2012 sebanyak 702,25 ribu ton.
- Produksi bawang merah pada tahun 2012 sebanyak 964,22 ribu ton.

14. Industri

- Pertumbuhan produksi industri pengolahan/manufaktur besar dan sedang (IBS) Triwulan II-2013 naik 6,57 persen dibanding triwulan II-2012 (*y-on-y*), dan hanya mengalami kenaikan 1,12 persen dari triwulan I-2013 (*q-to-q*).
- Pertumbuhan produksi industri mikro dan kecil (IMK) triwulan II-2013 naik 15,55 persen dibanding triwulan II-2012 (*y-on-y*) dan mengalami kenaikan 6,52 persen terhadap triwulan I-2013.

15. Wisatawan Mancanegara

Jumlah kunjungan wisman Juli 2013 mencapai 717,8 ribu kunjungan, atau naik 2,37 persen dibandingkan jumlah kunjungan wisman bulan yang sama tahun sebelumnya, namun turun sebesar 9,09 persen jika dibandingkan bulan sebelumnya (Juni 2013).

16. Transportasi

- Jumlah penumpang angkutan udara domestik Juli 2013 turun 15,99 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya.
- Jumlah penumpang angkutan udara internasional Juli 2013 turun 12,89 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya.

- Jumlah penumpang pelayaran dalam negeri Juli 2013 naik 12,95 persen dibandingkan bulan sebelumnya.
- Jumlah penumpang kereta api Juli 2013 turun 1,51 persen dibandingkan bulan sebelumnya.

17. Kemiskinan

Jumlah penduduk miskin pada Maret 2013 sebanyak 28,07 juta orang (11,37 persen), turun 0,52 juta orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada September 2012 yang sebesar 28,59 juta orang (11,66 persen).

18. Usaha pertanian, Populasi Sapi dan Kerbau (Angka Sementara ST2013)

- Jumlah usaha pertanian di Indonesia pada bulan Mei 2013 sebanyak 26,13 juta rumah tangga usaha pertanian, 5,49 ribu perusahaan pertanian berbadan hukum, dan 6,17 ribu usaha pertanian lainnya.
- Selama tahun 2003–2013, jumlah rumah tangga usaha pertanian turun sebanyak 5,04 juta rumah tangga atau rata-rata penurunan per tahun sebesar 1,75 persen.
- Populasi sapi dan kerbau di Indonesia pada kondisi tanggal 1 Mei 2013 sebanyak 14,2 juta ekor.
- Populasi sapi dan kerbau turun sebanyak 2,5 juta ekor dari kondisi tanggal 1 Juni 2011 (PSPK2011) ke kondisi tanggal 1 Mei 2013 (ST2013).

KATA PENGANTAR

Buku Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi ini diterbitkan setiap awal bulan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Data dan informasi yang dimuat tetap mengikuti perkembangan data terbaru yang dihimpun dan dirilis BPS, yang merupakan hasil pendataan langsung dan hasil kompilasi produk administrasi pemerintah yang dilakukan secara teratur (bulanan, triwulanan, tahunan) oleh jajaran BPS di seluruh Indonesia.

Buku ini dimaksudkan untuk melengkapi bahan penyusunan kebijakan dan evaluasi kemajuan yang dicapai baik di bidang sosial maupun di bidang ekonomi. Buku Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Edisi September 2013 ini mencakup antara lain: perkembangan bulanan inflasi (s.d. Agustus 2013), perkembangan triwulanan pertumbuhan ekonomi (s.d. triwulan II-2013), ekspor-impor (s.d. Juli 2013), perkembangan tahunan penduduk (hasil Sensus Penduduk 2010), ketenagakerjaan (s.d. Februari 2013), harga dan upah (s.d. Agustus 2013), harga perdagangan besar (s.d. Agustus 2013), perkembangan triwulanan indeks tendensi bisnis dan konsumen (s.d. triwulan II-2013), produksi tanaman pangan (Angka Tetap Tahun 2012 dan Angka Ramalan I Tahun 2013), produksi hortikultura Angka Tetap (ATAP) 2012, perkembangan triwulanan indeks produksi industri (s.d. triwulan II-2013), wisatawan dan transportasi (s.d. Juli 2013), data kemiskinan (Maret 2013), serta Hasil Sensus Pertanian 2013 (Angka Sementara).

Lebih lanjut, keseluruhan data yang disajikan dalam publikasi ini merupakan statistik resmi (*official statistics*) yang menjadi rujukan resmi bagi berbagai pihak yang berkepentingan.

Apabila masih diperlukan data yang lebih luas dan spesifik untuk sektor tertentu, dipersilahkan melihat publikasi BPS lainnya atau melalui website BPS: <http://www.bps.go.id>.

Jakarta, 2 September 2013
Kepala Badan Pusat Statistik
Republik Indonesia



Dr. Suryamin, M.Sc.

DAFTAR ISI

HEADLINES.....	i
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GRAFIK	xii
FOKUS PERHATIAN	1
I. INFLASI AGUSTUS 2013	10
II. PDB DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TRIWULAN II-2013	15
III. EKSPOR JULI 2013	25
IV. IMPOR JULI 2013	29
V. KEPENDUDUKAN (HASIL SP2010) MEI 2010.....	36
VI. KETENAGAKERJAAN FEBRUARI 2013.....	44
VII. UPAH BURUH AGUSTUS 2013	50
VIII. NILAI TUKAR PETANI (NTP) DAN INFLASI PERDESAAN AGUSTUS 2013.....	53
IX. HARGA PANGAN AGUSTUS 2013	58
X. INDEKS HARGA PERDAGANGAN BESAR (IHPB) AGUSTUS 2013	64
XI. INDEKS TENDENSI BISNIS DAN KONSUMEN TRIWULAN II-2013	68
XII. PRODUKSI TANAMAN PANGAN ANGKA TETAP (ATAP) 2012 DAN ANGKA RAMALAN I (ARAM I) 2013.....	74
XIII. PRODUKSI HORTIKULTURA 2012.....	79
XIV. PERTUMBUHAN PRODUKSI INDUSTRI MANUFAKTUR TRIWULAN II-2013	84
XV. PARIWISATA JULI 2013	89
XVI. TRANSPORTASI NASIONAL JULI 2013	93
XVII. KEMISKINAN MARET 2013	96
XVIII. JUMLAH USAHA PERTANIAN, POPULASI SAPI DAN KERBAU (ANGKA SEMENTARA HASIL ST2013) MEI 2013	101
XIX. SUPLEMEN: METODOLOGI	106

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Indeks Harga Konsumen dan Tingkat Inflasi Gabungan 66 Kota Agustus 2013 Menurut Kelompok Pengeluaran (2007=100)	12
Tabel 1.2	Indeks Harga Konsumen, Tingkat Inflasi, dan Andil Inflasi Agustus 2013 Menurut Komponen Perubahan Harga (2007=100)	12
Tabel 1.3	Tingkat Inflasi Nasional Bulan ke Bulan dan Kalender	13
Tabel 1.4	Tingkat Inflasi Nasional <i>Year-on-Year</i>	13
Tabel 1.5	Tingkat Inflasi Beberapa Negara, Juni–Juli 2013	14
Tabel 2.1	Laju Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha (persen)	16
Tabel 2.2	PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha (triliun rupiah)	17
Tabel 2.3	Laju Pertumbuhan PDB Menurut Jenis Pengeluaran (persen)	18
Tabel 2.4	Produk Domestik Bruto Menurut Jenis Pengeluaran	19
Tabel 2.5	Peranan Wilayah/Pulau dalam Pembentukan PDB Nasional (persen)	20
Tabel 2.6	Pertumbuhan dan Struktur Perekonomian Indonesia Secara Spasial Triwulan II-2013 (persen)	21
Tabel 2.7	Laju Pertumbuhan dan Distribusi PDB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2008–2012 (persen)	22
Tabel 2.8	PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2008–2012 (triliun rupiah)	23
Tabel 2.9	Laju Pertumbuhan dan Distribusi PDB Menurut Jenis Pengeluaran Tahun 2008–2012 (persen)	23
Tabel 2.10	PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000 Menurut Jenis Pengeluaran Tahun 2008–2012 (triliun rupiah)	24
Tabel 2.11	PDB dan PNB Per Kapita Indonesia Tahun 2008–2012	24
Tabel 3.1	Ringkasan Perkembangan Ekspor Indonesia Januari–Juli 2013	26
Tabel 3.2	Perkembangan Ekspor Indonesia Juli 2012–Juli 2013	27
Tabel 3.3	Ekspor Nonmigas Indonesia Beberapa Golongan Barang HS 2 Dijit Januari–Juli 2013	27
Tabel 3.4	Ekspor Nonmigas Indonesia Menurut Negara Tujuan Januari–Juli 2013	28
Tabel 3.5	Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia 2011–2013 (FOB: juta US\$)	28

Tabel 4.1	Ringkasan Perkembangan Impor Indonesia Januari–Juli 2012 dan 2013	31
Tabel 4.2	Perkembangan Impor Indonesia Juli 2012–Juli 2013.....	31
Tabel 4.3	Impor Nonmigas Indonesia Sepuluh Golongan Barang Utama HS 2 Diji Januari–Juli 2012 dan 2013.....	32
Tabel 4.4	Impor Negara Tertentu Menurut Golongan Penggunaan Barang Januari– Juli 2013	32
Tabel 4.5	Impor Nonmigas Indonesia Menurut Negara Utama Asal Barang Januari– Juli 2012 dan 2013	33
Tabel 4.6	Nilai Impor Indonesia Menurut Golongan Penggunaan Barang, Januari 2012–Juli 2013 (Nilai CIF: Juta US\$)	33
Tabel 4.7	Impor Indonesia Menurut Negara Utama Asal Barang, Januari–Juli 2013 (juta US\$)	34
Tabel 4.8	Neraca Perdagangan Indonesia, Juli 2012–Juli 2013 (miliar US\$)	34
Tabel 4.9	Ekspor-Impor Beras Indonesia, Triwulan I-2011–Juli 2013.....	35
Tabel 5.1	Penduduk Indonesia Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, SP2010	36
Tabel 5.2	Penduduk, Laju Pertumbuhan, dan Kepadatan Penduduk Menurut Provinsi	40
Tabel 5.3	Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Pekerjaan, SP2010	41
Tabel 5.4	Persentase Penduduk Bekerja di Sektor Pertanian, SP2010.....	42
Tabel 5.5	Persentase Penduduk Bekerja di Sektor Jasa-Jasa, 2010.....	43
Tabel 6.1	Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kegiatan, 2011–2013 (juta orang)	44
Tabel 6.2	Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama 2011–2013 (juta orang).....	46
Tabel 6.3	Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama 2011–2013 (juta orang).....	47
Tabel 6.4	Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2011–2013 (juta orang).....	47
Tabel 6.5	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2011–2013 (persen)	48

Tabel 6.6	Jumlah Pengangguran dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Provinsi, 2012–2013.....	49
Tabel 7.1	Rata-Rata Upah Harian Buruh Tani dan Upah Harian Buruh Bangunan (rupiah) Agustus 2011–Agustus 2013	51
Tabel 7.2	Upah Nominal dan Upah Riil Buruh Industri Per Bulan (rupiah), 2008–2013	52
Tabel 8.1	Nilai Tukar Petani Menurut Subsektor serta Perubahannya Juli–Agustus 2013 (2007=100).....	55
Tabel 8.2	Inflasi Perdesaan Menurut Kelompok Pengeluaran Agustus 2011–Agustus 2013.....	57
Tabel 8.3	Tingkat Inflasi Perdesaan Agustus 2013, Tahun Kalender 2013 Menurut Kelompok Pengeluaran (2007=100).....	57
Tabel 9.1	Rata-Rata Harga Gabah di Petani Menurut Kelompok Kualitas dan Kadar Air serta Perubahannya, Agustus 2012–Agustus 2013	59
Tabel 9.2	Rata-Rata Harga Gabah di Penggilingan Menurut Kelompok Kualitas dan Kadar Air serta Perubahannya, Agustus 2012–Agustus 2013	61
Tabel 9.3	Harga Eceran Beberapa Komoditas Bahan Pokok Agustus 2012–Agustus 2013 (rupiah)	62
Tabel 10.1	Perkembangan Indeks Harga Perdagangan Besar, Indonesia Juni 2013–Agustus 2013, (2005=100)	64
Tabel 10.2	Tingkat Inflasi Perdagangan Besar Agustus 2013 (2005=100)	65
Tabel 10.3	Tingkat Inflasi Konstruksi Indonesia Agustus 2013 Menurut Jenis Bangunan (2005=100).....	66
Tabel 11.1	Indeks Tendensi Bisnis (ITB) Triwulan II-2012–Triwulan II-2013 dan Perkiraan Triwulan II-2013 Menurut Sektor	69
Tabel 11.2	Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan I-2013 dan Triwulan II-2013 Menurut Variabel Pembentuk	70
Tabel 11.3	Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan III-2013 Menurut Variabel Pembentuk	72
Tabel 11.4	Indeks Tendensi Konsumen Triwulan II-2012–Triwulan II-2013 dan Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan III-2013 Tingkat Nasional dan Provinsi	73
Tabel 12.1	Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Menurut Wilayah, 2011–2013	75

Tabel 12.2	Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Menurut <i>Subround</i> , 2011–2013	75
Tabel 12.3	Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Palawija, 2011–2013	78
Tabel 13.1	Perkembangan Produksi Cabai Besar (ton) Menurut Wilayah dan Triwulan Tahun 2010–2012	80
Tabel 13.2	Perkembangan Produksi Cabai Rawit (ton) Menurut Wilayah dan Triwulan Tahun 2010–2012	81
Tabel 13.2	Perkembangan Produksi Bawang Merah (ton) Menurut Wilayah dan Triwulan, Tahun 2010–2012	83
Tabel 14.1	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulanan 2011–2013 (persen) 2010=100	85
Tabel 14.2	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Bulanan 2011–2013 (persen) 2010=100	85
Tabel 14.3	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulan II-2013 Menurut Jenis Industri Manufaktur KBLI 2-digit (persen)	86
Tabel 14.4	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulanan 2011–2013 (persen)	88
Tabel 14.5	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulan I-2013 Menurut Jenis Industri Manufaktur KBLI 2-digit (persen)	88
Tabel 15.1	Perkembangan Jumlah Wisman, Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Hotel, dan Rata-Rata Lama Menginap Tamu Januari 2012–Juli 2013	92
Tabel 16.1	Perkembangan Jumlah Penumpang dan Barang Menurut Moda Transportasi Juli 2012–Juli 2013	95
Tabel 17.1	Garis Kemiskinan, Jumlah, dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Daerah, September 2012–Maret 2013	97
Tabel 17.3	Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) di Indonesia Menurut Daerah, September 2012–Maret 2013	99
Tabel 17.4	Garis Kemiskinan, Jumlah, dan Persentase Penduduk Miskin Maret 2013	100
Tabel 18.1	Banyaknya Usaha Pertanian Berdasarkan Hasil Sensus Pertanian 2003 dan 2013 Menurut Provinsi dan Jenis Cakupan Usaha Pertanian	102
Tabel 18.2	Jumlah Sapi dan Kerbau Berdasarkan Hasil Pendataan Sapi Potong, Sapi Perah, dan Kerbau (PSPK) 2011 dan Sensus Pertanian 2013 Menurut Provinsi	105

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1	Tingkat Inflasi Bulan ke Bulan, Tahun Kalender, dan <i>Year-on-Year</i> Gabungan 66 Kota, 2011–2013.....	10
Grafik 2.1	Laju Pertumbuhan PDB Triwulan I-2012 s.d. Triwulan II-2013 (persen).....	15
Grafik 2.2	Laju Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha Triwulan II-2013 (persen).....	16
Grafik 2.3	Laju Pertumbuhan PDB Menurut Jenis Pengeluaran Triwulan II-2013 (persen).....	18
Grafik 2.4	Peranan Wilayah/Pulau dalam Pembentukan PDB Nasional Triwulan II-2013 (persen).....	20
Grafik 2.5	Laju Pertumbuhan PDB Tahun 2008–2012 (persen).....	22
Grafik 3.1	Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia (FOB) Juli 2012–Juli 2013.....	25
Grafik 4.1	Perkembangan Nilai Impor Migas dan Nonmigas Indonesia (CIF) Juli 2012–Juli 2013	29
Grafik 4.2	Nilai Impor Nonmigas Indonesia dari Lima Negara Utama Asal Barang (CIF) Januari–Juli 2012 dan 2013	30
Grafik 5.1	Piramida Penduduk Indonesia 2010	37
Grafik 5.2	Rasio Jenis Kelamin Penduduk Indonesia dan Provinsi, 2010.....	38
Grafik 5.3	Rasio Ketergantungan Penduduk Indonesia, 1971–2010	39
Grafik 6.1	Jumlah Angkatan Kerja, Penduduk yang Bekerja, dan Penganggur 2010–2013 (juta orang)	45
Grafik 7.1	Rata-Rata Upah Nominal Harian Buruh Tani dan Buruh Bangunan Agustus 2011–Agustus 2013	50
Grafik 8.1	Nilai Tukar Petani (NTP), Agustus 2012–Agustus 2013	53
Grafik 8.2	Indeks Harga yang Diterima Petani (It) dan Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) Agustus 2012–Agustus 2013	54
Grafik 8.3	Inflasi Perdesaan, Agustus 2011–Agustus 2013.....	56
Grafik 9.1	Rata-Rata Harga Gabah di Petani Menurut Kelompok Kualitas Agustus 2012–Agustus 2013.....	58
Grafik 9.2	Rata-Rata Harga Gabah di Penggilingan Menurut Kelompok Kualitas Agustus 2012–Agustus 2013	60

Grafik 9.3	Harga Eceran Beberapa Komoditas Bahan Pokok Agustus 2012–Agustus 2013 (rupiah)	63
Grafik 10.1	Indeks Harga Perdagangan Besar Umum, Indonesia Januari 2011–Agustus 2013.....	65
Grafik 10.2	Indeks Harga Beberapa Bahan Bangunan Maret–Agustus 2013	67
Grafik 11.1	Indeks Tendensi Bisnis Triwulan I-2009–Triwulan II-2013 dan Perkiraan Triwulan III-2013	69
Grafik 11.2	Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan II-2013 Tingkat Nasional dan Provinsi	71
Grafik 11.3	Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan III-2013 Tingkat Nasional dan Provinsi.....	72
Grafik 12.1	Pola Panen Padi, 2011–2013	76
Grafik 13.1	Perkembangan Produksi Cabai Besar Menurut Wilayah Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa Tahun 2010–2012.....	79
Grafik 13.2	Perkembangan Produksi Cabai Rawit Menurut Wilayah Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa Tahun 2010–2012.....	81
Grafik 13.2	Perkembangan Produksi Bawang Merah Menurut Wilayah Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa Tahun 2010–2012.....	82
Grafik 14.1	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulanan (<i>y-on y</i>) 2012–2013	84
Grafik 14.2	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulanan (<i>y-on-y</i>) 2012–2013	87
Grafik 15.1	Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisman Menurut Pintu Masuk Juli 2011–Juli 2013	89
Grafik 15.2	Perkembangan Tingkat Penghunian Kamar Hotel Berbintang di 23 Provinsi di Indonesia Juli 2011–Juli 2013.....	91
Grafik 16.1	Perkembangan Jumlah Penumpang Menurut Moda Transportasi Juli 2012–Juli 2013	93
Grafik 17.1	Perkembangan Persentase Penduduk Miskin Menurut Daerah, September 2012–Maret 2013.....	96
Grafik 18.1	Perbandingan Persentase Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian dan Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum di Indonesia tahun 2003 dan 2013	103
Grafik 18.2	Jumlah Sapi dan Kerbau di Indonesia tahun 2011 dan 2013	104

FOKUS PERHATIAN

1. Pada Agustus 2013 terjadi inflasi sebesar 1,12 persen

Pada Agustus 2013 terjadi inflasi sebesar 1,12 persen. Dari 66 kota, tercatat seluruh kota mengalami inflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Sorong 6,47 persen dengan IHK 178,32 dan terendah terjadi di Pangkal Pinang 0,15 persen dengan IHK 162,47. Inflasi Agustus 2013 sebesar 1,12 persen lebih tinggi dibanding kondisi Agustus 2012 yang mengalami inflasi 0,95 persen. Inflasi tahun kalender 2013 sebesar 7,94 persen dan tingkat inflasi *year-on-year* (Agustus 2013 terhadap Agustus 2012) sebesar 8,79 persen.

2. Triwulan II-2013 perekonomian Indonesia tumbuh 5,81 persen

PDB triwulan II-2013 tumbuh 5,81 persen dibanding triwulan II-2012 (*year-on-year*), dimana hampir semua sektor tumbuh positif kecuali Sektor Pertambangan dan Penggalian. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Sektor Pengangkutan dan Komunikasi yang tumbuh sebesar 11,46 persen. Sejalan dengan itu, PDB triwulan II-2013 meningkat sebesar 2,61 persen dibanding triwulan I-2013 (*q-to-q*). Kenaikan ini disebabkan oleh meningkatnya PDB Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih sebesar 4,84 persen, Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran sebesar 4,50 persen, Sektor Konstruksi 4,11 persen, Sektor Pengangkutan dan Komunikasi sebesar 3,26 persen, Sektor Industri Pengolahan sebesar 2,77 persen, Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 2,58 persen, Sektor Keuangan, Real Estate, dan Jasa Perusahaan sebesar 1,44 persen, dan Sektor Jasa-Jasa sebesar 0,76 persen.

3. Nilai ekspor Indonesia Juli 2013 mencapai US\$15,11 miliar, turun 6,07 persen (*year-on-year*)

Nilai ekspor Indonesia Juli 2013 mencapai US\$15,11 miliar, turun 6,07 persen jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya (*year-on-year*), sementara jika dibanding ekspor Juni 2013 naik 2,37 persen. Nilai ekspor nonmigas Juli 2013 mencapai US\$12,83 miliar atau naik 7,26 persen dibanding

ekspor nonmigas Juni 2013. Ekspor migas pada Juli 2013 mencapai US\$2,28 miliar atau turun 18,50 persen dibanding bulan sebelumnya. Menurut sektor, ekspor hasil industri Januari–Juli 2013 turun sebesar 2,58 persen dibanding ekspor hasil industri periode yang sama tahun 2012, demikian juga ekspor hasil tambang dan lainnya turun 3,80 persen, sedangkan ekspor hasil pertanian naik 2,65 persen.

4. Nilai impor Indonesia Juli 2013 sebesar US\$17,42 miliar, naik sebesar 6,50 persen (*year-on-year*)

Nilai impor Indonesia Juli 2013 sebesar US\$17,42 miliar, atau naik sebesar 11,40 persen dibanding impor Juni 2013, dan naik 6,50 persen jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya. Nilai impor nonmigas Juli 2013 sebesar US\$13,28 miliar atau naik 9,71 persen dibanding impor nonmigas Juni 2013. Sementara impor migas Juli 2013 tercatat sebesar US\$4,14 miliar atau naik 17,17 persen jika dibandingkan bulan sebelumnya. Nilai impor nonmigas terbesar Juli 2013 adalah golongan barang mesin dan peralatan mekanik dengan nilai US\$2,50 miliar, atau naik 18,27 persen dibanding impor golongan barang yang sama pada Juni 2013 (US\$2,11 miliar). Negara pemasok barang impor nonmigas terbesar selama Januari–Juli 2013 masih ditempati oleh Cina (US\$17,44 miliar) dengan pangsa 20,38 persen.

5. Jumlah penduduk Indonesia Mei 2010 sebanyak 237,6 juta orang

Hasil Sensus Penduduk 2010 (SP2010) Mei 2010 menunjukkan penduduk Indonesia berjumlah 237,6 juta orang terdiri dari 119,6 juta orang laki-laki dan 118,0 juta orang perempuan. Laju pertumbuhan penduduk selama tahun 2000–2010 sebesar 1,49 persen per tahun, dimana yang tertinggi terjadi di Provinsi Papua (5,39 persen) dan terendah di Provinsi Jawa Tengah (0,37 persen). Kepadatan penduduk juga mengalami peningkatan dari 107 orang per km² pada tahun 2000 menjadi 124 orang per km² pada tahun 2010. Provinsi paling padat adalah Provinsi DKI Jakarta (14 469 jiwa/km²), sementara provinsi paling jarang penduduknya adalah Provinsi Papua Barat (8 jiwa/km²).

6. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurun dari 6,32 persen pada Februari 2012 menjadi sebesar 5,92 persen pada Februari 2013

Keadaan ketenagakerjaan di Indonesia pada Februari 2013 menunjukkan adanya perbaikan yang digambarkan adanya peningkatan jumlah angkatan kerja maupun jumlah penduduk bekerja dan penurunan tingkat pengangguran. Dalam setahun terakhir (Februari 2012–Februari 2013), jumlah angkatan kerja bertambah 780 ribu orang, jumlah penduduk bekerja bertambah 1,2 juta orang, sementara jumlah penganggur mengalami penurunan sebanyak 440 ribu orang. Penurunan jumlah penganggur juga diiringi dengan penurunan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dari 6,32 persen pada Februari 2012 menjadi sebesar 5,92 persen pada Februari 2013. Peran Sektor Pertanian dalam ketenagakerjaan semakin menurun, namun hingga Februari 2013 kontribusinya masih sebesar 35,05 persen. Penyerapan tenaga kerja hingga Februari 2013 masih didominasi oleh pekerja berpendidikan rendah (SMP ke bawah), yaitu sebanyak 74,91 juta orang (65,70 persen), sementara pekerja berpendidikan tinggi (diploma dan universitas) sebanyak 11,2 juta orang (9,82 persen). Dari sisi produktivitas, masih terdapat 35,7 juta orang (31,31 persen) bekerja tidak penuh (jam kerja kurang dari 35 jam per minggu), bahkan masih terdapat 7,0 juta orang (6,14 persen) yang bekerja kurang dari 15 jam per minggu.

7. Upah nominal harian buruh tani dan buruh bangunan Agustus 2013 masing-masing sebesar Rp42.041,00 dan Rp73.972,00, sedangkan upah nominal bulanan buruh seluruh industri triwulan I-2013 sebesar Rp1.643.900,00

Secara nasional, rata-rata upah nominal buruh tani pada Agustus 2013 sebesar Rp42.041,00, naik 0,34 persen dibanding upah nominal bulan sebelumnya, sedangkan secara riil turun sebesar 0,62 persen. Rata-rata upah nominal harian buruh bangunan (tukang bukan mandor) pada Agustus 2013 tercatat Rp73.972,00 naik 0,98 persen dibanding upah nominal bulan sebelumnya, sedangkan secara riil turun sebesar 0,14 persen. Sementara rata-rata upah nominal bulanan buruh seluruh industri pada triwulan I-2013 sebesar

Rp1.643.900,00, naik 1,40 persen dibanding upah nominal triwulan sebelumnya, sedangkan secara riil turun sebesar 1,01 persen.

8. Nilai Tukar Petani (NTP) Agustus 2013 tercatat 104,32, turun 0,25 persen dibanding Juli 2013 dan inflasi perdesaan sebesar 0,96 persen

NTP Agustus 2013 tercatat 104,32, turun 0,25 persen dibanding Juli 2013. Penurunan NTP bulan ini disebabkan turunnya NTP di empat subsektor, yaitu Tanaman Pangan (0,30 persen), Tanaman Hortikultura (0,05 persen), Tanaman Perkebunan Rakyat (0,59 persen), dan Peternakan (0,19 persen), sebaliknya subsektor Perikanan naik sebesar 0,06 persen. Dari 32 provinsi, kenaikan NTP tertinggi terjadi di Provinsi Kepulauan Riau (1,08 persen) dan sebaliknya, penurunan NTP terbesar di Provinsi Bengkulu dan Sulawesi Utara (1,58 persen).

Pada Agustus 2013, terjadi inflasi perdesaan sebesar 0,96 persen. Terjadinya inflasi perdesaan disebabkan naiknya indeks harga di tujuh kelompok pengeluaran, terutama pada kelompok Bahan Makanan serta Transportasi dan Komunikasi. Pada Agustus 2013, terjadi inflasi perdesaan di 32 provinsi. Inflasi tertinggi terjadi di Provinsi Gorontalo sebesar 3,10 persen, sedangkan inflasi terendah terjadi di Provinsi Kalimantan Barat sebesar 0,04 persen.

9. Rata-rata harga beras pada Agustus 2013 sebesar Rp10.938,00 per kg, naik 0,59 persen

Rata-rata harga beras pada Agustus 2013 sebesar Rp10.938,00 per kg, naik 0,59 persen dari bulan sebelumnya. Harga beras pada Agustus 2013 (*year-on-year*) naik 5,26 persen, lebih rendah dari inflasi periode yang sama (8,79 persen). Komoditas yang mengalami kenaikan harga adalah ikan kembung (3,84 persen), cabai merah (2,45 persen), daging sapi (2,31 persen), sedangkan komoditas yang mengalami penurunan harga adalah cabai rawit (3,10 persen), dan telur ayam ras (1,21 persen). Komoditas lain seperti daging ayam ras, susu kental manis, minyak goreng, gula pasir, tepung terigu, dan minyak tanah perubahannya relatif rendah.

10. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) Umum Nonmigas Agustus 2013 naik sebesar 1,05 persen dari bulan sebelumnya

IHPB Umum Nonmigas Agustus 2013 naik sebesar 1,05 persen dari bulan sebelumnya. Kenaikan tertinggi terjadi pada Kelompok Barang Ekspor Nonmigas yaitu, 2,17 persen dan terendah terjadi pada Sektor Pertambangan dan Penggalian, yaitu 0,16 persen. Sektor Pertanian, Kelompok Barang Impor Nonmigas, dan Sektor Industri masing-masing naik sebesar 1,46 persen, 1,17 persen, dan 0,54 persen. Dibandingkan bulan sebelumnya, IHPB Umum Juli 2013 naik 1,90 persen. Kenaikan IHPB tertinggi adalah pada Sektor Pertanian sebesar 3,82 persen. IHPB Kelompok Bahan Bangunan/Konstruksi Agustus 2013 naik 0,33 persen. Kenaikan tertinggi terjadi pada Kelompok Bangunan Pekerjaan Umum untuk Jalan, Jembatan, dan Pelabuhan sebesar 0,41 persen.

11. Indeks Tendensi Bisnis (ITB) Triwulan II-2013 sebesar 103,88

ITB triwulan II-2013 sebesar 103,88, berarti kondisi bisnis meningkat dari triwulan sebelumnya, karena adanya peningkatan pendapatan usaha (nilai indeks sebesar 104,38), rata-rata jumlah jam kerja (nilai indeks sebesar 104,25), dan penggunaan kapasitas produksi/usaha (nilai indeks sebesar 102,78). Peningkatan kondisi bisnis pada triwulan II-2013 terjadi pada semua sektor ekonomi, kecuali Sektor Pertambangan dan Penggalian yang relatif stagnan (nilai ITB sebesar 100,13). Peningkatan kondisi bisnis tertinggi terjadi pada Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih (nilai ITB sebesar 105,83). Pada triwulan III-2013 kondisi bisnis diprediksi membaik (nilai ITB sebesar 105,95). Indeks Tendensi Konsumen (ITK) pada triwulan II-2013 sebesar 108,02, artinya kondisi ekonomi konsumen meningkat dari triwulan sebelumnya. Hal ini terjadi karena adanya peningkatan pendapatan rumah tangga (indeks sebesar 109,26), rendahnya pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi (indeks sebesar 107,95), dan peningkatan konsumsi beberapa komoditi bahan makanan, makanan jadi di restoran/rumah makan dan bukan makanan (indeks sebesar 105,20). Perbaikan kondisi ekonomi konsumen terjadi di seluruh provinsi. Provinsi yang memiliki ITK tertinggi pada triwulan II-2013 adalah Provinsi Bali (ITK sebesar

111,69) dan terendah adalah Provinsi Aceh (ITK sebesar 105,05). Pada triwulan III-2013 kondisi ekonomi konsumen diprediksi akan membaik (ITK sebesar 111,41). Perkiraan membaiknya kondisi ekonomi konsumen tersebut terjadi di seluruh provinsi.

12. Produksi padi tahun 2013 (ARAM I) diperkirakan sebesar 69,27 juta ton Gabah Kering Giling (GKG), naik 0,31 persen dibanding tahun 2012

Produksi padi tahun 2012 (ATAP) sebesar 69,06 juta ton Gabah Kering Giling (GKG) atau meningkat sebesar 5,02 persen dibanding tahun 2011. Sementara produksi padi tahun 2013 (ARAM I) diperkirakan sebesar 69,27 juta ton Gabah Kering Giling (GKG) atau meningkat sebesar 0,21 juta ton (0,31 persen) dibanding tahun 2012. Kenaikan produksi padi tahun 2013 tersebut terjadi karena adanya peningkatan luas panen seluas 5,69 ribu hektar (0,04 persen) dan produktivitas sebesar 0,14 kuintal/hektar (0,27 persen). Dibandingkan 2012, produksi jagung tahun 2013 (ARAM I) turun sebesar 548,49 ribu ton (2,83 persen) yang disebabkan oleh karena adanya penurunan luas panen seluas 66,62 ribu hektar (1,68 persen) dan produktivitas sebesar 0,57 kuintal/hektar (1,16 persen). Produksi kedelai 2013 (ARAM I) meningkat sebanyak 4,00 ribu ton (0,47 persen) dibandingkan produksi 2012 yang disebabkan adanya peningkatan luas panen seluas 3,94 ribu hektar (0,69 persen), meskipun terjadi penurunan produktivitas sebesar 0,03 kuintal/hektar (0,20 persen).

13. Produksi cabai besar sebanyak 954,36 ribu ton, cabai rawit sebanyak 702,25 ribu ton dan bawang merah sebanyak 964,22 ribu ton

Produksi cabai besar segar dengan tangkai tahun 2012 sebanyak 954,36 ribu ton. Dibandingkan tahun 2011, terjadi kenaikan produksi sebanyak 65,51 ribu ton (7,37 persen). Produksi cabai rawit segar dengan tangkai tahun 2012 sebanyak 702,25 ribu ton. Dibandingkan tahun 2011, terjadi kenaikan produksi sebanyak 108,03 ribu ton (18,18 persen). Produksi umbi bawang merah dengan daun tahun 2012 sebanyak 964,22 ribu ton. Dibandingkan tahun 2011, produksi meningkat sebanyak 71,10 ribu ton (7,96 persen).

14. Pertumbuhan produksi IBS naik 6,57 persen dan IMK naik 15,55 persen pada triwulan II-2013 (*year-on-year*)

Pertumbuhan produksi industri pengolahan besar dan sedang (IBS) triwulan II-2013 naik 6,57 persen dibanding triwulan II-2012 (*y-on-y*) dan hanya mengalami kenaikan 1,12 persen dari triwulan I-2013 (*q-to-q*). Pertumbuhan bulanan produksi IBS pada Juni 2013 turun 1,02 persen dari Mei 2013 (*m-to-m*). Sedangkan Mei 2013 naik 0,31 persen dari April 2013, April 2013 naik 1,58 persen dari Maret 2013, Maret 2013 naik 0,24 persen dari Februari 2013. Selanjutnya, pada Februari 2013 turun 1,41 persen dari Januari 2013 dan Januari 2013 turun 0,18 persen dari Desember 2012. Pertumbuhan produksi IMK triwulan II-2013 naik 15,55 persen dibanding triwulan II-2012 (*y-on-y*) dan mengalami kenaikan 6,52 persen terhadap triwulan I-2013.

15. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) Juli 2013 mencapai 717,8 ribu kunjungan, naik 2,37 persen (*year-on-year*)

Jumlah kunjungan wisman Juli 2013 mencapai 717,8 ribu kunjungan, atau naik 2,37 persen dibanding jumlah kunjungan pada periode yang sama tahun 2012 (*year-on-year*), namun turun sebesar 9,09 persen jika dibandingkan dengan kondisi Juni 2013. Sekitar 41,48 persen dari jumlah kunjungan wisman pada Juli 2013 datang melalui Bandara Ngurah Rai, Bali.

Sementara itu, Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel berbintang di 23 provinsi pada Juli 2013 mencapai 51,20 persen, atau mengalami penurunan 1,12 poin dibandingkan TPK Juli 2012.

16. Jumlah penumpang angkutan udara domestik Juli 2013 mencapai 4,1 juta orang, turun 12,38 persen (*year-on-year*)

Pada Juli 2013, jumlah penumpang angkutan udara domestik mencapai 4,1 juta orang atau turun 12,38 persen (*year-on-year*), angkutan udara internasional naik 2,24 persen, penumpang pelayaran dalam negeri naik 15,41 persen, dan penumpang kereta api turun 8,55 persen. Dibandingkan dengan bulan

sebelumnya, angkutan udara domestik turun 15,99 persen, angkutan udara internasional turun 12,89 persen, penumpang pelayaran dalam negeri naik 12,95 persen, dan penumpang kereta api turun 1,51 persen.

17. Jumlah penduduk miskin Maret 2013 sebanyak 28,07 juta orang (11,37 persen)

Jumlah penduduk miskin pada Maret 2013 sebanyak 28,07 juta orang (11,37 persen), turun 0,52 juta orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada September 2012 yang sebesar 28,59 juta orang (11,66 persen). Selama periode September 2012–Maret 2013, penduduk miskin di daerah perdesaan berkurang sekitar 346 ribu orang, sementara di daerah perkotaan berkurang sekitar 182 ribu orang. Seperti kondisi September 2012, sebagian besar (63,21 persen) penduduk miskin berada di daerah perdesaan. Peranan komoditi makanan terhadap Garis Kemiskinan sangat besar, yaitu sebesar 73,52 persen.

18. Pada Mei 2013 di Indonesia terdapat 26,13 juta rumah tangga usaha pertanian, 5,49 ribu perusahaan pertanian berbadan hukum, dan 6,17 ribu usaha pertanian lainnya serta pada tanggal 1 Mei 2013 populasi sapi dan kerbau sebanyak 14,2 juta ekor

Hasil pencacahan lengkap Sensus Pertanian 2013 (ST2013) Mei 2013 (angka sementara) menunjukkan jumlah usaha pertanian di Indonesia sebanyak 26,13 juta rumah tangga usaha pertanian, sebanyak 5,49 ribu perusahaan pertanian berbadan hukum, dan sebanyak 6,17 ribu usaha pertanian lainnya. Selama tahun 2003–2013, jumlah rumah tangga usaha pertanian di Indonesia mengalami penurunan sebanyak 5,04 juta rumah tangga usaha pertanian dari 31,17 juta rumah tangga pada tahun 2003 (hasil Sensus Pertanian 2003) menjadi 26,13 juta rumah tangga pada tahun 2013, atau rata-rata penurunan per tahun sebesar 1,75 persen. Dari hasil pencacahan lengkap ST2013, juga diperoleh data populasi sapi dan kerbau di Indonesia pada kondisi tanggal 1 Mei 2013 sebanyak 14,2 juta ekor. Selama periode 1 Juni 2011 sampai dengan 1 Mei 2013, populasi sapi dan kerbau mengalami penurunan sebanyak 2,5 juta

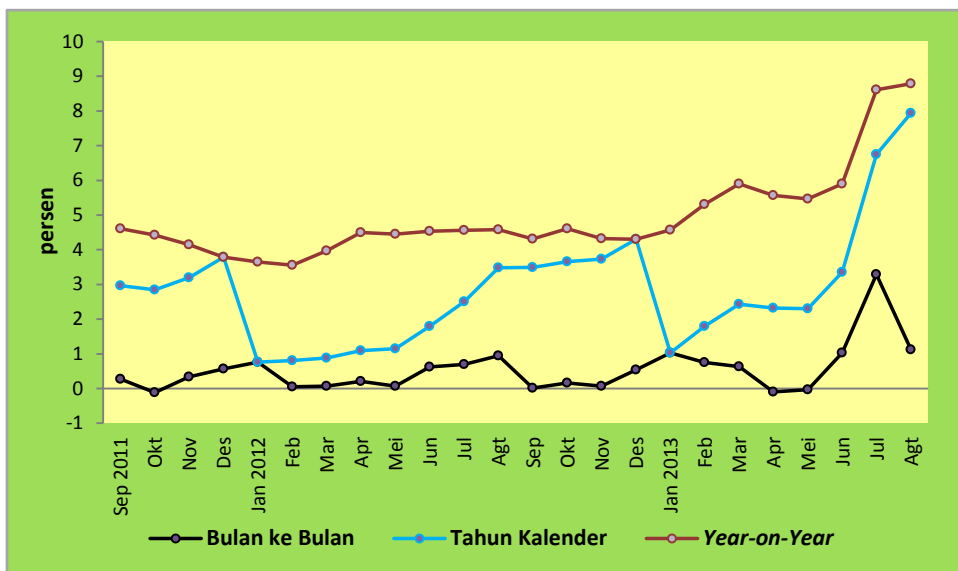
ekor dari 16,7 juta ekor hasil Pendataan Sapi Potong, Sapi Perah, dan Kerbau (PSPK) 2011 (kondisi tanggal 1 Juni 2011) menjadi 14,2 juta ekor dari ST2013 (kondisi tanggal 1 Mei 2013).

I. INFLASI AGUSTUS 2013

1. Pada Agustus 2013 terjadi Inflasi sebesar 1,12 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 146,25. Dari 66 kota, tercatat seluruh kota mengalami inflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Sorong 6,47 persen dengan IHK 178,32 dan terendah terjadi di Pangkal Pinang 0,15 persen dengan IHK 162,47.

Pada Agustus 2013 terjadi inflasi sebesar 1,12 persen

Grafik 1.1
Tingkat Inflasi Bulan ke Bulan, Tahun Kalender, dan Year-on-Year
Gabungan 66 Kota, 2011–2013



2. Menurut jenis pengeluaran rumah tangga, inflasi umum (*headline inflation*) terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh kenaikan indeks kelompok bahan makanan 1,75 persen; makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau 0,68 persen; perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar 0,66 persen; sandang 1,81 persen; kesehatan 0,37 persen; pendidikan, rekreasi, dan olahraga 1,36 persen; transpor, komunikasi, dan jasa keuangan 0,95 persen.

3. Dari inflasi 1,12 persen, andil emas perhiasan 0,12 persen; andil ikan segar 0,11 persen; andil tarif listrik 0,10 persen; andil tarif angkutan antarkota 0,09 persen; andil bawang merah 0,07 persen; andil kentang dan tarif angkutan udara masing-masing 0,04 persen; andil beras, tomat sayur, dan kelapa masing-masing 0,03 persen; andil daging sapi, mie, nasi dengan lauk, upah tukang bukan mandor, tarif uang sekolah SD, tarif uang sekolah SLTA, dan tarif rekreasi masing-masing 0,02 persen. Sementara itu, andil bawang putih -0,03 persen.
4. Inflasi Agustus 2013 sebesar 1,12 persen, angka tersebut lebih tinggi dibanding kondisi Agustus 2012 yang mengalami inflasi 0,95 persen. Inflasi tahun kalender 2013 sebesar 7,94 persen dan tingkat inflasi *year-on-year* (Agustus 2013 terhadap Agustus 2012) sebesar 8,79 persen.
5. Menurut karakteristik perubahan harga, inflasi Agustus 2013 sebesar 1,12 persen dipengaruhi oleh kenaikan indeks yang terjadi pada komponen inti (*core*) 1,01 persen, komponen bergejolak (*volatile*) 1,82 persen, dan komponen yang harganya diatur pemerintah (*administered prices*) 0,62 persen.
6. Inflasi Agustus 2013 sebesar 1,12 persen berasal dari andil komponen inti 0,60 persen, barang/jasa yang harganya diatur pemerintah memberikan sumbangan 0,12 persen, dan komponen bergejolak 0,40 persen.
7. Inflasi komponen inti Agustus 2013 sebesar 1,01 persen, tahun kalender 2013 sebesar 3,36 persen, dan *year-on-year* (Agustus 2013 terhadap Agustus 2012) sebesar 4,48 persen.
8. Pada Juli 2013, Indonesia menjadi negara dengan tingkat inflasi tertinggi dibandingkan beberapa negara lain, yaitu 3,29 persen, dan tingkat inflasi terendah adalah Amerika Serikat dan Inggris masing-masing 0,00 persen.

Tabel 1.1
Indeks Harga Konsumen dan Tingkat Inflasi Gabungan 66 Kota Agustus 2013
Menurut Kelompok Pengeluaran
(2007=100)

Kelompok Pengeluaran	IHK Agustus 2012	IHK Desember 2012	IHK Agustus 2013	Inflasi Agustus 2013 ¹⁾	Tingkat Inflasi Tahun Kalender 2013 ²⁾	Tingkat Inflasi Year-on-Year ³⁾	Andil Inflasi (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Umum (Headline)	134,43	135,49	146,25	1,12	7,94	8,79	1,12
1. Bahan Makanan	161,29	161,44	185,67	1,75	15,01	15,12	0,45
2. Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	144,94	147,04	154,37	0,68	4,99	6,51	0,12
3. Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar	126,72	128,10	133,39	0,66	4,13	5,26	0,16
4. Sandang	139,14	142,72	139,88	1,81	-1,99	0,53	0,13
5. Kesehatan	123,34	124,30	127,49	0,37	2,57	3,36	0,01
6. Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga	127,38	129,16	132,63	1,36	2,69	4,12	0,09
7. Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	110,89	110,52	127,10	0,95	15,00	14,62	0,16

¹⁾ Persentase perubahan IHK Agustus 2013 terhadap IHK bulan sebelumnya.

²⁾ Persentase perubahan IHK Agustus 2013 terhadap IHK Desember 2012.

³⁾ Persentase perubahan IHK Agustus 2013 terhadap IHK Agustus 2012.

Tabel 1.2
Indeks Harga Konsumen, Tingkat Inflasi, dan Andil Inflasi Agustus 2013
Menurut Komponen Perubahan Harga
(2007=100)

Komponen	IHK Agustus 2012	IHK Desember 2012	IHK Agustus 2013	Inflasi Agustus 2013	Tingkat Inflasi Tahun Kalender 2013	Tingkat Inflasi Year-on-Year	Andil Inflasi (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Umum	134,43	135,49	146,25	1,12	7,94	8,79	1,12
Inti	129,60	131,01	135,41	1,01	3,36	4,48	0,60
Harga Diatur Pemerintah	125,10	125,92	144,37	0,62	14,65	15,40	0,12
Bergejolak	164,46	164,62	191,65	1,82	16,42	16,53	0,40

Tabel 1.3
Tingkat Inflasi Nasional Bulan ke Bulan dan Kalender

Bulan	Tingkat Inflasi Nasional (bulan ke bulan)						Tingkat Inflasi Nasional (kalender)					
	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2008	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Januari	1,77	-0,07	0,84	0,89	0,76	1,03	1,77	-0,07	0,84	0,89	0,76	1,03
Februari	0,65	0,21	0,30	0,13	0,05	0,75	2,44	0,14	1,14	1,03	0,81	1,79
Maret	0,95	0,22	-0,14	-0,32	0,07	0,63	3,41	0,36	0,99	0,70	0,88	2,43
April	0,57	-0,31	0,15	-0,31	0,21	-0,10	4,01	0,05	1,15	0,39	1,09	2,32
Mei	1,41	0,04	0,29	0,12	0,07	-0,03	5,47	0,10	1,44	0,51	1,15	2,30
Juni	2,46	0,11	0,97	0,55	0,62	1,03	7,37	0,21	2,42	1,06	1,79	3,35
Juli	1,37	0,45	1,57	0,67	0,70	3,29	8,85	0,66	4,02	1,74	2,50	6,75
Agustus	0,51	0,56	0,76	0,93	0,95	1,12	9,40	1,22	4,82	2,69	3,48	7,94
September	0,97	1,05	0,44	0,27	0,01		10,47	2,28	5,28	2,97	3,49	
Oktober	0,45	0,19	0,06	-0,12	0,16		10,96	2,48	5,35	2,85	3,66	
November	0,12	-0,03	0,60	0,34	0,07		11,10	2,45	5,98	3,20	3,73	
Desember	-0,04	0,33	0,92	0,57	0,54		11,06	2,78	6,96	3,79	4,30	

Tabel 1.4
Tingkat Inflasi Nasional Year-on-Year

Bulan	2008:2007	2009:2008	2010:2009	2011:2010	2012:2011	2013:2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Januari	7,36	9,17	3,72	7,02	3,65	4,57
Februari	7,40	8,60	3,81	6,84	3,56	5,31
Maret	8,17	7,92	3,43	6,65	3,97	5,90
April	8,96	7,31	3,91	6,16	4,50	5,57
Mei	10,38	6,04	4,16	5,98	4,45	5,47
Juni	11,03	3,65	5,05	5,54	4,53	5,90
Juli	11,90	2,71	6,22	4,61	4,56	8,61
Agustus	11,85	2,75	6,44	4,79	4,58	8,79
September	12,14	2,83	5,80	4,61	4,31	
Oktober	11,77	2,57	5,67	4,42	4,61	
November	11,68	2,41	6,33	4,15	4,32	
Desember	11,06	2,78	6,96	3,79	4,30	

Tabel 1.5
Tingkat Inflasi Beberapa Negara, Juni–Juli 2013

Negara	Bulan ke Bulan		Year-on-Year (Y-on-Y)	
	Juni 2013	Juli 2013	Juni 2013	Juli 2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Cina	0,00	0,10	2,70	2,70
2. Indonesia	1,03	3,29	5,90	8,61
3. Malaysia	0,10	0,20	1,80	2,00
4. Pakistan	0,72	2,00	5,85	8,30
5. Pilipina	0,60	0,10	2,80	2,50
6. Singapura	0,20	0,30	1,80	1,90
7. Vietnam	0,05	0,27	6,69	7,29
8. Amerika Serikat	0,20	0,00	1,80	2,00
9. Brazil	0,26	0,03	6,70	6,27
10. Inggris	-0,20	0,00	2,90	2,80
11. Afrika Selatan	0,30	1,10	5,50	6,30

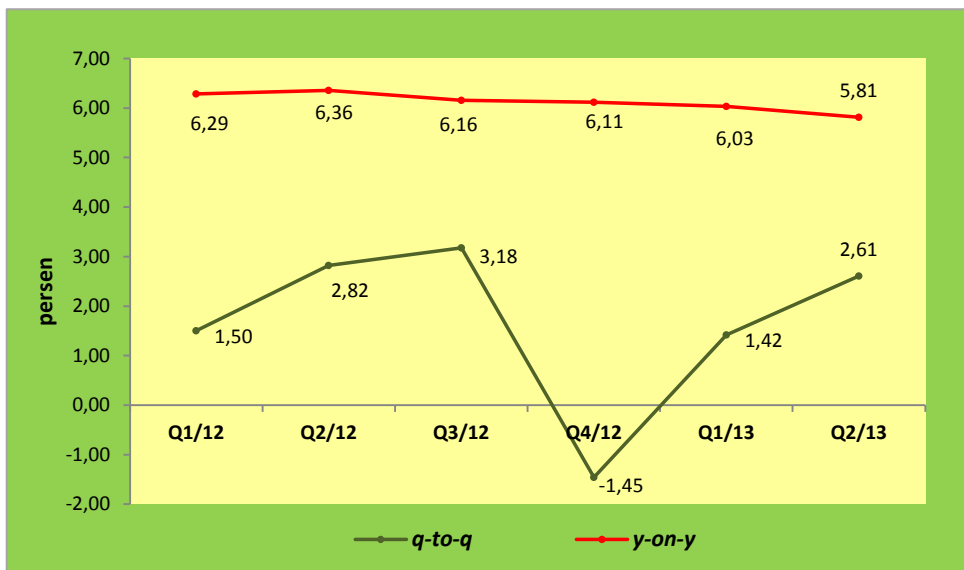
Sumber: <http://www.stats.gov.cn>, <http://www.statistics.gov.my>, <http://www.statpak.gov.pk>,
<http://www.census.gov.ph>, <http://www.singstat.gov.sg>, <http://www.gso.gov.vn>,
<http://www.bls.gov>, <http://www.ibge.gov.br>, <http://www.statistics.gov.uk>,
<http://www.statssa.gov.za>, dan www.bloomberg.com

II. PDB DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TRIWULAN II-2013

1. Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang diukur berdasarkan kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB) pada triwulan II-2013 mencapai 2,61 persen dibanding triwulan I-2013 (*q-to-q*) dan apabila dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2012 mengalami pertumbuhan 5,81 persen (*y-on-y*). Secara kumulatif, pertumbuhan ekonomi Indonesia semester I-2013 dibandingkan dengan semester I-2012 tumbuh sebesar 5,92 persen.

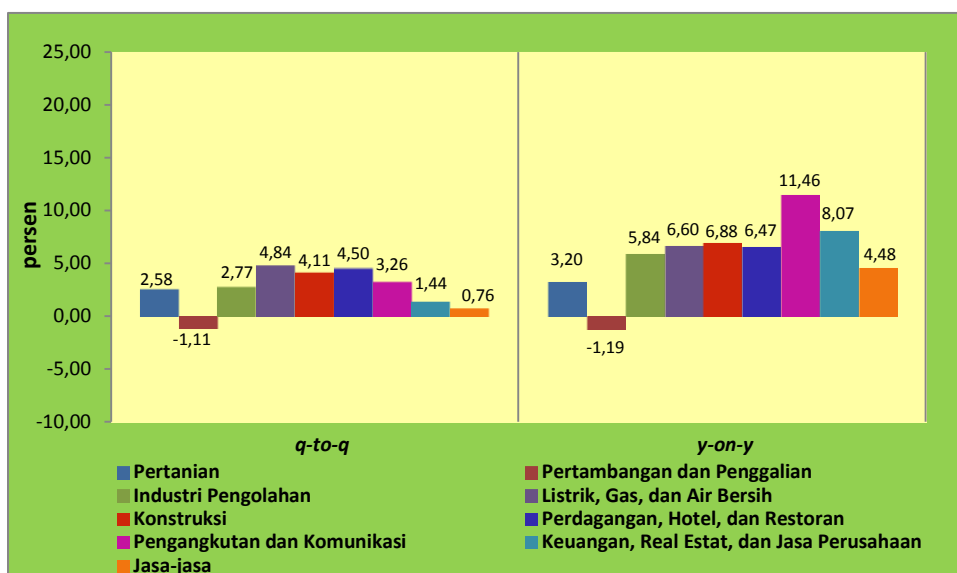
**Pada triwulan II-2013,
perekonomian Indonesia
tumbuh sebesar 5,81 persen**

Grafik 2.1
Laju Pertumbuhan PDB Triwulan I-2012 s.d. Triwulan II-2013 (persen)



2. Tiga sektor yang mengalami pertumbuhan tertinggi (*q-to-q*) adalah Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih sebesar 4,84 persen, Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran sebesar 4,50 persen, dan Sektor Konstruksi sebesar 4,11 persen.

Grafik 2.2
Laju Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha Triwulan II-2013 (persen)



Tabel 2.1
Laju Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha (persen)

Lapangan Usaha	Triw I-2013 Terhadap Triw IV-2012	Triw II-2013 Terhadap Triw I-2013	Triw I-2013 Terhadap Triw I-2012	Triw II-2013 Terhadap Triw II-2012	Semester I-2013 Terhadap Semester I-2012	Sumber Pertumbuhan Triw II-2013 (y-on-y)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	22,95	2,58	3,61	3,20	3,40	0,42
2. Pertambangan dan Penggalian	0,25	-1,11	-0,20	-1,19	-0,70	-0,09
3. Industri Pengolahan	-2,23	2,77	5,89	5,84	5,86	1,48
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	-2,55	4,84	6,55	6,60	6,58	0,05
5. Konstruksi	-4,85	4,11	7,00	6,88	6,94	0,44
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	-2,78	4,50	6,54	6,47	6,50	1,17
7. Pengangkutan dan Komunikasi	1,56	3,26	9,98	11,46	10,73	1,14
8. Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan	2,96	1,44	8,35	8,07	8,21	0,78
9. Jasa-Jasa	-0,09	0,76	6,48	4,48	5,47	0,42
PDB	1,42	2,61	6,03	5,81	5,92	5,81
PDB Tanpa Migas	1,50	2,74	6,68	6,35	6,51	-

3. Besaran PDB atas dasar harga berlaku pada triwulan II-2013 mencapai Rp2.210,1 triliun, sedangkan PDB atas dasar harga konstan 2000 pada triwulan yang sama adalah Rp688,9 triliun.
4. Struktur PDB triwulan II-2013 didominasi oleh Sektor Industri Pengolahan, Sektor Pertanian, dan Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran masing-masing memberikan kontribusi sebesar 23,77 persen, 14,98 persen, dan 14,39 persen.

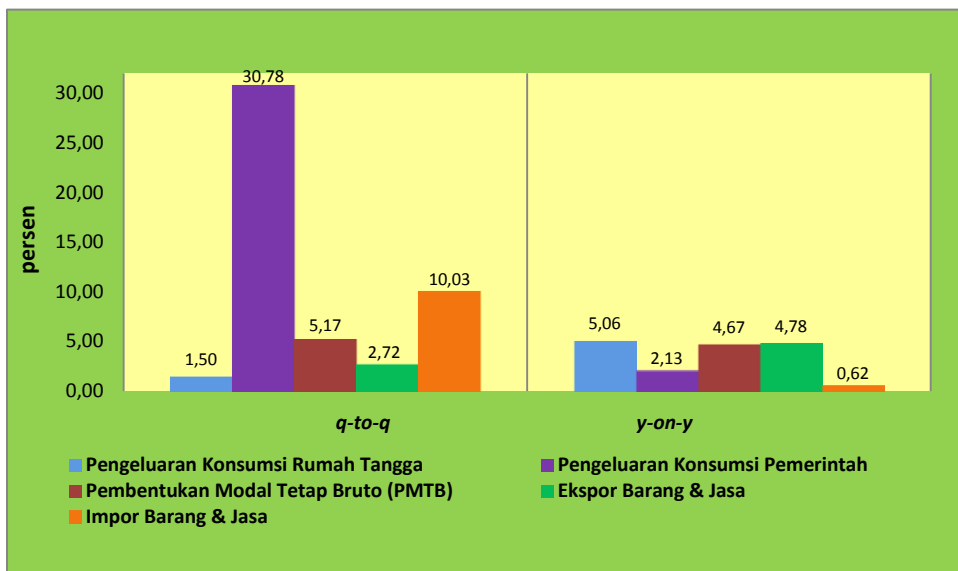
Tabel 2.2
PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha (triliun rupiah)

Lapangan Usaha	Harga Berlaku (triliun rupiah)		Harga Konstan 2000 (triliun rupiah)		Distribusi ¹⁾ (persen)	
	Triw I- 2013	Triw II- 2013	Triw I- 2013	Triw II- 2013	Triw I- 2013	Triw II- 2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	322,6	331,2	85,5	87,7	15,04	14,98
2. Pertambangan dan Penggalan	244,3	230,4	48,2	47,7	11,39	10,43
3. Industri Pengolahan	507,1	525,4	169,8	174,5	23,64	23,77
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	17,5	18,6	5,1	5,4	0,82	0,84
5. Konstruksi	218,0	228,3	43,3	45,1	10,16	10,33
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	303,1	318,1	119,7	125,0	14,13	14,40
7. Pengangkutan dan Komunikasi	146,0	152,1	70,1	72,4	6,81	6,88
8. Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan	162,5	166,5	66,7	67,7	7,58	7,53
9. Jasa-Jasa	223,8	239,5	63,0	63,4	10,43	10,84
PDB	2 144,9	2 210,1	671,4	688,9	100,00	100,00
PDB Tanpa Migas	1 985,2	2 055,2	638,2	655,6	92,55	92,99

¹⁾ Atas dasar harga berlaku

5. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga pada triwulan II-2013 dibandingkan dengan triwulan I-2013 (*q-to-q*) secara riil meningkat sebesar 1,50 persen. Sedangkan Konsumsi Pemerintah meningkat sebesar 30,78 persen, Pembentukan Modal Tetap Bruto meningkat sebesar 5,17 persen, demikian pula Ekspor Barang dan Jasa meningkat sebesar 2,72 persen, dan Impor Barang dan Jasa meningkat sebesar 10,03 persen.

Grafik 2.3
Laju Pertumbuhan PDB Menurut Jenis Pengeluaran Triwulan II-2013 (persen)



6. Jika dibandingkan dengan triwulan II-2012 (*y-on-y*), Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga naik sebesar 5,06 persen, Pengeluaran Konsumsi Pemerintah naik 2,13 persen, Pembentukan Modal Tetap Bruto naik sebesar 4,67 persen, Ekspor naik sebesar 4,78 persen, dan Impor naik sebesar 0,62 persen.

Tabel 2.3
Laju Pertumbuhan PDB Menurut Jenis Pengeluaran (persen)

Jenis Pengeluaran	Triw I- 2013 Terhadap Triw IV- 2012	Triw II- 2013 Terhadap Triw I- 2013	Triw I- 2013 Terhadap Triw I- 2012	Triw II- 2013 Terhadap Triw II- 2012	Semester I-2013 Terhadap Semester I-2012	Sumber Pertumbuhan Triw II-2013 (<i>y-on-y</i>)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	0,30	1,50	5,17	5,06	5,12	2,77
2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	-42,63	30,78	0,42	2,13	1,38	0,16
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto	-6,10	5,17	5,78	4,67	5,21	1,18
4. Perubahan Inventori + Diskrepansi Statistik	-	-	-	-	-	-
5. Ekspor Barang dan Jasa	-4,16	2,72	3,57	4,78	4,18	2,26
6. <u>Dikurangi</u> Impor Barang dan Jasa	-12,87	10,03	-0,06	0,62	0,29	0,25
PDB	1,42	2,61	6,03	5,81	5,92	5,81

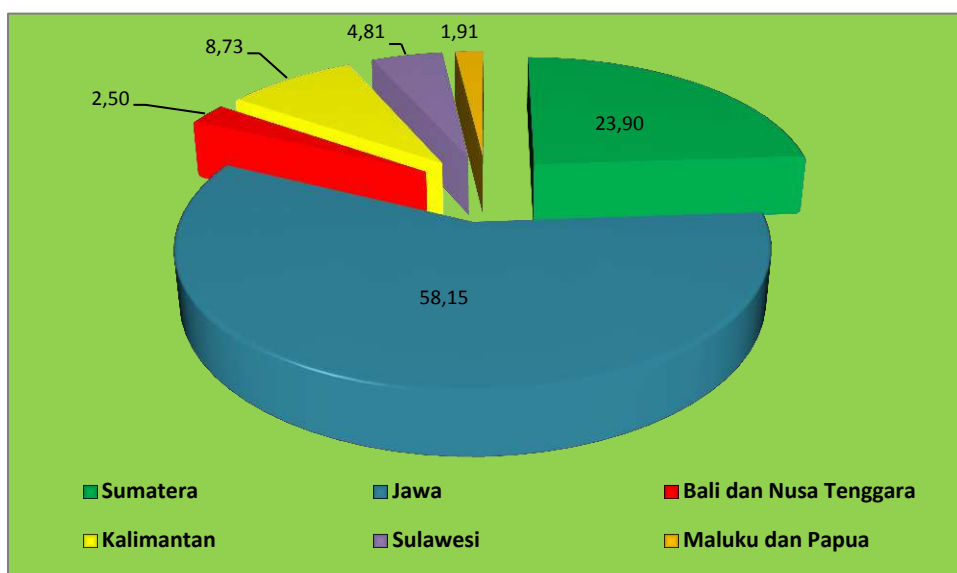
7. Ditinjau dari sisi pengeluaran, Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga mempunyai kontribusi terbesar terhadap PDB yaitu 55,44 persen (triwulan II-2013), sedikit mengalami penurunan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (55,68 persen). Sedangkan kontribusi komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah, Pembentukan Modal Tetap Bruto, Ekspor, dan Impor pada triwulan II-2013 secara berturut-turut adalah 8,63 persen, 32,68 persen, 23,15 persen, dan 25,72 persen.

Tabel 2.4
Produk Domestik Bruto Menurut Jenis Pengeluaran

Jenis Pengeluaran	Harga Berlaku (triliun rupiah)		Harga Konstan 2000 (triliun rupiah)		Distribusi ¹⁾ (persen)	
	Triw I- 2013	Triw II- 2013	Triw I- 2013	Triw II- 2013	Triw I- 2013	Triw II- 2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	1 194,3	1 225,2	369,3	374,8	55,68	55,44
2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	146,2	190,7	38,8	50,8	6,82	8,63
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto	685,7	722,4	163,3	171,7	31,97	32,68
4. Perubahan Inventori + Diskrepani Statistik	141,7	128,7	22,6	29,4	6,61	5,82
5. Ekspor Barang dan Jasa	502,0	511,6	314,2	322,7	23,40	23,15
6. <u>Dikurangi</u> Impor Barang dan Jasa	525,0	568,5	236,8	260,5	24,48	25,72
PDB	2 144,9	2 210,1	671,4	688,9	100,00	100,00

8. Struktur perekonomian Indonesia secara spasial pada triwulan II-2013 masih didominasi oleh kelompok provinsi di Pulau Jawa yang memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto sebesar 58,15 persen, kemudian diikuti oleh Pulau Sumatera sebesar 23,90 persen, Pulau Kalimantan 8,73 persen, dan Pulau Sulawesi 4,81 persen, dan sisanya 4,41 persen di pulau-pulau lainnya.

Grafik 2.4
Peranan Wilayah/Pulau dalam Pembentukan PDB Nasional Triwulan II-2013 (persen)



Tabel 2.5
Peranan Wilayah/Pulau dalam Pembentukan PDB Nasional (persen)

Wilayah/Pulau	2011	2012	2013	
			Trw I	Trw II
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Sumatera	23,57	23,77	23,92	23,90
2. Jawa	57,59	57,62	57,83	58,15
3. Bali dan Nusa Tenggara	2,55	2,51	2,49	2,50
4. Kalimantan	9,55	9,30	8,93	8,73
5. Sulawesi	4,61	4,74	4,70	4,81
6. Maluku dan Papua	2,13	2,06	2,13	1,91
Total	100,00	100,00	100,00	100,00

Catatan: atas dasar harga berlaku

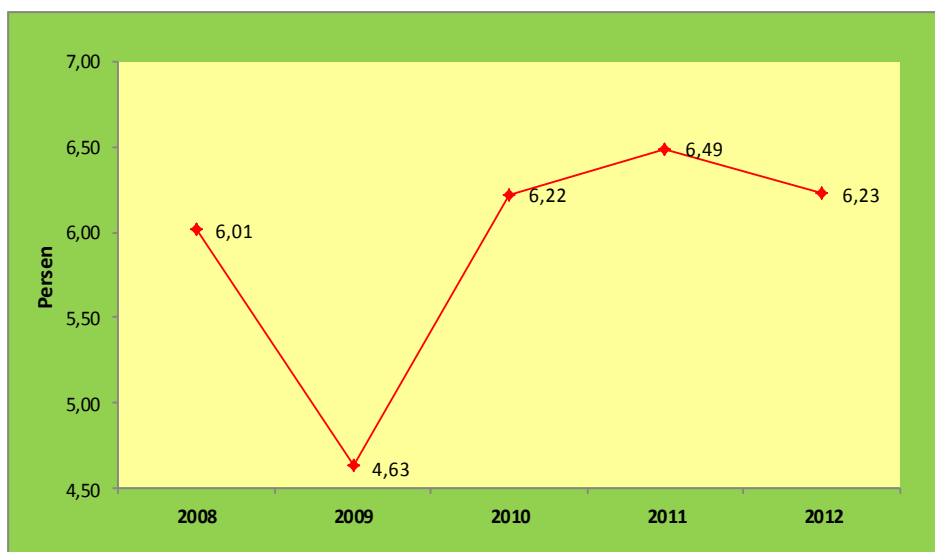
- Pertumbuhan ekonomi secara spasial pada triwulan II-2013 menurut kelompok provinsi, dipengaruhi oleh empat provinsi penyumbang terbesar dengan total kontribusi sebesar 54,11 persen. Keempat provinsi tersebut adalah DKI Jakarta, Jawa Timur, Jawa Barat, dan Jawa Tengah, dengan pertumbuhan y-on-y masing-masing sebesar 6,33 persen, 6,97 persen, 6,13 persen, dan 6,11 persen.

Tabel 2.6
Pertumbuhan dan Struktur Perekonomian Indonesia Secara Spasial Triwulan II-2013 (persen)

Provinsi	Pertumbuhan			Kontribusi	
	<i>q-to-q</i>	<i>y-on-y</i>	<i>c-to-c</i>	Terhadap Pulau	Terhadap Total 33 Provinsi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Sumatera	1,75	5,19	5,28	100,00	23,90
01. Aceh	0,81	3,89	4,33	5,78	1,38
02. Sumatera Utara	-0,09	6,18	6,17	22,23	5,32
03. Sumatera Barat	1,72	6,07	6,56	7,00	1,67
04. Riau	2,36	2,68	2,03	28,88	6,90
05. Kepulauan Riau	0,18	5,17	6,54	5,62	1,34
06. Jambi	1,96	7,34	7,84	4,68	1,12
07. Sumatera Selatan	4,09	6,08	6,14	12,80	3,06
08. Kep. Bangka Belitung	2,36	5,46	5,76	2,17	0,52
09. Bengkulu	1,24	5,08	5,35	1,52	0,36
10. Lampung	4,56	5,98	5,90	9,32	2,23
Jawa	2,42	6,37	6,30	100,00	58,15
11. DKI Jakarta	2,15	6,33	6,41	28,38	16,50
12. Jawa Barat	2,78	6,13	6,06	24,17	14,05
13. Banten	1,94	5,66	5,81	5,54	3,22
14. Jawa Tengah	1,79	6,11	5,85	14,35	8,35
15. DI Yogyakarta	-3,30	5,71	5,36	1,41	0,82
16. Jawa Timur	3,20	6,97	6,81	26,15	15,21
Bali dan Nusa Tenggara	2,67	5,19	5,64	100,00	2,50
17. Bali	2,18	6,05	6,38	50,17	1,26
18. Nusa Tenggara Barat	2,07	3,53	4,53	28,60	0,71
19. Nusa Tenggara Timur	4,67	5,42	5,40	21,23	0,53
Kalimantan	2,16	3,18	3,12	100,00	8,73
20. Kalimantan Barat	-1,19	5,46	5,55	12,36	1,08
21. Kalimantan Tengah	0,85	7,51	6,97	9,49	0,83
22. Kalimantan Selatan	13,92	5,52	5,55	12,94	1,13
23. Kalimantan Timur	0,23	1,12	1,11	65,21	5,69
Sulawesi	5,00	7,61	8,08	100,00	4,81
24. Sulawesi Utara	10,17	7,21	7,38	14,16	0,68
25. Gorontalo	1,48	7,74	7,69	3,24	0,16
26. Sulawesi Tengah	3,34	11,18	11,03	16,08	0,77
27. Sulawesi Selatan	4,94	6,41	7,16	50,77	2,44
28. Sulawesi Barat	2,64	10,02	8,81	4,56	0,22
29. Sulawesi Tenggara	2,53	7,14	8,43	11,19	0,54
Maluku dan Papua	-4,33	2,00	6,72	100,00	1,91
30. Maluku	2,34	1,94	2,54	9,09	0,17
31. Maluku Utara	2,05	6,32	6,13	5,41	0,10
32. Papua	-7,26	0,25	7,95	51,38	0,98
33. Papua Barat	-3,61	3,58	6,53	34,12	0,66

10. Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) tahun 2012 meningkat sebesar 6,23 persen terhadap tahun 2011, terjadi pada semua sektor ekonomi, dengan pertumbuhan tertinggi di Sektor Pengangkutan dan Komunikasi 9,98 persen, dan terendah di Sektor Pertambangan dan Penggalan sebesar 1,49 persen. Pertumbuhan PDB tanpa migas pada tahun 2012 mencapai 6,81 persen.

Grafik 2.5
Laju Pertumbuhan PDB Tahun 2008–2012 (persen)



11. Pada tahun 2012, Sektor Industri Pengolahan memberikan kontribusi terbesar terhadap total perekonomian sebesar 23,94 persen diikuti Sektor Pertanian sebesar 14,44 persen, dan Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran sebesar 13,90 persen.

Tabel 2.7
Laju Pertumbuhan dan Distribusi PDB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2008–2012 (persen)

Lapangan Usaha	Laju Pertumbuhan ¹⁾					Distribusi ²⁾				
	2008	2009	2010	2011	2012	2008	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	4,83	3,96	3,01	3,37	3,97	14,48	15,29	15,29	14,70	14,44
2. Pertambangan dan Penggalian	0,71	4,47	3,86	1,39	1,49	10,94	10,56	11,16	11,85	11,78
3. Industri Pengolahan	3,66	2,21	4,74	6,14	5,73	27,81	26,36	24,80	24,33	23,94
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	10,93	14,29	5,33	4,82	6,40	0,83	0,83	0,76	0,77	0,79
5. Konstruksi	7,55	7,07	6,95	6,65	7,50	8,48	9,90	10,25	10,16	10,45
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	6,87	1,28	8,69	9,17	8,11	13,97	13,28	13,69	13,80	13,90
7. Pengangkutan dan Komunikasi	16,57	15,85	13,41	10,70	9,98	6,31	6,31	6,57	6,62	6,66
8. Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan	8,24	5,21	5,67	6,84	7,15	7,44	7,23	7,24	7,21	7,26
9. Jasa-Jasa	6,24	6,42	6,04	6,75	5,24	9,74	10,24	10,24	10,56	10,78
PDB	6,01	4,63	6,22	6,49	6,23	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
PDB Tanpa Migas	6,47	5,00	6,60	6,98	6,81	89,47	91,71	92,17	91,58	92,27

¹⁾ Atas dasar harga konstan 2000

²⁾ Atas dasar harga berlaku

12. Besaran PDB Indonesia pada tahun 2012 atas dasar harga berlaku mencapai Rp8.241,9 triliun, sedangkan atas dasar harga konstan (tahun 2000) mencapai Rp2.618,1 triliun.

Tabel 2.8
PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha
Tahun 2008–2012 (triliun rupiah)

Lapangan Usaha	Atas Dasar Harga Berlaku					Atas Dasar Harga Konstan 2000				
	2008	2009	2010	2011	2012	2008	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	716,7	857,2	985,5	1 091,4	1 190,4	284,6	295,9	304,8	315,0	327,6
2. Pertambangan dan Penggalian	541,3	592,1	719,7	879,5	970,6	172,5	180,2	187,2	189,8	192,6
3. Industri Pengolahan	1 376,4	1 477,5	1 599,1	1 806,1	1 972,9	557,8	570,1	597,1	633,8	670,1
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	40,9	46,7	49,1	56,8	65,1	15,0	17,1	18,1	18,9	20,1
5. Konstruksi	419,7	555,2	660,9	754,5	861,0	131,0	140,3	150,0	160,0	172,0
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	691,5	744,5	882,5	1 024,0	1 145,6	363,8	368,5	400,5	437,2	472,6
7. Pengangkutan dan Komunikasi	312,2	353,7	423,2	491,3	549,1	165,9	192,2	218,0	241,3	265,4
8. Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan	368,1	405,2	466,5	535,2	598,5	198,8	209,2	221,0	236,2	253,0
9. Jasa-jasa	481,9	574,1	660,4	784,0	888,7	193,1	205,4	217,8	232,5	244,7
PDB	4 948,7	5 606,2	6 446,9	7 422,8	8 241,9	2 082,5	2 178,9	2 314,5	2 464,7	2 618,1
PDB Tanpa Migas	4 427,6	5 141,4	5 942,0	6 797,9	7 604,8	1 939,6	2 036,7	2 171,1	2 322,8	2 481,0

13. Pertumbuhan ekonomi tahun 2012 sebesar 6,23 persen, terjadi pada Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) 9,81 persen, Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga 5,28 persen, Ekspor sebesar 2,01 persen, dan Pengeluaran Konsumsi Pemerintah sebesar 1,25 persen. Sementara itu komponen Impor juga tumbuh sebesar 6,65 persen.

Tabel 2.9
Laju Pertumbuhan dan Distribusi PDB Menurut Jenis Pengeluaran Tahun 2008–2012 (persen)

Jenis Pengeluaran	Laju Pertumbuhan ¹⁾					Distribusi ²⁾				
	2008	2009	2010	2011	2012	2008	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1. Konsumsi Rumah Tangga	5,34	4,86	4,74	4,71	5,28	60,62	58,70	56,51	54,61	54,56
2. Konsumsi Pemerintah	10,43	15,67	0,32	3,20	1,25	8,42	9,59	9,11	9,01	8,89
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto	11,89	3,29	8,48	8,77	9,81	27,70	31,11	32,03	31,97	33,16
4. Perubahan Inventori + Diskrepani Statistik						2,20	-2,21	0,67	3,00	4,94
5. Ekspor	9,53	-9,69	15,27	13,65	2,01	29,81	24,16	24,58	26,35	24,26
6. Dikurangi: Impor	10,00	-14,98	17,34	13,34	6,65	28,75	21,35	22,90	24,94	25,81
PDB	6,01	4,63	6,22	6,49	6,23	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

¹⁾ Atas dasar harga konstan 2000

²⁾ Atas dasar harga berlaku

14. Pada tahun 2012, dari sisi penggunaan, PDB digunakan untuk memenuhi Konsumsi Rumah Tangga sebesar 54,56 persen, Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) atau Investasi Fisik 33,16 persen, Konsumsi Pemerintah 8,89 persen, dan Ekspor 24,26 persen. Sedangkan untuk penyediaan dari Impor sebesar 25,81 persen.

Tabel 2.10
PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000 Menurut Jenis Pengeluaran
Tahun 2008–2012 (triliun rupiah)

Jenis Pengeluaran	Atas Dasar Harga Berlaku					Atas Dasar Harga Konstan 2000				
	2008	2009	2010	2011	2012	2008	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1. Konsumsi Rumah Tangga	3 000,0	3 291,0	3 643,4	4 053,4	4 496,4	1 191,2	1 249,1	1 308,3	1 369,9	1 442,2
2. Konsumsi Pemerintah	416,9	537,6	587,3	668,6	732,3	169,3	195,8	196,5	202,8	205,3
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto	1 370,7	1 744,4	2 065,0	2 372,8	2 733,2	493,8	510,1	553,3	601,9	660,9
4. Perubahan Inventori + Diskrepani Statistik	108,9	- 124,1	43,1	223,3	408,1	29,2	0,1	13,2	11,2	68,9
5. Ekspor	1 475,1	1 354,4	1 584,7	1 955,8	1 999,4	1 032,3	932,3	1 074,6	1 221,2	1 245,8
6. Dikurangi: Impor	1 422,9	1 197,1	1 476,6	1 851,1	2 127,5	833,3	708,5	831,4	942,3	1 005,0
PDB	4 948,7	5 606,2	6 446,9	7 422,8	8 241,9	2 082,5	2 178,9	2 314,5	2 464,7	2 618,1

15. Dalam kurun waktu 2008–2012 PDB per kapita atas dasar harga berlaku terus mengalami peningkatan, yaitu pada tahun 2008 sebesar Rp21,36 juta (US\$2.238,29), tahun 2009 sebesar Rp23,88 juta (US\$2.346,56), tahun 2010 sebesar Rp27,03 juta (US\$3.003,90), pada tahun 2011 mencapai Rp30,80 juta (US\$3.540,85), dan pada tahun 2012 mencapai Rp33,75 juta (US\$3.606,38).

Tabel 2.11
PDB dan PNB Per Kapita Indonesia Tahun 2008–2012

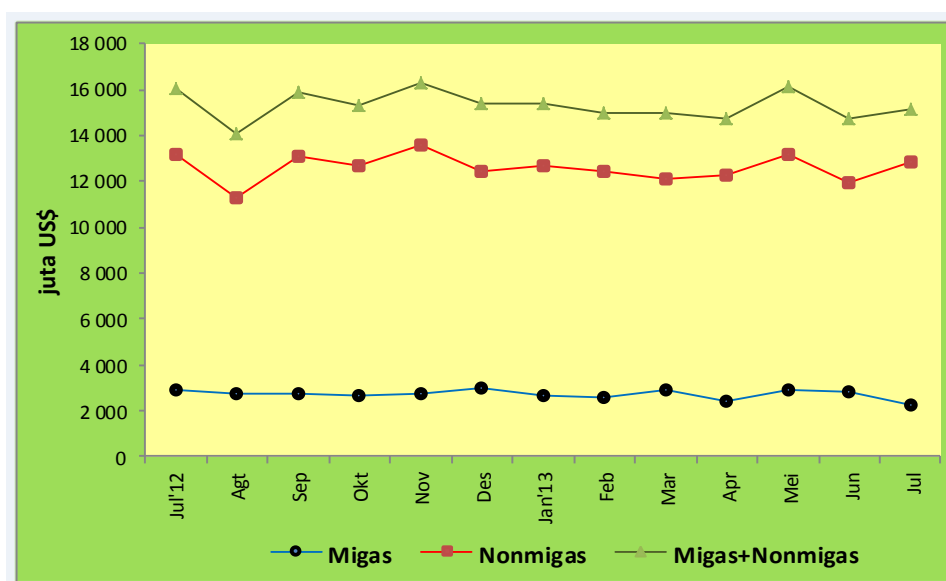
Uraian	2008	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
PDB Per Kapita					
Atas Dasar Harga Berlaku					
a. Nilai (juta rupiah)	21,36	23,88	27,03	30,80	33,75
b. Indeks Peningkatan (persen)	-	11,80	13,19	13,95	9,58
c. Nilai (US\$)	2 238,29	2 346,56	3 003,90	3 540,85	3 606,38
PNB Per Kapita					
Atas Dasar Harga Berlaku					
a. Nilai (juta rupiah)	20,66	23,08	26,37	29,92	32,97
b. Indeks Peningkatan (persen)	-	11,71	14,25	13,46	10,19
c. Nilai (US\$)	2 164,83	2 267,57	2 930,37	3 439,86	3 523,42

III. EKSPOR JULI 2013

1. Nilai ekspor Indonesia Juli 2013 mencapai US\$15,11 miliar, atau naik sebesar 2,37 persen dibanding ekspor Juni 2013. Sementara bila dibanding Juli 2012 ekspor turun sebesar 6,07 persen.

**Nilai ekspor Juli 2013
mencapai US\$15,11 miliar,
turun 6,07 persen**

Grafik 3.1
Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia (FOB)
Juli 2012–Juli 2013



2. Ekspor nonmigas Juli 2013 mencapai US\$12,83 miliar, naik 7,26 persen dibanding ekspor nonmigas Juni 2013, dan turun 2,58 persen dibanding ekspor Juli 2012.
3. Secara kumulatif nilai ekspor Januari–Juli 2013 mencapai US\$106,18 miliar atau turun 6,07 persen dibanding ekspor periode yang sama tahun 2012, demikian juga ekspor nonmigas mencapai US\$87,57 miliar atau turun 2,66 persen.
4. Peningkatan terbesar ekspor nonmigas Juli 2013 terjadi pada bijih, kerak, dan abu logam sebesar US\$172,2 juta, sedangkan penurunan terbesar terjadi pada lemak dan minyak hewan/nabati sebesar US\$350,8 juta.

5. Ekspor nonmigas ke Cina Juli 2013 mencapai angka terbesar, yaitu US\$1,69 miliar, disusul Amerika Serikat US\$1,48 miliar dan Jepang US\$1,39 miliar, dengan kontribusi ketiganya mencapai 35,57 persen. Sementara, ekspor ke Uni Eropa (27 negara) sebesar US\$1,50 miliar.
6. Menurut sektor, ekspor hasil industri periode Januari–Juli 2013 turun sebesar 2,58 persen dibanding ekspor hasil industri periode yang sama tahun 2012, demikian juga ekspor hasil tambang dan lainnya turun 3,80 persen, sedangkan ekspor hasil pertanian naik 2,65 persen.

Tabel 3.1
Ringkasan Perkembangan Ekspor Indonesia
Januari–Juli 2013

Uraian	Nilai FOB (juta US\$)				% Perubahan Juli 2013 terhadap Juni 2013	% Perubahan Jan–Jul 2013 terhadap 2012	% Peran terhadap Total Jan–Jul 2013
	Juni 2013	Juli 2013	Jan–Jul 2012	Jan–Jul 2013			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Total Ekspor	14 758,8	15 108,5	113 044,3	106 177,2	2,37	-6,07	100,00
Migas	2 800,4	2 282,4	23 089,2	18 610,5	-18,50	-19,40	17,53
Minyak Mentah	878,1	786,1	7 294,7	5 936,1	-10,47	-18,63	5,59
Hasil Minyak	342,9	315,7	2 657,4	2 385,0	-7,94	-10,25	2,25
Gas	1 579,4	1 180,6	13 137,1	10 289,4	-25,25	-21,68	9,69
Nonmigas	11 958,4	12 826,1	89 955,1	87 566,7	7,26	-2,66	82,47
Pertanian	438,0	564,5	3 068,3	3 149,7	28,88	2,65	2,97
Industri	9 263,1	9 723,1	68 033,2	66 279,0	4,96	-2,58	62,42
Pertambangan dan Lainnya	2 257,3	2 538,5	18 853,6	18 138,0	12,46	-3,80	17,08

Tabel 3.2
Perkembangan Ekspor Indonesia
Juli 2012–Juli 2013

Bulan	Nilai FOB (juta US\$)			Persentase Perubahan terhadap Periode Sebelumnya		
	Migas	Nonmigas	Total	Migas	Nonmigas	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Triwulan II'12	10 185,3	38 258,9	48 444,2	2,01	-0,71	-0,15
Jul'12	2 919,7	13 165,4	16 085,1	0,69	4,97	4,17
Agt'12	2 783,0	11 264,0	14 047,0	-4,68	-14,44	-12,67
Sep'12	2 770,5	13 127,6	15 898,1	-0,45	16,55	13,18
Triwulan III'12	8 473,2	37 557,0	46 030,2	-16,81	-1,83	-4,98
Okt'12	2 650,6	12 669,4	15 324,0	-4,33	-3,49	-3,64
Nov'12	2 717,0	13 599,9	16 316,9	2,51	7,34	6,51
Des'12	2 966,9	12 427,0	15 393,9	9,20	-8,62	-5,66
Triwulan IV'12	8 334,5	38 696,3	47 030,8	-1,64	3,03	2,17
Jan-Des'12	36 977,3	153 043,0	190 020,3	-10,85	-5,53	-6,62
Jan'13	2 653,7	12 721,8	15 375,5	-10,56	2,37	-0,12
Feb'13	2 567,5	12 448,1	15 015,6	-3,24	-2,15	-2,34
Mar'13	2 928,3	12 096,3	15 024,6	14,05	-2,83	0,06
Triwulan I'13	8 149,5	37 266,2	45 415,7	-2,22	-3,70	-3,43
Apr'13	2 452,0	12 308,9	14 760,9	-16,27	1,76	-1,76
Juni'13	2 926,3	13 207,1	16 133,4	19,34	7,30	9,30
Jun'13	2 800,4	11 958,4	14 758,8	-4,30	-9,45	-8,52
Triwulan II'13	8 178,7	37 474,4	45 653,1	0,36	0,56	0,52
Jul'13	2 282,4	12 826,1	15 108,5	-18,50	7,26	2,37

Tabel 3.3
Ekspor Nonmigas Indonesia Beberapa Golongan Barang HS 2 Dijit
Januari–Juli 2013

Golongan Barang (HS)	Nilai FOB (juta US\$)				Perubahan Juli 2013 terhadap Juni 2013 (juta US\$)	% Peran terhadap Total Nonmigas Jan–Jul 2013
	Juni 2013	Juli 2013	Jan–Jul 2012	Jan–Jul 2013		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Bahan bakar mineral (27)	1 960,5	2 068,8	15 947,1	15 041,4	108,3	17,18
2. Lemak dan minyak hewan/nabati (15)	1 649,3	1 298,5	12 499,4	10 918,2	-350,8	12,47
3. Mesin/peralatan listrik (85)	854,0	930,9	6 342,7	6 127,6	76,9	7,00
4. Karet dan barang dari karet (40)	750,7	857,0	6 654,2	5 763,0	106,3	6,58
5. Mesin-mesin/pesawat mekanik (84)	509,6	515,4	3 603,6	3 463,7	5,8	3,95
6. Bijih, kerak, dan abu logam (26)	307,8	480,0	2 997,8	3 205,3	172,2	3,66
7. Timah (80)	222,9	130,4	1 231,3	1 433,1	-92,5	1,64
8. Nikel (75)	79,6	64,2	427,1	578,5	-15,4	0,66
9. Pupuk (31)	62,0	43,7	273,8	456,8	-18,3	0,52
10. Besi dan baja (72)	70,7	38,8	547,1	405,9	-31,9	0,46
Total 10 Golongan Barang	6 467,1	6 427,7	50 524,1	47 393,5	-39,4	54,12
Lainnya	5 491,3	6 398,4	39 431,0	40 173,2	907,1	45,88
Total Ekspor Nonmigas	11 958,4	12 826,1	89 955,1	87 566,7	867,7	100,00

Tabel 3.4
Ekspor Nonmigas Indonesia Menurut Negara Tujuan
Januari–Juli 2013

Negara Tujuan	Nilai FOB (juta US\$)				Perubahan Juli 2013 terhadap Juni 2013 (juta US\$)	% Peran terhadap Total Nonmigas Jan–Jul 2013
	Juni 2013	Juli 2013	Jan–Jul 2012	Jan–Jul 2013		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
ASEAN	2 404,7	2 588,2	18 036,9	18 086,7	183,5	20,65
1 Singapura	850,3	888,0	5 874,7	6 312,3	37,7	7,21
2 Malaysia	584,5	614,5	5 219,8	4 398,8	30,0	5,02
3 Thailand	441,6	461,7	3 135,3	3 216,5	20,1	3,67
ASEAN Lainnya	528,3	624,0	3 807,1	4 159,1	95,7	4,75
Uni Eropa	1 389,6	1 496,1	10 666,4	9 804,1	106,5	11,20
4 Jerman	234,6	266,0	1 851,1	1 716,6	31,4	1,96
5 Perancis	92,3	105,9	675,1	636,9	13,6	0,73
6 Inggris	132,8	166,1	1 021,8	962,5	33,3	1,10
Uni Eropa Lainnya	929,9	958,1	7 118,4	6 488,1	28,2	7,41
Negara Utama Lainnya	6 138,2	6 568,7	46 471,0	45 372,6	430,5	51,82
7 Cina	1 532,1	1 688,9	12 016,3	11 773,8	156,8	13,45
8 Jepang	1 312,3	1 390,6	10 242,1	9 541,0	78,3	10,90
9 Amerika Serikat	1 284,6	1 482,3	8 735,9	9 026,6	197,7	10,31
10 India	1 036,2	953,9	7 112,4	7 723,0	-82,3	8,82
11 Australia	198,7	258,9	1 891,2	1 588,6	60,2	1,81
12 Korea Selatan	491,3	500,6	4 046,6	3 615,0	9,3	4,13
13 Taiwan	283,0	293,5	2 426,5	2 104,6	10,5	2,40
Total 13 Negara Tujuan	8 474,3	9 070,9	64 248,8	62 616,2	596,6	71,51
Lainnya	3 484,1	3 755,2	25 706,3	24 950,5	271,1	28,49
Total Ekspor Nonmigas	11 958,4	12 826,1	89 955,1	87 566,7	867,7	100,00

Tabel 3.5
Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia 2011–2013
(FOB: juta US\$)

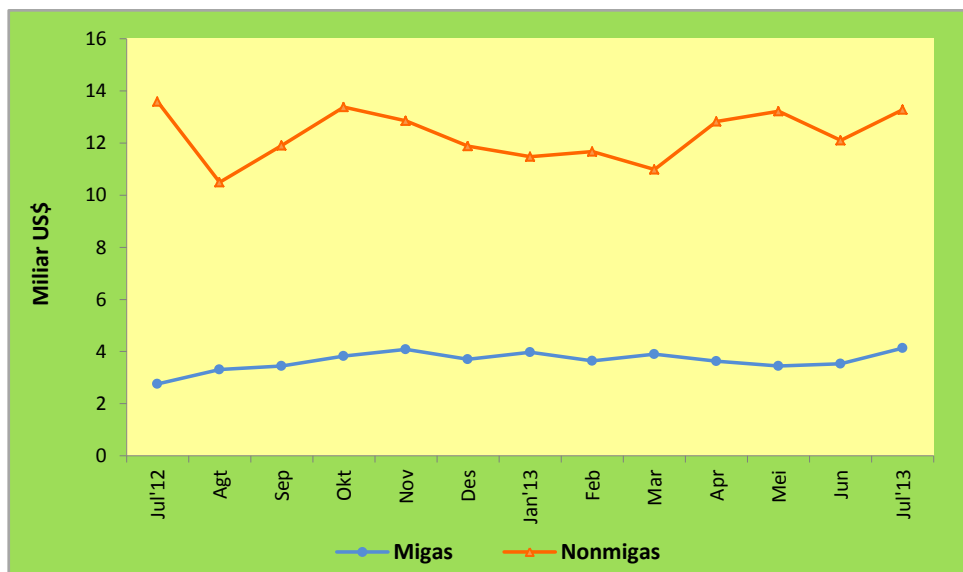
Bulan	2011			2012 r			2013		
	Migas	Nonmigas	Total	Migas	Nonmigas	Total	Migas	Nonmigas	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Jan	2 615,0	11 991,2	14 606,2	3 142,6	12 425,5	15 568,1	2 653,7	12 721,8	15 375,5
Feb	2 612,5	11 802,8	14 415,3	3 355,5	12 339,9	15 695,4	2 567,5	12 448,1	15 015,6
Mar	3 061,9	13 304,1	16 366,0	3 486,1	13 765,4	17 251,5	2 928,3	12 096,3	15 024,6
Apr	3 628,3	12 925,9	16 554,2	3 560,7	12 612,5	16 173,2	2 452,0	12 308,9	14 760,9
Juni	4 072,8	14 214,6	18 287,4	3 724,9	13 104,6	16 829,5	2 926,3	13 207,1	16 133,4
Jun	3 591,0	14 795,9	18 386,9	2 899,7	12 541,8	15 441,5	2 800,4	11 958,4	14 758,8
Jul	3 802,5	13 616,0	17 418,5	2 919,7	13 165,4	16 085,1	2 282,4	12 826,1	15 108,5
Agt	4 091,6	14 556,2	18 647,8	2 783,0	11 264,0	14 047,0			
Sep	3 931,0	13 612,4	17 543,4	2 770,5	13 127,6	15 898,1			
Okt	3 062,7	13 895,0	16 957,7	2 650,6	12 669,4	15 324,0			
Nov	3 522,8	13 712,7	17 235,5	2 717,0	13 599,9	16 316,9			
Des	3 485,0	13 592,7	17 077,7	2 966,9	12 427,0	15 393,9			
Total	41 477,0	162 019,6	203 496,6	36 977,3	153 043,0	190 020,3	18 610,5	87 566,7	106 177,2

IV. IMPOR JULI 2013

1. Nilai impor Indonesia Juli 2013 sebesar US\$17,42 miliar atau naik 11,40 persen dibanding impor Juni 2013. Dibanding impor Juli 2012 naik 6,50 persen.

**Impor Juli 2013
sebesar US\$17,42 miliar
atau naik 11,40 persen**

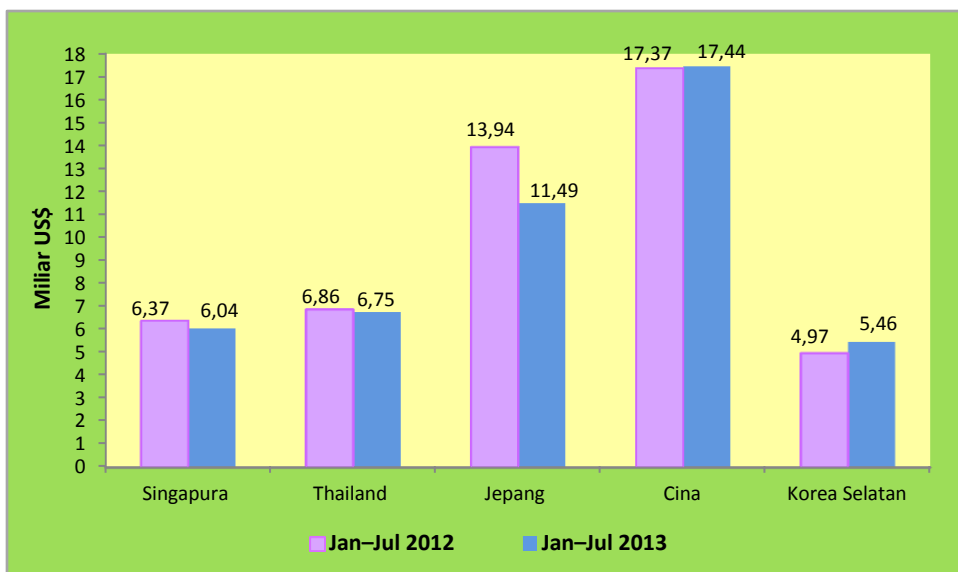
Grafik 4.1
Perkembangan Nilai Impor Migas dan Nonmigas Indonesia (CIF)
Juli 2012–Juli 2013



2. Impor nonmigas Juli 2013 sebesar US\$13,28 miliar, naik 9,71 persen dibanding Juni 2013. Januari–Juli 2013, impor nonmigas turun 3,41 persen dibanding Januari–Juli 2012.
3. Impor migas Juli 2013 sebesar US\$4,14 miliar, naik 17,17 persen dibanding Juni 2013. Januari–Juli 2013, impor migas naik 8,46 persen dibanding Januari–Juli 2012.
4. Nilai impor nonmigas Juli 2013 terbesar adalah golongan barang mesin dan peralatan mekanik dengan nilai US\$2,50 miliar, naik 18,27 persen dibanding Juni 2013. Januari–Juli 2013, golongan barang mesin dan peralatan mekanik turun 5,05 persen dibanding periode yang sama tahun 2012.

5. Tiga negara pemasok barang impor nonmigas terbesar periode Januari–Juli 2013 ditempati Cina 20,38 persen, Jepang 13,43 persen, dan Thailand 7,88 persen. Impor nonmigas dari ASEAN dan Uni Eropa masing-masing 21,65 persen dan 9,73 persen.

Grafik 4.2
Nilai Impor Nonmigas Indonesia dari Lima Negara Utama Asal Barang (CIF)
Januari–Juli 2012 dan 2013



6. Nilai impor golongan bahan baku/penolong periode Januari–Juli 2013 meningkat 3,89 persen dibanding Januari–Juli 2012. Golongan barang konsumsi dan barang modal mengalami penurunan masing-masing 2,11 persen dan 17,48 persen.
7. Neraca perdagangan Indonesia Juli 2013 defisit sebesar US\$2,31 miliar, sedangkan Januari–Juli 2013 defisit US\$5,65 miliar.

Tabel 4.1
Ringkasan Perkembangan Impor Indonesia
Januari–Juli 2012 dan 2013

Uraian	Nilai CIF (Juta US\$)				Perubahan (%)		Peran thd Total Impor Jan–Jul '13 (%)
	Juni 2013	Juli 2013	Jan–Jul 2012	Jan–Jul 2013	Juli 2013 thd Juni 2013	Jan–Jul'13 thd Jan–Jul'12	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Total	15 636,0	17 417,8	112 803,6	111 828,4	11,40	-0,86	100,00
Migas	3 531,0	4 137,3	2 4197,3	26 244,4	17,17	8,46	23,47
- Minyak Mentah	1 116,7	1 177,5	6 179,5	8 074,6	5,44	30,67	7,22
- Hasil Minyak	2 192,3	2 736,6	16 137,4	16 398,7	24,83	1,62	14,66
- Gas	222,0	223,2	1 880,4	1 771,1	0,54	-5,81	1,58
Nonmigas	12 105,0	13 280,5	88 606,3	85 584,0	9,71	-3,41	76,53

Tabel 4.2
Perkembangan Impor Indonesia
Juli 2012–Juli 2013

Periode	Nilai CIF (Juta US\$)			Perubahan Terhadap Periode Sebelumnya (%)		
	Migas	Nonmigas	Total Impor	Migas	Nonmigas	Total Impor
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2012						
Juli	2 760,0	13 594,4	16 354,4	-17,71	1,65	-2,23
Agustus	3 312,1	10 501,8	13 813,9	20,00	-22,75	-15,53
September	3 443,0	11 905,5	15 348,5	3,95	13,37	11,11
Triwulan III	9 515,1	36 001,7	45 516,8	-12,84	-9,51	-10,23
Oktober	3 827,8	13 378,7	17 206,5	11,18	12,37	12,11
November	4 078,5	12 856,5	16 935,0	6,55	-3,90	-1,58
Desember	3 705,5	11 876,5	15 582,0	-9,15	-7,62	-7,99
Triwulan IV	11 611,8	38 111,7	49 723,5	22,03	5,86	9,24
Januari–Desember	42 546,2	149 125,3	191 689,5	4,58	9,06	8,03
2013						
Januari	3 966,0	11 484,2	15 450,2	7,03	-3,30	-0,85
Februari	3 642,3	11 671,0	15 313,3	-8,16	1,63	-0,89
Maret	3 902,9	10 984,2	14 887,1	7,15	-5,88	-2,78
Triwulan I	11 511,2	34 139,4	45 650,6	-0,87	-10,42	-8,19
April	3 629,4	12 834,1	16 463,5	-7,01	16,84	10,59
Mei	3 435,6	13 225,0	16 660,6	-5,34	3,05	1,20
Juni	3 531,0	12 105,0	15 636,0	2,78	-8,47	-6,15
Triwulan II	10 596,0	38 164,1	48 760,1	-7,95	11,97	6,81
Juli	4 137,3	13 280,5	17 417,8	17,17	9,71	11,40

Tabel 4.3
Impor Nonmigas Indonesia Sepuluh Golongan Barang Utama HS 2 Dijit
Januari–Juli 2012 dan 2013

Golongan Barang (HS)	Nilai CIF (Juta US\$)				Perubahan (%)		Peran thd Total Impor Jan–Jul '13 (%)
	Juni 2013	Juli 2013	Jan–Jul 2012	Jan–Jul 2013	Juli 2013 thd Juni 2013	Jan–Jul '13 thd Jan–Jul '12	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. Mesin dan peralatan mekanik (84)	2 110,7	2 496,4	16 672,1	15 829,6	18,27	-5,05	18,50
2. Mesin dan peralatan listrik (85)	1 753,7	1 800,2	11 308,9	11 322,0	2,65	0,12	13,23
3. Besi dan baja (72)	783,8	901,3	6 316,3	6 319,1	14,99	0,04	7,38
4. Kendaraan bermotor dan bagiannya (87)	566,8	709,2	5 863,4	4 891,2	25,12	-16,58	5,71
5. Plastik dan barang dari plastik (39)	604,4	774,6	4 187,1	4 577,4	28,16	9,32	5,35
6. Bahan kimia organik (29)	496,4	663,8	4 149,4	4 228,6	33,72	1,91	4,94
7. Barang dari besi dan baja (73)	369,7	360,8	2 726,5	2 957,6	-2,41	8,48	3,46
8. Sereal (10)	262,8	334,0	2 007,8	2 108,1	27,09	5,00	2,46
9. Ampas/sisa industri makanan (23)	281,1	348,7	1 352,2	1 755,6	24,05	29,83	2,05
10. Kapas (52)	200,1	221,4	1 496,4	1 522,6	10,64	1,75	1,78
Total 10 Golongan Barang Utama	7 429,5	8 610,4	56 080,1	55 511,8	15,89	-1,01	64,86
Barang Lainnya	4 675,5	4 670,1	32 526,2	30 072,2	-0,12	-7,54	35,14
Total Impor Nonmigas	12 105,0	13 280,5	88 606,3	85 584,0	9,71	-3,41	100,00

Tabel 4.4
Impor Negara Tertentu Menurut Golongan Penggunaan Barang
Januari–Juli 2013

Negara	Nilai CIF (Juta US\$)				Persentase thd Total (%)			
	Barang Konsumsi	Bahan Baku/ Penolong	Barang Modal	Total (2 s.d. 4)	Barang Konsumsi	Bahan Baku/ Penolong	Barang Modal	Total (6 s.d. 8)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1 ASEAN	2 733,2	25 828,2	3 677,9	32 239,3	8,48	80,11	11,41	100,00
2 Jepang	449,0	7 954,7	3 262,1	11 665,8	3,85	68,19	27,96	100,00
3 Korea Selatan	397,8	5 668,3	960,2	7 026,3	5,66	80,67	13,67	100,00
4 Cina	1 838,1	10 128,6	5 634,2	17 600,9	10,44	57,55	32,01	100,00
5 India	132,6	2 122,6	275,0	2 530,2	5,24	83,89	10,87	100,00
6 Australia	232,6	2 536,6	74,2	2 843,4	8,18	89,21	2,61	100,00
7 Selandia Baru	174,9	292,9	2,5	470,3	37,19	62,28	0,53	100,00
8 Amerika Serikat	348,3	4 047,4	1 024,3	5 420,0	6,43	74,67	18,90	100,00
9 Uni Eropa	771,6	5 088,2	2 523,4	8 383,2	9,20	60,70	30,10	100,00
10 Lainnya	720,9	21 494,9	1 433,2	23 649,0	3,05	90,89	6,06	100,00
Total Impor	7 799,0	85 162,4	18 867,0	111 828,4	6,97	76,16	16,87	100,00

Tabel 4.5
Impor Nonmigas Indonesia Menurut Negara Utama Asal Barang
Januari–Juli 2012 dan 2013

Negara Asal	Nilai CIF (Juta US\$)				Perubahan (%)		Peran thd Total Impor Nonmigas Jan–Jul '13 (%)
	Juli 2013	Juli 2013	Jan–Jul 2012	Jan–Jul 2013	Juli 2013 thd Juni 2013	Jan–Jul '13 thd Jan–Jul '12	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
ASEAN	2 468,0	2 874,5	19 172,6	18 541,2	16,47	-3,29	21,6
1 Singapura	826,3	957,3	6 374,7	6 041,8	15,85	-5,22	7,06
2 Thailand	892,0	990,9	6 863,5	6 745,1	11,09	-1,73	7,88
3 Malaysia	466,1	571,5	3 870,4	3 643,5	22,61	-5,86	4,26
ASEAN Lainnya	283,6	354,8	2 064,0	2 110,8	25,11	2,27	2,47
Uni Eropa	1 116,2	1 203,8	7 930,3	8 327,3	7,85	5,01	9,73
4 Jerman	302,3	305,1	2 214,3	2 752,1	0,93	24,29	3,22
5 Perancis	202,0	119,5	1 002,4	949,3	-40,84	-5,30	1,11
6 Inggris	81,8	104,9	814,3	631,7	28,24	-22,42	0,74
Uni Eropa Lainnya	530,1	674,3	3 899,3	3 994,2	27,20	2,43	4,67
Negara Utama Lainnya	6 829,5	7 517,3	50 854,8	47 510,6	10,07	-6,58	55,5
7 Jepang	1 576,7	1 729,6	13 935,3	11 491,4	9,70	-17,54	13,4
8 Cina	2 560,7	3 010,4	17 367,1	17 439,3	17,56	0,42	20,3
9 Amerika Serikat	742,0	818,9	6 620,1	5 380,8	10,36	-18,72	6,28
10 Korea Selatan	688,3	791,9	4 967,9	5 455,7	15,05	9,82	6,37
11 Australia	525,4	447,2	2 928,4	2 833,2	-14,88	-3,25	3,31
12 Taiwan	341,3	419,6	2 466,3	2 497,5	22,94	1,27	2,92
13 India	395,1	299,7	2 569,7	2 412,7	-24,15	-6,11	2,82
Total 13 Negara Utama	9 600,0	10 566,5	71 994,4	68 274,1	10,07	-5,17	79,7
Negara Lainnya	2 505,0	2 714,0	16 611,9	17 309,9	8,34	4,20	20,2
Total Impor Nonmigas	12 105,0	13 280,5	88 606,3	85 584,0	9,71	-3,41	100,0

Tabel 4.6
Nilai Impor Indonesia Menurut Golongan Penggunaan Barang, Januari 2012–Juli 2013
(Nilai CIF: Juta US\$)

Bulan	2012				2013			
	Barang Konsumsi	Bahan Baku/ Penolong	Barang Modal	Total	Barang Konsumsi	Bahan Baku/ Penolong	Barang Modal	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Januari	1 100,5	10 462,0	2 992,1	14 554,6	911,2	11 928,6	2 610,4	15 450,2
Februari	1 195,8	10 722,0	2 949,0	14 866,8	1 016,3	11 729,2	2 567,8	15 313,3
Maret	1 085,5	12 012,5	3 227,7	16 325,7	906,2	11 448,6	2 532,3	14 887,1
April	1 061,1	12 510,9	3 365,9	16 937,9	1 079,3	12 729,8	2 654,4	16 463,5
Mei	1 154,4	12 463,7	3 418,6	17 036,7	1 286,4	12 532,8	2 841,3	16 660,5
Juni	1 152,5	12 106,0	3 469,0	16 727,5	1 234,0	11 747,1	2 654,9	15 636,0
Juli	1 216,9	11 695,5	3 442,0	16 354,4	1 365,6	13 046,3	3 005,9	17 417,8
Agustus	939,9	9 983,1	2 890,9	13 813,9				
September	1 082,6	11 466,9	2 799,1	15 348,6				
Oktober	1 057,0	12 846,1	3 304,8	17 207,9				
November	1 188,4	12 476,7	3 269,9	16 935,0				
Desember	1 174,0	11 382,1	3 025,9	15 582,0				
Total	13 408,6	140 127,6	38 154,8	191 691,0	7 799,0	85 162,4	18 867,0	111 828,4
Persentase thd Total (%)	6,99	73,10	19,90	100,00	6,97	76,16	16,87	100,00

Tabel 4.7
Impor Indonesia Menurut Negara Utama Asal Barang, Januari–Juli 2013
(juta US\$)

Negara Asal Barang	Mei 2013	Juni 2013	Juli 2013	Jan–Jul 2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1 Cina	2 822,6	2 564,6	3 040,9	17 600,9
2 Singapura	2 130,5	2 027,8	2 391,6	15 070,2
3 Jepang	1 556,9	1 689,2	1 772,9	11 665,8
4 Malaysia	1 169,5	1 097,1	1 663,1	7 987,6
5 Korea Selatan	1 013,7	830,7	943,3	7 026,2
6 Thailand	1 098,0	899,1	1 000,6	6 800,2
7 Amerika Serikat	959,6	758,8	821,3	5 420,0
8 Saudi Arabia	174,9	504,1	641,4	3 453,4
9 Australia	453,3	534,6	447,2	2 843,5
10 Jerman	470,5	303,4	306,1	2 759,5
11 Taiwan	405,0	378,5	530,4	2 756,1
12 India	339,0	396,9	301,3	2 530,3
13 Nigeria	208,1	507,6	2,8	1 744,4
14 Fed Rusia	395,7	143,2	130,1	1 737,5
15 Vietnam	217,6	215,1	275,2	1 580,0
Total 15 Negara	13 414,8	12 850,7	14 268,4	90 975,5
Negara Lainnya	3 245,8	2 785,3	3 149,4	20 852,9
Total Impor	16 660,6	15 636,0	17 417,8	111 828,4
Persentase Terhadap Total				
Total 15 Negara	80,52	82,19	81,92	81,35
Negara Lainnya	19,48	17,81	18,08	18,65

Tabel 4.8
Neraca Perdagangan Indonesia, Juli 2012–Juli 2013
(miliar US\$)

Bulan	Ekspor			Impor			Neraca		
	Migas	Nonmigas	Total	Migas	Nonmigas	Total	Migas	Nonmigas	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
2012									
Juli	2,92	13,17	16,09	2,76	13,59	16,35	0,16	-0,42	-0,26
Agustus	2,78	11,26	14,05	3,31	10,50	13,81	-0,53	0,76	0,23
September	2,77	13,13	15,90	3,44	11,91	15,35	-0,67	1,22	0,55
Oktober	2,65	12,67	15,32	3,83	13,38	17,21	-1,18	-0,71	-1,88
November	2,72	13,60	16,32	4,08	12,86	16,94	-1,36	0,74	-0,62
Desember	2,96	12,44	15,41	3,70	11,88	15,58	-0,74	0,59	-0,16
Jan–Des	36,97	153,07	190,04	42,55	149,13	191,69	-5,59	3,96	-1,63
2013									
Januari	2,66	12,72	15,38	3,97	11,48	15,45	-1,31	1,24	-0,07
Februari	2,57	12,45	15,02	3,64	11,67	15,31	-1,07	0,78	-0,29
Maret	2,93	12,09	15,02	3,90	10,99	14,89	-0,97	1,10	0,13
April	2,45	12,31	14,76	3,63	12,83	16,46	-1,18	-0,52	-1,70
Mei	2,92	13,21	16,13	3,44	13,22	16,66	-0,52	-0,01	-0,53
Juni	2,80	11,96	14,76	3,53	12,11	15,64	-0,73	-0,15	-0,88
Juli	2,28	12,83	15,11	4,14	13,28	17,42	-1,86	-0,45	-2,31
Jan–Juli	18,61	87,57	106,18	26,25	85,58	111,83	-7,64	1,99	-5,65

Tabel 4.9
Ekspor-Impor Beras Indonesia, Triwulan I-2011–Juli 2013

Periode	Ekspor		Impor	
	Berat Bersih (kg)	Nilai FOB (US\$)	Berat Bersih (kg)	Nilai CIF (US\$)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2011	378 847	836 730	2 750 476 180	1 513 163 507
Triwulan I	65 597	104 230	1 194 657 159	622 728 284
Triwulan II	105 052	151 407	315 690 405	170 527 950
Triwulan III	35 645	107 977	360 325 567	204 170 692
Triwulan IV	172 553	473 116	879 803 049	515 736 581
2012	897 176	1 186 729	1 810 372 307	945 623 182
Triwulan I	63 695	128 596	770 294 738	420 651 370
Triwulan II	487 260	510 784	171 726 966	111 286 995
Triwulan III	176 728	283 931	122 839 558	64 461 389
Triwulan IV	169 493	263 418	745 511 045	349 223 428
2013	781 694	736 550	266 889 622	137 199 664
Triwulan I	174 680	244 309	114 269 033	62 697 096
Triwulan II	561 014	425 064	129 548 175	64 587 922
Juli	46 000	67 177	23 072 414	9 914 646

V. KEPENDUDUKAN (HASIL SP2010) MEI 2010

1. Hasil Sensus Penduduk 2010 (SP2010) menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia pada Mei 2010 sebanyak 237.641.326 jiwa, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 119.630.913 orang dan perempuan sebanyak 118.010.413 orang (Tabel 5.1). Jumlah itu tersebar di 33 provinsi dimana sekitar 57 persen dari jumlah penduduk tersebut tinggal di Pulau Jawa.

**Hasil final SP2010:
Penduduk Indonesia Mei
2010 berjumlah
237.641.326 jiwa**

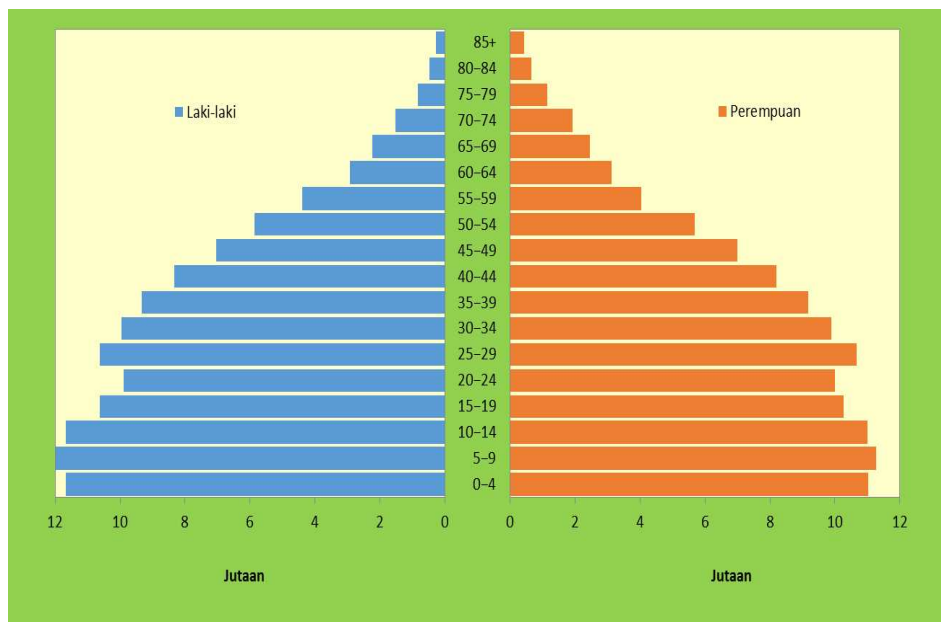
Tabel 5.1
Penduduk Indonesia Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, SP2010

Umur	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki+Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
0-4	11 662 369	11 016 333	22 678 702
5-9	11 974 094	11 279 386	23 253 480
10-14	11 662 417	11 008 664	22 671 081
15-19	10 614 306	10 266 428	20 880 734
20-24	9 887 713	10 003 920	19 891 633
25-29	10 631 311	10 679 132	21 310 443
30-34	9 949 357	9 881 328	19 830 685
35-39	9 337 517	9 167 614	18 505 131
40-44	8 322 712	8 202 140	16 524 852
45-49	7 032 740	7 008 242	14 040 982
50-54	5 865 997	5 695 324	11 561 321
55-59	4 400 316	4 048 254	8 448 570
60-64	2 927 191	3 131 570	6 058 761
65-69	2 225 133	2 468 898	4 694 031
70-74	1 531 459	1 924 872	3 456 331
75-79	842 344	1 135 561	1 977 905
80-84	481 462	661 708	1 143 170
85+	282 475	431 039	713 514
Jumlah	119 630 913	118 010 413	237 641 326

Sumber: Sensus Penduduk 2010

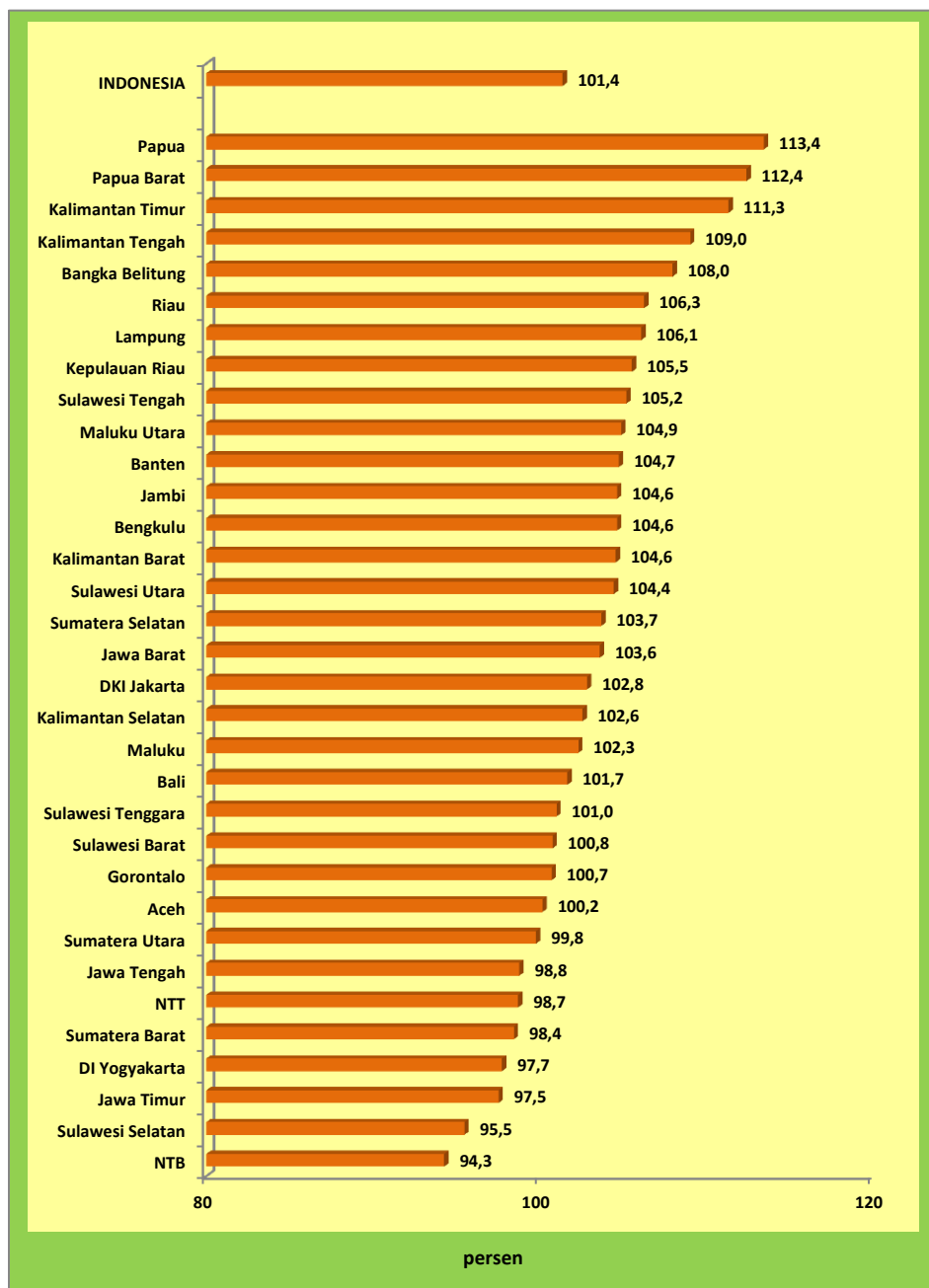
2. Dalam periode 10 tahun terakhir jumlah penduduk Indonesia meningkat dengan laju pertumbuhan per tahun sekitar 1,49 persen, Pada periode 10 tahun sebelumnya (1990–2000) laju pertumbuhan penduduk per tahun sekitar 1,44 persen (lihat Tabel 5.2).
3. Piramida penduduk Indonesia tahun 2010 termasuk tipe *expansive*, dimana sebagian besar penduduk berada pada kelompok umur muda. Bagian tengah piramida cembung dan bagian atas cenderung meruncing (lihat Grafik 5.1).

Grafik 5.1
Piramida Penduduk Indonesia 2010



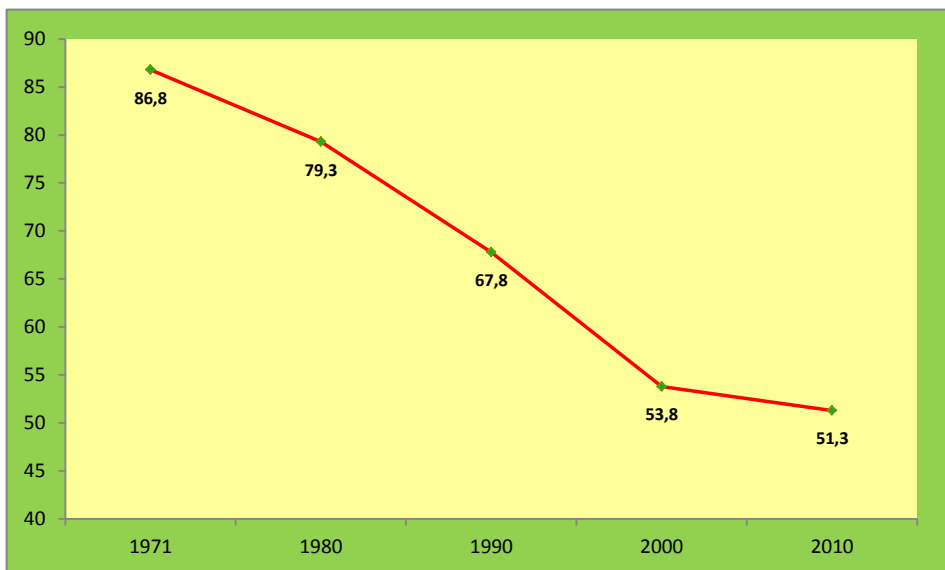
4. Rasio jenis kelamin
 - a. Rasio jenis kelamin (*sex ratio*) penduduk Indonesia 2010 sebesar 101,4, berarti lebih banyak laki-laki daripada perempuan, atau diantara 100 perempuan terdapat sebanyak 101 laki-laki.
 - b. Tren rasio jenis kelamin Indonesia nampak terus berubah dari 1961 sampai 2010, dari posisi di bawah 100 menjadi lebih dari 100. Pada 1971 sebesar 97 terus membesar hingga tahun 2010 sudah mencapai 101,4.
 - c. Rasio jenis kelamin tertinggi adalah Provinsi Papua dan Papua Barat (sekitar 113), sementara yang terendah adalah NTB (93).

Grafik 5.2
Rasio Jenis Kelamin Penduduk Indonesia dan Provinsi, 2010



5. Beban Ketergantungan Penduduk Indonesia
- Beban ketergantungan merupakan perbandingan antara penduduk tidak produktif (umur kurang dari 15 tahun dan lebih dari 64 tahun) terhadap penduduk produktif (umur 15-64 tahun) tahun 2010 sebesar 51,3. Setiap 100 orang umur produktif menanggung beban sekitar 51 orang umur tidak produktif.
 - Angka ketergantungan terus turun dibandingkan angka hasil sensus penduduk sebelumnya (lihat Grafik 5.3). Ketika tahun 1971 sebesar 86,8 lalu kondisi terakhir tahun 2010 sebesar 51,3.

Grafik 5.3
Rasio Ketergantungan Penduduk Indonesia, 1971–2010



Sumber: Sensus Penduduk 1971, 1980, 1990, 2000 dan 2010.

6. Kepadatan penduduk Indonesia tahun 2010 mencapai 124 jiwa untuk setiap kilometer persegi. Kondisi ini meningkat dibandingkan tahun 2000 yang sebesar 107. Wilayah pulau yang paling padat penduduk adalah Jawa (1055 jiwa/km²), Pulau terpadat kedua adalah Bali dan Nusa Tenggara (179 jiwa/km²), yang ketiga adalah Sumatera (105 jiwa/km²), lalu keempat Sulawesi (92 jiwa/km²), dan berikutnya Maluku (32 jiwa/km²), Kalimantan (25 jiwa/km²), serta yang paling jarang penduduk adalah Papua (8 jiwa/km²). Kepadatan penduduk menurut provinsi dapat dilihat pada Tabel 5.2.

Tabel 5.2
Penduduk, Laju Pertumbuhan, dan Kepadatan Penduduk Menurut Provinsi

Provinsi	Penduduk		Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun (%)		Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)	
	Sensus Penduduk 2000	Sensus Penduduk 2010	1990–2000	2000–2010	2000	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1 Aceh	3 929 234	4 494 410	1,46	2,36 ^{*)}	68	78
2 Sumatera Utara	11 642 488	12 982 204	1,32	1,10	160	178
3 Sumatera Barat	4 248 515	4 846 909	0,62	1,34	101	115
4 Riau	3 907 763	5 538 367	4,27	3,58	45	64
5 Kepulauan Riau	1 040 207	1 679 163	–	4,95	127	205
6 Jambi	2 407 166	3 092 265	1,83	2,56	48	62
7 Sumatera Selatan	6 210 800	7 450 394	1,24	1,85	68	81
8 Kepulauan Bangka Belitung	899 968	1 223 296	–	3,14	55	74
9 Bengkulu	1 455 500	1 715 518	2,20	1,67	73	86
10 Lampung	6 730 751	7 608 405	1,17	1,24	194	220
Sumatera	42 472 392	50 630 931	1,58	1,79	88	105
11 DKI Jakarta	8 361 079	9 607 787	0,13	1,41	12 592	14 469
12 Jawa Barat	35 724 093	43 053 732	2,24	1,90	1 010	1 217
13 Banten	8 098 277	10 632 166	–	2,78	838	1 100
14 Jawa Tengah	31 223 258	32 382 657	0,94	0,37	952	987
15 DI Yogyakarta	3 121 045	3 457 491	0,72	1,04	996	1 104
16 Jawa Timur	34 765 993	37 476 757	0,70	0,76	727	784
Jawa	121 293 745	136 610 590	1,25	1,21	937	1 055
17 Bali	3 150 057	3 890 757	1,31	2,15	545	673
18 Nusa Tenggara Barat	4 008 601	4 500 212	1,81	1,17	216	242
19 Nusa Tenggara Timur	3 823 154	4 683 827	1,63	2,07	78	96
Bali dan Nusa Tenggara	10 981 812	13 074 796	0,80	1,77	150	179
20 Kalimantan Barat	4 016 353	4 395 983	2,28	0,91	27	30
21 Kalimantan Tengah	1 855 473	2 212 089	2,98	1,79	12	14
22 Kalimantan Selatan	2 984 026	3 626 616	1,45	1,99	77	94
23 Kalimantan Timur	2 451 895	3 553 143	2,80	3,81	12	17
Kalimantan	11 307 747	13 787 831	2,27	2,02	21	25
24 Sulawesi Utara	2 000 872	2 270 596	1,40	1,28	144	164
25 Gorontalo	833 496	1 040 164	–	2,26	74	92
26 Sulawesi Tengah	2 175 993	2 635 009	2,52	1,95	35	43
27 Sulawesi Selatan	7 159 170	8 034 776	1,48	1,17	153	172
28 Sulawesi Barat	891 618	1 158 651	–	2,68	53	69
29 Sulawesi Tenggara	1 820 379	2 232 586	3,14	2,08	48	59
Sulawesi	14 881 528	17 371 782	1,80	1,57	79	92
30 Maluku	1 166 300	1 533 506	0,67	2,80	25	33
31 Maluku Utara	815 101	1 038 087	–	2,47	25	32
32 Papua	1 684 144	2 833 381	3,10	5,39	5	9
33 Papua Barat	529 689	760 422	–	3,71	5	8
Maluku dan Papua	4 195 234	6 165 396	1,87	3,96	8	12
Indonesia	205 132 458	237 641 326	1,44	1,49	107	124

Catatan:

*) LPP Aceh 2000–2010 dihitung 2005–2010, menggunakan data SPAN2005.

- LPP provinsi hasil pemekaran (Kepri, Babel, Banten, Gorontalo, Sulbar, dan Papua Barat) tergabung dengan provinsi induknya.

7. Lapangan Usaha Pekerjaan Utama

- a. Menurut pengelompokan 9 sektor lapangan usaha, 40,5 persen lapangan usaha berada di sektor pertanian. Selain itu, lapangan usaha yang juga cukup menonjol adalah sektor Perdagangan, Hotel, dan Rumah Makan (18,4 persen), sektor Jasa-Jasa (15,7 persen), dan sektor Industri Pengolahan (10,8 persen). Lapangan usaha pada setiap provinsi dapat dilihat pada Tabel 5.3.

Tabel 5.3
Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Pekerjaan, SP2010

Provinsi	1	2	3	4	5	6	7	8	9	0
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Aceh	52,2	0,5	3,3	0,3	5,1	14,0	4,0	0,4	19,0	1,2
Sumatera Utara	46,9	0,4	6,0	0,4	5,3	16,3	5,9	0,8	16,2	2,0
Sumatera Barat	44,9	1,2	4,6	0,3	4,9	18,5	5,9	0,7	17,7	1,3
Riau	47,7	1,5	4,4	0,4	5,1	16,0	4,5	0,8	17,5	2,2
Jambi	57,3	1,2	3,3	0,3	4,2	14,5	3,9	0,6	13,6	0,9
Sumatera Selatan	60,4	0,9	2,8	0,3	4,2	12,3	4,2	0,5	12,5	1,8
Bengkulu	62,0	0,9	1,8	0,2	3,3	12,3	3,0	0,5	15,4	0,8
Lampung	61,5	0,3	4,8	0,2	3,3	13,0	3,6	0,4	11,9	1,0
Kep. Bangka Belitung	32,7	21,5	2,9	0,3	6,0	16,9	3,0	0,8	15,0	1,0
Kep. Riau	13,1	1,4	27,9	0,8	8,7	19,7	6,7	1,1	17,1	3,6
DKI Jakarta	1,0	0,5	15,6	0,8	4,7	31,9	9,6	4,7	27,5	3,8
Jawa Barat	24,7	0,7	17,6	0,5	6,3	23,0	7,1	1,3	16,5	2,2
Jawa Tengah	39,2	0,6	14,8	0,2	6,5	19,6	3,8	0,8	13,7	0,8
D I Yogyakarta	33,7	0,8	10,4	0,3	5,9	21,8	3,7	1,3	21,0	1,3
Jawa Timur	44,7	0,6	11,1	0,3	4,9	17,7	4,0	0,9	14,2	1,7
Banten	19,0	0,7	23,9	0,7	4,9	20,8	7,9	1,7	17,5	3,0
Bali	31,2	0,4	11,1	0,3	7,6	26,5	3,8	2,0	16,2	0,9
Nusa Tenggara Barat	53,0	1,7	5,1	0,2	4,3	14,6	4,8	0,7	14,8	0,8
Nusa Tenggara Timur	68,5	1,5	4,4	0,1	2,2	5,7	4,5	0,3	12,1	0,6
Kalimantan Barat	62,6	2,3	2,2	0,2	4,7	11,6	2,6	0,5	11,7	1,4
Kalimantan Tengah	57,2	4,9	1,9	0,2	4,2	12,5	2,9	0,4	14,3	1,4
Kalimantan Selatan	43,1	4,3	5,8	0,3	4,7	19,3	4,6	0,7	16,2	1,0
Kalimantan Timur	29,3	8,8	4,1	0,8	7,3	18,9	5,9	1,2	20,0	3,5
Sulawesi Utara	35,2	2,5	4,4	0,4	6,9	17,5	9,6	1,2	20,9	1,4
Sulawesi Tengah	58,9	1,5	2,3	0,2	3,5	11,9	3,6	0,5	16,5	0,9
Sulawesi Selatan	51,1	0,5	4,5	0,3	4,9	15,1	5,6	0,8	16,4	0,9
Sulawesi Tenggara	52,1	1,9	4,1	0,2	4,2	14,2	4,8	0,5	17,3	0,6
Gorontalo	42,6	2,5	4,9	0,2	4,2	13,7	7,8	0,8	22,4	0,9
Sulawesi Barat	63,7	0,3	4,6	0,1	2,9	11,1	3,0	0,3	13,5	0,4
Maluku	51,6	0,4	2,7	0,3	3,6	12,8	6,6	0,6	20,2	1,1
Maluku Utara	54,0	2,2	1,6	0,2	4,3	11,5	7,1	0,4	18,0	0,8
Papua	75,2	1,3	0,7	0,1	2,2	6,1	3,1	0,3	9,9	1,2
Papua Barat	47,1	1,4	2,3	0,4	6,4	12,7	7,0	0,6	20,6	1,5
Indonesia	40,5	1,1	10,8	0,4	5,3	18,4	5,1	1,1	15,7	1,6

Catatan:

1. Pertanian Tanaman Padi dan Palawija, Hortikultura, Perkebunan, Perikanan, Peternakan, Kehutanan, dan Pertanian Lainnya;
2. Pertambangan dan Penggalan;
3. Industri Pengolahan (termasuk Air);
4. Listrik dan Gas (tidak termasuk air);
5. Konstruksi/Bangunan;
6. Perdagangan, Hotel, dan Rumah Makan;
7. Transportasi dan Pergudangan, Informasi, dan Komunikasi;
8. Keuangan dan Asuransi;
9. Jasa Pendidikan, Jasa Kesehatan, Jasa Kemasyarakatan, Pemerintahan, dan Perorangan;
0. Lainnya.

- b. Lapangan Usaha sektor Pertanian dapat dirinci menjadi 6 subsektor, yaitu: 1) Pertanian tanaman padi dan palawija; 2) Hortikultura; 3) Perkebunan; 4) Perikanan; 5) Peternakan; dan 6) Kehutanan serta pertanian lainnya. Yang paling menonjol di antaranya adalah subsektor Pertanian tanaman padi dan palawija yang menyediakan 24,7 persen kesempatan kerja, dan subsektor Perkebunan yang menyediakan 9,4 persen kesempatan kerja. Kondisi di masing-masing provinsi beragam, seperti yang ditampilkan pada Tabel 5.4.

Tabel 5.4
Persentase Penduduk Bekerja di Sektor Pertanian, SP2010

Provinsi	1.1	1.2	1.3	1.4	1.5	1.6	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Aceh	29,8	2,3	15,7	3,6	0,5	0,2	52,2
Sumatera Utara	19,6	3,2	20,6	2,5	0,7	0,2	46,9
Sumatera Barat	25,1	3,6	13,0	1,6	1,3	0,3	44,9
Riau	5,6	1,0	37,9	2,1	0,3	0,8	47,7
Jambi	9,1	3,5	42,8	1,2	0,4	0,4	57,3
Sumatera Selatan	19,0	0,8	38,8	1,2	0,3	0,3	60,4
Bengkulu	16,3	2,7	41,6	0,9	0,3	0,1	62,0
Lampung	34,7	1,4	22,5	1,6	1,2	0,2	61,5
Kep. Bangka Belitung	1,4	1,5	23,8	5,2	0,4	0,4	32,7
Kep. Riau	0,9	1,1	3,6	6,7	0,4	0,3	13,1
DKI Jakarta	0,1	0,2	0,1	0,4	0,1	0,0	1,0
Jawa Barat	19,8	1,9	1,0	0,8	1,1	0,2	24,7
Jawa Tengah	29,3	3,3	2,8	1,2	2,3	0,3	39,2
D I Yogyakarta	26,4	2,0	0,7	0,3	4,1	0,2	33,7
Jawa Timur	32,8	2,2	3,0	1,5	4,9	0,3	44,7
Banten	15,5	0,7	1,1	1,0	0,5	0,2	19,0
Bali	11,6	3,1	4,3	1,6	10,6	0,1	31,2
Nusa Tenggara Barat	37,5	2,6	7,1	2,1	3,3	0,2	53,0
Nusa Tenggara Timur	57,4	2,2	5,0	2,5	1,2	0,2	68,5
Kalimantan Barat	21,6	1,7	36,0	2,1	0,5	0,7	62,6
Kalimantan Tengah	18,9	1,6	31,3	3,0	0,5	1,9	57,2
Kalimantan Selatan	23,2	0,9	13,9	3,4	1,0	0,7	43,1
Kalimantan Timur	11,7	2,0	9,1	5,0	0,5	1,1	29,3
Sulawesi Utara	18,0	3,2	8,3	4,7	0,6	0,4	35,2
Sulawesi Tengah	20,8	1,7	30,9	4,4	0,3	0,8	58,9
Sulawesi Selatan	33,4	1,4	10,0	4,7	1,4	0,1	51,1
Sulawesi Tenggara	21,5	1,6	19,9	7,8	0,6	0,7	52,1
Gorontalo	33,8	2,0	2,1	4,1	0,2	0,4	42,6
Sulawesi Barat	16,3	0,9	39,6	4,7	2,0	0,1	63,7
Maluku	29,3	3,7	9,7	7,4	0,3	1,2	51,6
Maluku Utara	19,8	3,6	24,9	4,7	0,2	0,8	54,0
Papua Barat	20,9	8,9	5,2	8,1	0,3	3,7	47,1
Papua	61,1	4,1	3,2	2,8	0,5	3,5	75,2
Indonesia	24,7	2,2	9,4	1,9	2,0	0,4	40,5

Catatan:

1.1 Pertanian tanaman padi dan palawija;

1.2 Hortikultura;

1.3 Perkebunan;

1.4 Perikanan;

1.5 Peternakan;

1.6 Kehutanan dan pertanian lainnya

- c. Sektor Jasa-Jasa dapat dirinci menjadi 3 subsektor, yaitu: 1) Jasa Pendidikan; 2) Jasa Kesehatan; dan 3) Jasa Kemasyarakatan, Pemerintahan, dan Perorangan. Di antara subsektor tersebut, subsektor Jasa Kemasyarakatan, Pemerintahan, dan Perorangan yang paling banyak memberi kontribusi pada kesempatan kerja (10,6 persen), lalu subsektor Jasa Pendidikan (4,0 persen). Pada seluruh provinsi pola urutan kontribusi tersebut serupa, lihat Tabel 5.5.

Tabel 5.5
Persentase Penduduk Bekerja di Sektor Jasa-Jasa, 2010

Provinsi	9.1	9.2	9.3	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	6,8	1,8	10,4	19,0
Sumatera Utara	4,4	1,3	10,5	16,2
Sumatera Barat	6,1	1,4	10,2	17,7
Riau	5,1	1,2	11,2	17,5
Jambi	4,8	1,0	7,8	13,6
Sumatera Selatan	3,6	1,0	7,9	12,5
Bengkulu	4,5	1,2	9,7	15,4
Lampung	3,4	0,7	7,8	11,9
Kep. Bangka Belitung	4,0	1,2	9,8	15,0
Kep. Riau	3,8	1,4	11,9	17,1
DKI Jakarta	3,3	2,1	22,1	27,5
Jawa Barat	3,8	1,1	11,6	16,5
Jawa Tengah	3,5	0,9	9,3	13,7
D I Yogyakarta	5,7	1,6	13,7	21,0
Jawa Timur	3,7	0,9	9,6	14,2
Banten	3,9	1,2	12,4	17,5
Bali	3,3	1,2	11,7	16,2
Nusa Tenggara Barat	5,1	0,8	8,9	14,8
Nusa Tenggara Timur	4,1	0,8	7,2	12,1
Kalimantan Barat	3,5	0,8	7,4	11,7
Kalimantan Tengah	4,3	1,0	9,0	14,3
Kalimantan Selatan	4,8	1,1	10,3	16,2
Kalimantan Timur	4,7	1,5	13,8	20,0
Sulawesi Utara	5,0	1,5	14,4	20,9
Sulawesi Tengah	5,2	1,1	10,2	16,5
Sulawesi Selatan	5,4	1,3	9,7	16,4
Sulawesi Tenggara	5,4	1,2	10,7	17,3
Gorontalo	5,7	1,2	15,5	22,4
Sulawesi Barat	4,7	0,9	7,9	13,5
Maluku	7,0	1,3	11,9	20,2
Maluku Utara	5,6	1,2	11,2	18,0
Papua Barat	3,9	1,4	15,3	20,6
Papua	1,8	0,7	7,4	9,9
Indonesia	4,0	1,1	10,6	15,7

Catatan:

9.1 Jasa Pendidikan;

9.2 Jasa Kesehatan;

9.3 Jasa Kemasyarakatan, Pemerintahan, dan Perorangan

VI. KETENAGAKERJAAN FEBRUARI 2013

A. Keadaan Ketenagakerjaan Februari 2013

1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia pada Februari 2013 mencapai 5,92 persen, mengalami penurunan dibanding TPT Agustus 2012 sebesar 6,14 persen dan TPT Februari 2012 sebesar 6,32 persen.

Jumlah penganggur Februari 2013 sebanyak 7,17 juta orang

Tabel 6.1
Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kegiatan, 2011–2013
(juta orang)

Jenis kegiatan	2011 *)		2012		2013
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Angkatan Kerja	119,40	117,37	120,41	118,05	121,19
- Bekerja	111,28	109,67	112,80	110,81	114,02
- Penganggur	8,12	7,70	7,61	7,24	7,17
2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%)	69,96	68,34	69,66	67,88	69,21
3. Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	6,80	6,56	6,32	6,14	5,92
4. Pekerja tidak penuh	34,19	34,59	35,55	34,29	35,71
- Setengah penganggur	15,73	13,52	14,87	12,77	13,56
- Paruh waktu	18,46	21,06	20,68	21,52	22,15
- Bekerja di bawah 15 jam per minggu	6,16	6,64	6,86	6,62	7,04

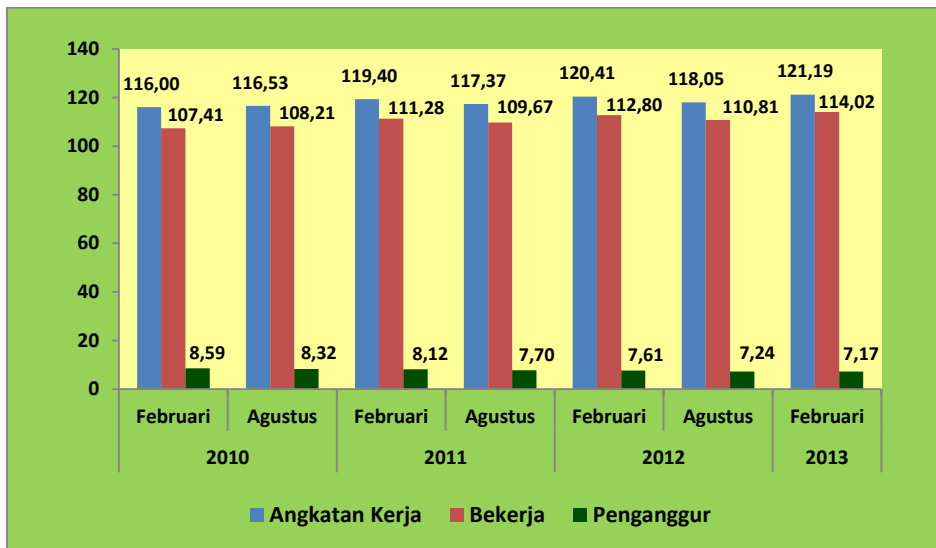
*) Sejak tahun 2011 menggunakan penimbang penduduk berdasarkan hasil SP2010

2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Indonesia pada Februari 2013 sebesar 69,21 persen mengalami penurunan sebesar 0,45 persen poin jika dibandingkan dengan TPAK Februari 2012 sebesar 69,66 persen.
3. Pekerja tidak penuh (jam kerja kurang dari 35 jam per minggu) pada Februari 2013 masih sebanyak 35,71 juta orang (31,32 persen) mengalami sedikit kenaikan dibanding Februari 2012 sebanyak 35,55 juta orang (31,52 persen).
4. Penduduk bekerja dengan jumlah jam kerja kurang dari 15 jam per minggu pada Februari 2013 sebanyak 7,04 juta orang (6,17 persen), mengalami kenaikan jika dibandingkan Februari 2012 sebanyak 6,86 juta orang (6,08 persen).
5. Pada Februari 2013 terdapat 13,56 juta orang (11,89 persen) penduduk bekerja berstatus setengah penganggur, yaitu mereka yang bekerja tidak penuh dan masih mencari pekerjaan atau masih bersedia menerima pekerjaan.

B. Angkatan Kerja, Penduduk yang Bekerja, dan Pengangguran

1. Jumlah angkatan kerja di Indonesia pada Februari 2013 mencapai 121,2 juta orang, bertambah sebanyak 3,1 juta orang dibanding angkatan kerja Agustus 2012 sebanyak 118,1 juta orang atau bertambah sebanyak 780 ribu orang dibanding Februari 2012.

Grafik 6.1
Jumlah Angkatan Kerja, Penduduk yang Bekerja, dan Penganggur
2010–2013 (juta orang)



2. Jumlah penduduk yang bekerja di Indonesia pada Februari 2013 mencapai 114,0 juta orang, bertambah sebanyak 3,2 juta orang dibanding keadaan pada Agustus 2012 sebanyak 110,8 juta orang, atau bertambah 1,2 juta orang dibanding keadaan Februari 2012.
3. Keadaan ketenagakerjaan terus membaik ditandai oleh penurunan jumlah penganggur. Pada Februari 2013 jumlah penganggur mencapai 7,17 juta orang, mengalami penurunan sebanyak 70 ribu orang jika dibanding keadaan Agustus 2012, dan mengalami penurunan sebanyak 440 ribu orang jika dibanding keadaan Februari 2012.

C. Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama

1. Komposisi penduduk bekerja menurut lapangan pekerjaan hingga Februari 2013 tidak mengalami perubahan, dimana Sektor Pertanian, Perdagangan, Jasa Kemasyarakatan, dan Sektor Industri secara berurutan masih menjadi penyumbang terbesar penyerapan tenaga kerja di Indonesia.
2. Jika dibandingkan dengan keadaan Februari 2012, jumlah penduduk yang bekerja mengalami kenaikan terutama di Sektor Perdagangan sebanyak 790 ribu orang (3,29 persen), Sektor Konstruksi sebanyak 790 ribu orang (12,95 persen), serta Sektor

- Industri sebanyak 570 ribu orang (4,01 persen).
3. Sedangkan sektor-sektor yang mengalami penurunan adalah Sektor Pertanian dan Sektor Lainnya, masing-masing mengalami penurunan jumlah penduduk bekerja sebesar 3,01 persen dan 5,73 persen.

Tabel 6.2
Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama
2011–2013 (juta orang)

Lapangan Pekerjaan Utama	2011		2012		2013
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pertanian	42,48	39,33	41,20	38,88	39,96
2. Industri	13,70	14,54	14,21	15,37	14,78
3. Konstruksi	5,59	6,34	6,10	6,79	6,89
4. Perdagangan	23,24	23,40	24,02	23,16	24,81
5. Transportasi, Pergudangan, dan Komunikasi	5,58	5,08	5,20	5,00	5,23
6. Keuangan	2,06	2,63	2,78	2,66	3,01
7. Jasa Kemasyarakatan	17,02	16,65	17,37	17,10	17,53
8. Lainnya *)	1,61	1,70	1,92	1,85	1,81
Jumlah	111,28	109,67	112,80	110,81	114,02

*) Lapangan pekerjaan utama/sektor lainnya terdiri dari: Sektor Pertambangan, Listrik, Gas, dan Air

D. Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama

1. Secara sederhana kegiatan formal dan informal dari penduduk yang bekerja dapat diidentifikasi berdasarkan status pekerjaan. Dari tujuh kategori status pekerjaan utama, pekerja formal mencakup kategori berusaha dengan dibantu buruh tetap dan kategori buruh/karyawan, sisanya termasuk pekerja informal. Berdasarkan identifikasi ini, maka pada Februari 2013 sebanyak 45,6 juta orang (39,98 persen) bekerja pada kegiatan formal dan 68,4 juta orang (60,02 persen) bekerja pada kegiatan informal.
2. Dalam setahun terakhir (Februari 2012–Februari 2013), penduduk bekerja dengan status berusaha dibantu buruh tetap bertambah 100 ribu orang dan penduduk bekerja berstatus buruh/karyawan bertambah sebanyak 3,4 juta orang. Peningkatan ini menyebabkan jumlah pekerja formal bertambah sekitar 3,5 juta orang dan persentase pekerja formal naik dari 37,29 persen pada Februari 2012 menjadi 39,98 persen pada Februari 2013.
3. Komponen pekerja informal terdiri dari penduduk bekerja dengan status berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap, pekerja bebas di pertanian, pekerja bebas di nonpertanian, dan pekerja keluarga/tak dibayar. Dalam setahun terakhir (Februari 2012–Februari 2013), pekerja informal berkurang sebanyak 2,3 juta orang dan persentase pekerja informal berkurang dari 62,71 persen pada Februari 2012 menjadi

60,02 persen pada Februari 2013. Penurunan ini berasal dari hampir seluruh komponen pekerja informal, kecuali pekerja bebas di nonpertanian.

Tabel 6.3
Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama 2011–2013 (juta orang)

Status Pekerjaan Utama	2011		2012		2013
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Berusaha sendiri	21,15	19,41	19,54	18,44	19,14
2. Berusaha dibantu buruh tidak tetap	21,31	19,66	20,37	18,76	19,38
3. Berusaha dibantu buruh tetap	3,59	3,72	3,93	3,88	4,03
4. Buruh/karyawan	34,51	37,77	38,13	40,29	41,56
5. Pekerja bebas di pertanian	5,58	5,48	5,36	5,34	5,00
6. Pekerja bebas di nonpertanian	5,16	5,64	5,97	6,20	6,42
7. Pekerja keluarga/tak dibayar	19,98	17,99	19,50	17,90	18,49
Jumlah	111,28	109,67	112,80	110,81	114,02

E. Penduduk yang Bekerja Menurut Pendidikan

1. Penyerapan tenaga kerja hingga Februari 2013 masih didominasi oleh penduduk bekerja berpendidikan rendah, yaitu SD ke bawah 54,6 juta orang (47,90 persen) dan sekolah menengah pertama sebanyak 20,3 juta orang (17,80 persen). Penduduk bekerja berpendidikan tinggi hanya sebanyak 11,2 juta orang mencakup 3,2 juta orang (2,82 persen) berpendidikan diploma dan sebanyak 8,0 juta orang (6,96 persen) berpendidikan universitas.

Tabel 6.4
Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2011–2013 (juta orang)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2011		2012		2013
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. SD ke bawah	55,12	54,18	55,51	53,88	54,62
2. Sekolah Menengah Pertama	21,22	20,70	20,29	20,22	20,29
3. Sekolah Menengah Atas	16,35	17,11	17,20	17,25	17,77
4. Sekolah Menengah Kejuruan	9,73	8,86	9,43	9,50	10,18
5. Diploma I/II/III	3,32	3,17	3,12	2,98	3,22
6. Universitas	5,54	5,65	7,25	6,98	7,94
Jumlah	111,28	109,67	112,80	110,81	114,02

2. Perbaikan kualitas pekerja ditunjukkan oleh kecenderungan menurunnya penduduk

bekerja berpendidikan rendah (SMP ke bawah) dan meningkatnya penduduk bekerja berpendidikan tinggi (diploma dan universitas). Dalam setahun terakhir, penduduk bekerja berpendidikan rendah menurun dari 75,8 juta orang (67,20 persen) pada Februari 2012 menjadi 74,9 juta orang (65,70 persen) pada Februari 2013. Sementara, penduduk bekerja berpendidikan tinggi meningkat dari 10,4 juta orang (9,19 persen) pada Februari 2012 menjadi 11,2 juta orang (9,78 persen) pada Februari 2013.

F. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan

1. Jumlah pengangguran pada Februari 2013 mencapai 7,2 juta orang, dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) cenderung menurun, dimana TPT Februari 2013 sebesar 5,92 persen, turun dari TPT Agustus 2012 sebesar 6,14 persen dan TPT Februari 2012 sebesar 6,32 persen.
2. Pada Februari 2013, TPT untuk pendidikan sekolah menengah atas masih tetap menempati posisi tertinggi, yaitu sebesar 9,39 persen disusul oleh TPT sekolah menengah pertama sebesar 8,24 persen.
3. Jika dibandingkan keadaan Agustus 2012, TPT pada semua tingkat pendidikan mengalami penurunan, kecuali pada tingkat pendidikan sekolah menengah pertama.

Tabel 6.5
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut
Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2011–2013 (persen)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2011		2012		2013
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. SD ke bawah	3,37	3,56	3,69	3,64	3,61
2. Sekolah Menengah Pertama	7,83	8,37	7,80	7,76	8,24
3. Sekolah Menengah Atas	12,17	10,66	10,34	9,60	9,39
4. Sekolah Menengah Kejuruan	10,00	10,43	9,51	9,87	7,68
5. Diploma I/II/III	11,59	7,16	7,50	6,21	5,65
6. Universitas	9,95	8,02	6,95	5,91	5,04
Jumlah	6,80	6,56	6,32	6,14	5,92

G. Jumlah Pengangguran dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Provinsi

1. Pada Februari 2013, TPT tertinggi terjadi di Provinsi Banten dan Provinsi DKI Jakarta masing-masing sebesar 10,10 persen dan 9,94 persen, sedangkan TPT terendah terjadi di Provinsi Bali dan Provinsi Kalimantan Tengah masing-masing sebesar 1,89 persen dan 1,82 persen.
2. Dibanding Agustus 2012, penurunan terbesar untuk persentase tingkat pengangguran

terjadi di Provinsi Bengkulu dengan tingkat penurunan sebesar 1,49 persen, sedangkan yang mengalami peningkatan terbesar terjadi di Provinsi Kepulauan Riau dengan peningkatan sebesar 1,02 persen.

Tabel 6.6
Jumlah Pengangguran dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Provinsi, 2012–2013

Provinsi	2012				2013	
	Februari		Agustus		Februari	
	Jumlah (000 orang)	TPT (persen)	Jumlah (000 orang)	TPT (persen)	Jumlah (000 orang)	TPT (persen)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	164,4	7,88	179,9	9,10	177,8	8,38
Sumatera Utara	413,6	6,31	380,0	6,20	387,9	6,01
Sumatera Barat	147,0	6,25	142,2	6,52	151,3	6,33
Riau	135,6	5,17	107,8	4,30	116,4	4,13
Kepulauan Riau	52,3	5,87	46,8	5,37	60,7	6,39
Jambi	56,6	3,65	47,3	3,22	45,9	2,90
Sumatera Selatan	219,8	5,59	213,4	5,70	214,4	5,49
Kep. Bangka Belitung	17,1	2,78	21,1	3,49	21,9	3,30
Bengkulu	19,6	2,14	31,1	3,61	19,5	2,12
Lampung	201,3	5,12	188,6	5,18	197,7	5,09
DKI Jakarta	566,5	10,72	530,0	9,87	513,2	9,94
Jawa Barat	1 969,0	9,78	1 829,0	9,08	1 815,3	8,90
Banten	579,7	10,74	519,2	10,13	552,9	10,10
Jawa Tengah	1 006,5	5,88	962,1	5,63	941,4	5,57
DI Yogyakarta	78,8	4,09	77,2	3,97	72,5	3,80
Jawa Timur	819,5	4,13	819,6	4,12	804,4	4,00
Bali	48,6	2,11	47,3	2,04	45,4	1,89
Nusa Tenggara Barat	113,6	5,21	109,9	5,26	120,0	5,37
Nusa Tenggara Timur	54,1	2,39	62,4	2,89	46,4	2,01
Kalimantan Barat	75,8	3,36	76,0	3,48	68,6	3,09
Kalimantan Tengah	31,4	2,71	35,1	3,17	21,1	1,82
Kalimantan Selatan	81,5	4,32	100,8	5,25	75,8	3,91
Kalimantan Timur	170,1	9,29	158,3	8,90	167,6	8,87
Sulawesi Utara	92,7	8,32	80,8	7,79	78,3	7,19
Gorontalo	22,6	4,81	20,3	4,36	20,7	4,31
Sulawesi Tengah	50,5	3,73	47,6	3,93	35,1	2,65
Sulawesi Selatan	235,2	6,46	209,0	5,87	211,1	5,83
Sulawesi Barat	11,6	2,07	12,0	2,14	11,5	2,00
Sulawesi Tenggara	33,9	3,10	41,1	4,04	36,8	3,47
Maluku	48,7	7,11	49,6	7,51	48,1	6,73
Maluku Utara	25,0	5,31	22,2	4,76	26,6	5,51
Papua	46,2	2,90	57,5	3,63	47,7	2,81
Papua Barat	25,2	6,57	19,9	5,49	16,8	4,47
Indonesia	7 614,2	6,32	7 245,0	6,14	7 170,5	5,92

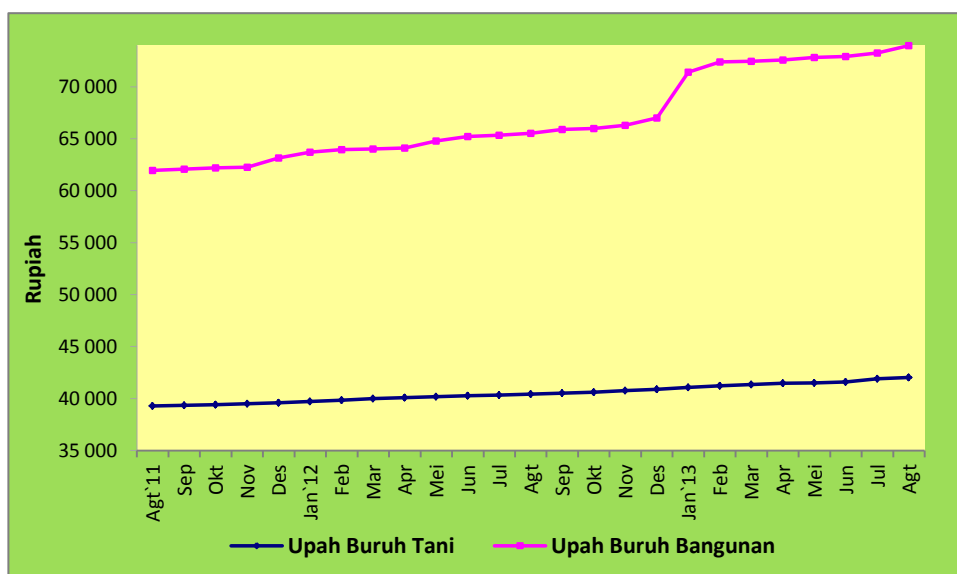
VII. UPAH BURUH AGUSTUS 2013

1. Upah Harian Buruh Tani

Secara nasional, rata-rata upah nominal harian buruh tani pada periode Agustus 2013 naik sebesar 0,34 persen dibanding upah buruh tani bulan sebelumnya, yaitu dari Rp41.900,00 menjadi Rp42.041,00. Sedangkan secara riil turun sebesar 0,62 persen, yaitu dari Rp27.096,00 menjadi Rp26.927,00.

Rata-rata upah nominal harian buruh tani pada periode Agustus 2013 sebesar Rp42.041,00, naik 0,34 persen

Grafik 7.1
Rata-Rata Upah Nominal Harian Buruh Tani dan Buruh Bangunan
Agustus 2011–Agustus 2013



2. Upah Buruh Bangunan

Pada Agustus 2013, rata-rata upah nominal harian buruh bangunan (tukang bukan mandor) naik sebesar 0,98 persen dibanding upah nominal Juli 2013, yaitu dari Rp73.253,00 menjadi Rp73.972,00, sedangkan secara riil turun sebesar 0,14 persen, yaitu dari Rp50.649,00 menjadi Rp50.579,00.

Rata-rata upah nominal harian buruh bangunan pada periode Agustus 2013 sebesar Rp73.972,00, naik 0,98 persen

Tabel 7.1
Rata-Rata Upah Harian Buruh Tani dan Upah Harian Buruh Bangunan (rupiah)
Agustus 2011–Agustus 2013

Bulan	Upah Buruh Tani (harian)		Upah Buruh Bangunan (harian)	
	Nominal	Riil ¹⁾	Nominal	Riil ²⁾
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Agustus 2011	39 287	28 816	61 948	48 193
September	39 345	28 774	62 064	48 153
Oktober	39 412	28 787	62 210	48 322
November	39 503	28 736	62 263	48 199
Desember	39 599	28 701	63 157	48 616
Januari 2012	39 727	28 582	63 715	48 675
Februari	39 854	28 542	63 939	48 823
Maret	40 002	28 607	64 007	48 841
April	40 082	28 579	64 109	48 819
Mei	40 166	28 549	64 789	49 303
Juni	40 257	28 443	65 201	49 309
Juli	40 330	28 276	65 332	49 063
Agustus	40 434	28 124	65 522	48 740
September	40 518	28 167	65 901	49 015
Oktober	40 613	28 193	65 983	48 996
November	40 761	28 234	66 279	49 183
Desember	40 877	28 194	66 998	49 449
Januari 2013	41 066	27 987	71 408	52 168
Februari	41 219	27 908	72 374	52 479
Maret	41 361	27 792	72 462	52 213
April	41 470	27 871	72 588	52 357
Mei	41 518	27 912	72 816	52 537
Juni	41 588	27 795	72 923	52 077
Juli	41 900	27 096	73 253	50 649
Agustus	42 041	26 927	73 972	50 579

Catatan: ¹⁾ Upah riil = upah nominal/indeks konsumsi rumah tangga perdesaan (2007=100)

²⁾ Upah riil = upah nominal/IHK umum perkotaan (2007=100)

3. Upah Buruh Industri

Rata-rata upah nominal per bulan buruh seluruh industri pada triwulan I-2013 meningkat 1,40 persen dibanding triwulan sebelumnya, yaitu dari Rp1.621.200,00 menjadi Rp1.643.900,00. Secara riil, rata-rata upah buruh seluruh industri dari triwulan IV-2012 ke triwulan I-2013

turun sebesar 1,01 persen, yaitu dari Rp1.196.600,00 menjadi Rp1.184.500,00.

Rata-rata upah nominal per bulan buruh seluruh industri pada triwulan I-2013 sebesar Rp1.643.900,00, naik 1,40 persen

Tabel 7.2
Upah Nominal dan Upah Riil Buruh Industri Per Bulan (rupiah), 2008–2013

Tahun/Triwulan	Upah Nominal	Persentase Perubahan	Upah Riil ¹⁾	Persentase Perubahan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2008 Trw I	1 093 400	-	1 038 000	-
Trw II	1 091 000	-0,22	991 100	-4,52
Trw III	1 098 100	0,65	969 600	-2,16
Trw IV	1 103 400	0,48	969 100	-0,06
2009 Trw I	1 134 700	2,83	993 000	2,46
Trw II	1 148 600	1,23	1 006 700	1,38
Trw III	1 160 100	0,99	996 100	-1,05
Trw IV	1 172 800	1,10	1 002 100	0,61
2010 Trw I	1 182 400	0,82	1 000 400	-0,17
Trw II	1 222 200	3,37	1 019 700	1,93
Trw III	1 386 400	13,43	1 125 200	10,35
Trw IV	1 388 200	0,13	1 108 700	-1,47
2011 Trw I	1 343 500	-3,21	1 065 900	-3,87
Trw II	1 320 300	-1,73	1 043 800	-2,08
Trw III	1 342 000	1,64	1 041 200	-0,24
Trw IV	1 346 400	0,33	1 036 400	-0,46
2012 Trw I ^{*)}	1 600 000	18,83	1 220 900	17,80
Trw II ^{*)}	1 616 100	1,01	1 222 200	0,10
Trw III ^{*)}	1 616 400	0,02	1 202 200	-1,63
Trw IV ^{*)}	1 621 200	0,30	1 196 600	-0,47
2013 Trw I ^{**)}	1 643 900	1,40	1 184 500	-1,01

Catatan: ^{*)} Angka Sementara

^{**)} Angka Sangat Sementara

¹⁾ Upah Riil = Upah Nominal/IHK (2007=100)

Triwulan I menggambarkan kondisi pengupahan pada Maret, triwulan II Juni, triwulan III September, dan triwulan IV Desember.

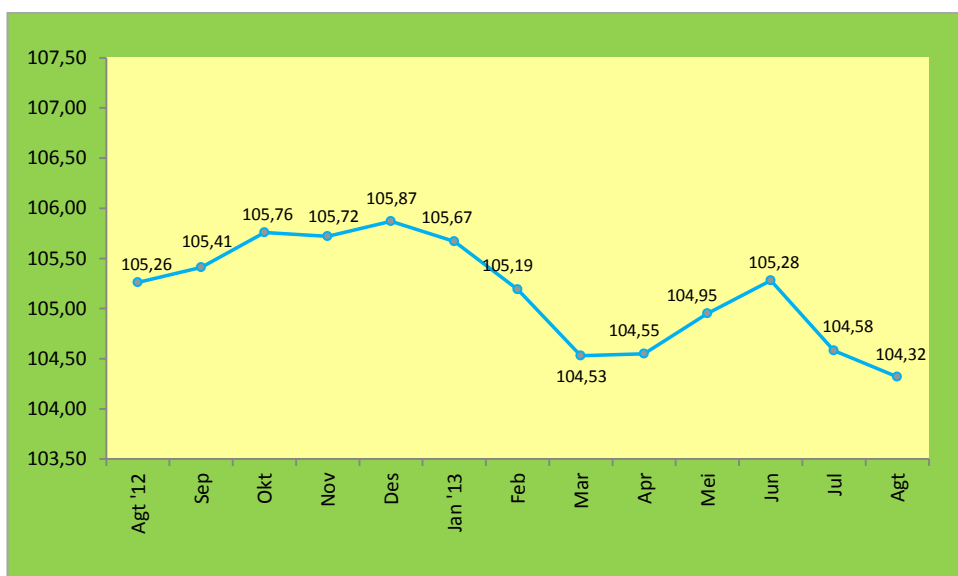
VIII. NILAI TUKAR PETANI (NTP) DAN INFLASI PERDESAAN AGUSTUS 2013

A. Nilai Tukar Petani (NTP)

1. Nilai Tukar Petani (NTP) pada Agustus 2013 tercatat 104,32 atau turun sebesar 0,25 persen dibanding NTP Juli 2013 sebesar 104,58. Penurunan NTP bulan ini disebabkan turunnya NTP di empat subsektor, yaitu Tanaman Pangan sebesar 0,30 persen, Tanaman Hortikultura sebesar 0,05 persen, Tanaman Perkebunan Rakyat sebesar 0,59 persen dan Peternakan sebesar 0,19 persen, sebaliknya subsektor Perikanan naik sebesar 0,06 persen.

Nilai Tukar Petani pada Agustus 2013 turun sebesar 0,25 persen

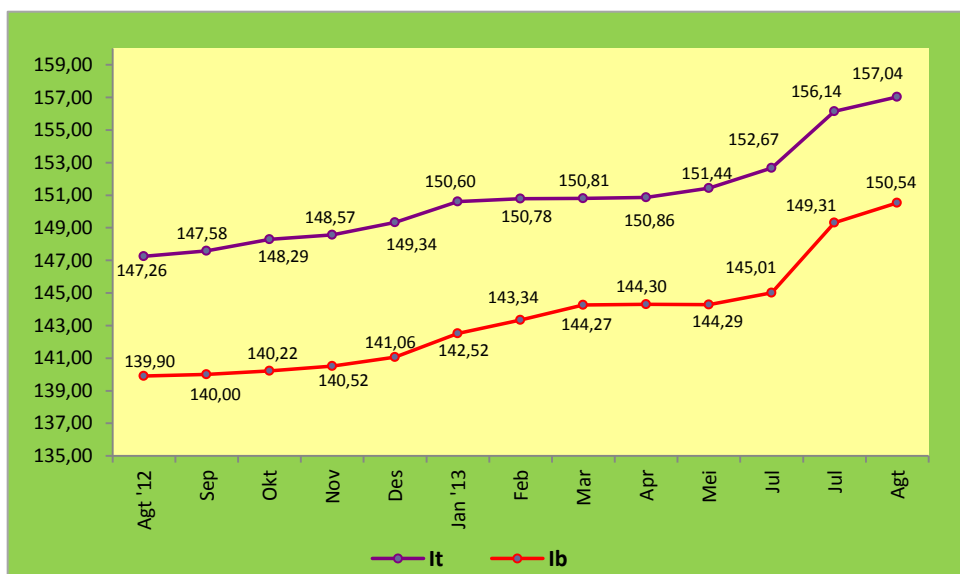
Grafik 8.1
Nilai Tukar Petani (NTP), Agustus 2012–Agustus 2013



2. Indeks Harga yang Diterima Petani (It) pada Agustus 2013 naik 0,57 persen bila dibanding It pada Juli 2013, yaitu dari 156,14 menjadi 157,04. Kenaikan indeks tersebut disebabkan naiknya It di lima subsektor, yaitu Tanaman Pangan (0,52 persen), Tanaman Hortikultura (0,79 persen), Tanaman Perkebunan Rakyat (0,35 persen), Peternakan (0,50 persen), dan Perikanan (0,89 persen).

3. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) pada Agustus 2013 naik sebesar 0,83 persen dibanding Ib Juli 2013. Kenaikan indeks ini disebabkan naiknya indeks kelompok Konsumsi Rumah Tangga sebesar 0,96 persen dan indeks kelompok Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal pertanian naik sebesar 0,31 persen.

Grafik 8.2
Indeks Harga yang Diterima Petani (It) dan Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)
Agustus 2012–Agustus 2013



4. NTP Tanaman Pangan (NTPP) pada Agustus 2013 turun sebesar 0,30 persen dibanding NTPP Juli 2013. Kenaikan NTPP disebabkan naiknya It Tanaman Pangan (0,52 persen) lebih rendah dibandingkan kenaikan Ib Tanaman Pangan (0,82 persen). NTP Tanaman Hortikultura (NTPH) turun 0,05 persen disebabkan naiknya It Tanaman Hortikultura (0,79 persen) lebih rendah dibandingkan kenaikan Ib Tanaman Hortikultura (0,84 persen). NTP Tanaman Perkebunan Rakyat (NTPR) turun 0,59 persen disebabkan naiknya It Tanaman Perkebunan Rakyat (0,35 persen) lebih rendah dibandingkan kenaikan Ib Tanaman Perkebunan Rakyat (0,95 persen). NTP Subsektor Peternakan (NTPT) turun 0,19 persen disebabkan kenaikan It Peternakan (0,50 persen) lebih rendah dibandingkan kenaikan Ib Peternakan (0,70 persen). NTP Perikanan (NTN) naik 0,06 persen disebabkan naiknya It Perikanan (0,89 persen), lebih tinggi dibandingkan kenaikan Ib Perikanan (0,83 persen).

Tabel 8.1
Nilai Tukar Petani Menurut Subsektor serta Perubahannya
Juli–Agustus 2013 (2007=100)

Subsektor	Bulan		Persentase Perubahan
	Juli 2013	Agustus 2013	
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Tanaman pangan			
a. Nilai tukar petani (NTPP)	104,06	103,75	-0,30
b. Indeks harga yang diterima petani (It)	158,66	159,48	0,52
- Padi	153,32	153,90	0,38
- Palawija	170,23	171,63	0,82
c. Indeks harga yang dibayar petani (Ib)	152,47	153,71	0,82
- Indeks konsumsi rumah tangga	155,73	157,16	0,92
- Indeks BPPBM	139,23	139,71	0,34
2. Tanaman hortikultura			
a. Nilai tukar petani (NTPH)	108,66	108,60	-0,05
b. Indeks harga yang diterima petani (It)	162,87	164,16	0,79
- Sayur-sayuran	164,32	164,99	0,41
- Buah-buahan	161,27	162,96	1,05
c. Indeks harga yang dibayar petani (Ib)	149,90	151,16	0,84
- Indeks konsumsi rumah tangga	154,22	155,66	0,94
- Indeks BPPBM	131,01	131,46	0,34
3. Tanaman perkebunan rakyat			
a. Nilai tukar petani (NTPR)	102,74	102,13	-0,59
b. Indeks harga yang diterima petani (It)	151,32	151,85	0,35
- Tanaman perkebunan rakyat	151,32	151,85	0,35
c. Indeks harga yang dibayar petani (Ib)	147,28	148,69	0,95
- Indeks konsumsi rumah tangga	153,13	154,84	1,12
- Indeks BPPBM	127,37	127,74	0,29
4. Peternakan			
a. Nilai tukar petani (NTPT)	102,59	102,40	-0,19
b. Indeks harga yang diterima petani (It)	148,05	148,80	0,50
- Ternak besar	141,31	142,12	0,57
- Ternak kecil	159,43	160,23	0,50
- Unggas	151,39	152,39	0,66
- Hasil ternak	156,07	156,43	0,23
c. Indeks harga yang dibayar petani (Ib)	144,31	145,32	0,70
- Indeks konsumsi rumah tangga	153,53	154,95	0,92
- Indeks BPPBM	126,61	126,83	0,17
5. Perikanan			
a. Nilai tukar petani (NTN)	105,44	105,50	0,06
b. Indeks harga yang diterima petani (It)	149,74	151,07	0,89
- Penangkapan	153,29	154,64	0,88
- Budidaya	133,66	134,76	0,82
c. Indeks harga yang dibayar petani (Ib)	142,02	143,19	0,83
- Indeks konsumsi rumah tangga	153,58	155,23	1,07
- Indeks BPPBM	122,98	123,34	0,29
Gabungan/Nasional			
a. Nilai tukar petani (NTP)	104,58	104,32	-0,25
b. Indeks harga yang diterima petani (It)	156,14	157,04	0,57
c. Indeks harga yang dibayar petani (Ib)	149,31	150,54	0,83
- Indeks konsumsi rumah tangga	154,64	156,13	0,96
- Indeks BPPBM	133,10	133,51	0,31

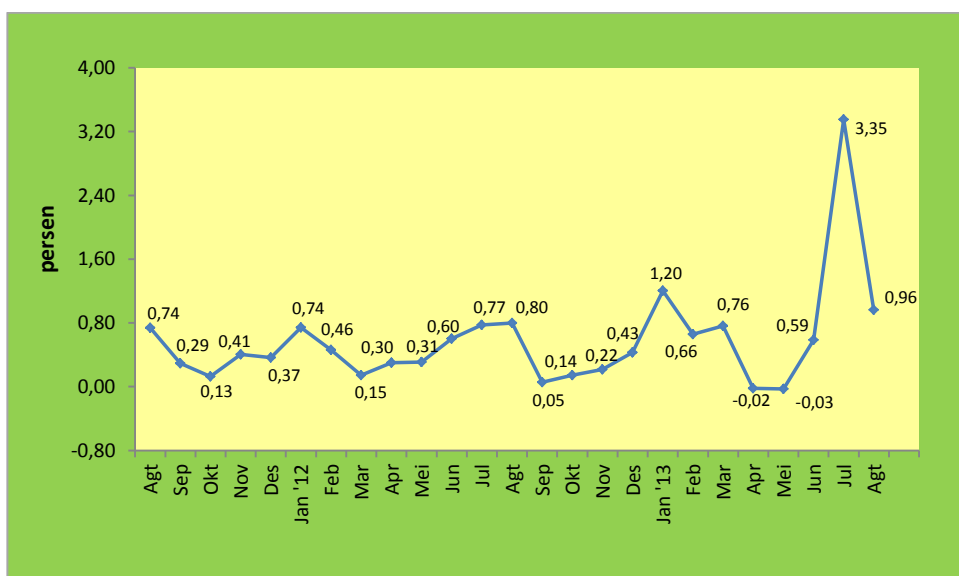
BPPBM=Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal

B. Inflasi Perdesaan

1. Pada Agustus 2013 terjadi inflasi perdesaan sebesar 0,96 persen dengan indeks umum konsumsi rumah tangga 156,13. Pada bulan ini terjadi inflasi perdesaan di 32 provinsi. Inflasi tertinggi terjadi di Provinsi Gorontalo sebesar 3,10 persen dan inflasi terendah terjadi di Provinsi Kalimantan Barat sebesar 0,04 persen.

Pada Agustus 2013 terjadi inflasi perdesaan sebesar 0,96 persen

Grafik 8.3
Inflasi Perdesaan, Agustus 2011–Agustus 2013



2. Menurut jenis pengeluaran rumah tangga pada Agustus 2013, terjadinya kenaikan indeks harga di tujuh kelompok pengeluaran, yaitu Bahan Makanan 1,25 persen; Makanan Jadi 0,71 persen; Perumahan 0,48 persen; Sandang 0,56 persen; Kesehatan 0,40 persen; Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga 0,68 persen; serta Transportasi dan Komunikasi 0,90 persen.
3. Inflasi perdesaan Agustus 2013 sebesar 0,96 persen dipicu oleh naiknya komoditas bawang merah, kentang, beras, dan daging ayam.
4. Tingkat inflasi perdesaan selama tahun kalender 2013 (Agustus 2013 terhadap Desember 2012) sebesar 7,69 persen dan *year-on-year* (Agustus 2013 terhadap Agustus 2012) sebesar 8,60 persen.

Tabel 8.2
Inflasi Perdesaan Menurut Kelompok Pengeluaran
Agustus 2011–Agustus 2013

Bulan	Bahan Makanan	Makanan Jadi	Perumahan	Sandang	Kesehatan	Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga	Transportasi dan Komunikasi	Umum
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Agustus 2011	1,02	0,40	0,42	0,97	0,21	0,50	0,26	0,74
September	0,28	0,41	0,35	0,39	0,19	0,12	0,00	0,29
Oktober	0,07	0,21	0,24	0,16	0,27	0,06	0,04	0,13
November	0,51	0,30	0,53	0,24	0,22	0,09	0,05	0,41
Desember	0,43	0,36	0,38	0,23	0,28	0,14	0,12	0,37
Januari 2012	0,97	0,64	0,56	0,43	0,51	0,27	0,23	0,74
Februari	0,49	0,53	0,50	0,40	0,42	0,29	0,08	0,46
Maret	-0,13	0,52	0,44	0,37	0,35	0,14	0,22	0,15
April	0,19	0,66	0,38	0,22	0,21	0,15	0,14	0,30
Mei	0,29	0,57	0,24	0,17	0,24	0,12	0,12	0,31
Juni	0,79	0,67	0,38	0,24	0,32	0,22	0,12	0,60
Juli	1,07	0,64	0,38	0,55	0,35	0,54	0,14	0,77
Agustus	1,08	0,62	0,38	1,01	0,24	0,34	0,26	0,80
September	-0,18	0,28	0,26	0,41	0,32	0,31	0,10	0,05
Oktober	0,04	0,21	0,31	0,31	0,24	0,21	0,12	0,14
November	0,18	0,36	0,19	0,20	0,24	0,09	0,15	0,22
Desember	0,59	0,23	0,37	0,26	0,22	0,29	0,16	0,43
Januari 2013	1,99	0,58	0,46	0,34	0,52	0,15	0,20	1,20
Februari	1,03	0,33	0,39	0,17	0,38	0,20	0,05	0,66
Maret	1,28	0,33	0,28	0,07	0,27	0,09	0,13	0,76
April	-0,22	0,26	0,22	0,04	0,14	0,13	0,08	-0,02
Mei	-0,25	0,29	0,14	0,02	0,15	0,16	0,15	-0,03
Juni	0,90	0,34	0,31	0,11	0,28	0,20	0,31	0,59
Juli	4,80	1,10	1,02	0,85	0,76	1,06	9,08	3,35
Agustus	1,25	0,71	0,48	0,56	0,40	0,68	0,90	0,96

Tabel 8.3
Tingkat Inflasi Perdesaan Agustus 2013, Tahun Kalender 2013
Menurut Kelompok Pengeluaran
(2007=100)

Kelompok Pengeluaran	Indeks Konsumsi Rumah Tangga (IKRT)			Inflasi Agustus 2013	Tingkat Inflasi 2013	
	Agustus 2012	Desember 2012	Agustus 2013		Tahun Kalender	Year-on-Year
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Umum	143,77	144,98	156,13	0,96	7,69	8,60
1. Bahan makanan	151,56	152,52	169,61	1,25	11,21	11,91
2. Makanan jadi	142,56	144,12	149,30	0,71	4,01	5,15
3. Perumahan	143,90	145,54	150,41	0,48	3,34	4,53
4. Sandang	139,22	140,88	143,94	0,56	2,17	3,39
5. Kesehatan	129,22	130,55	134,38	0,40	2,93	3,99
6. Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga	125,56	126,70	130,13	0,68	2,71	3,64
7. Transportasi dan komunikasi	115,51	116,12	128,98	0,90	11,08	11,66

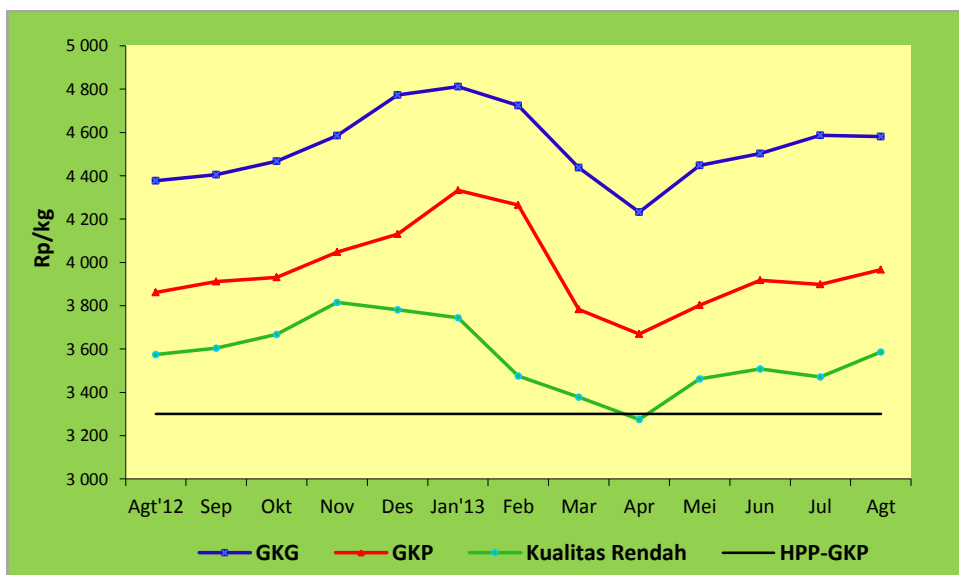
IX. HARGA PANGAN AGUSTUS 2013

A. Harga Gabah

- Selama Agustus 2013, rata-rata harga gabah kualitas GKP di petani dan penggilingan masing-masing naik 1,72 persen menjadi Rp3.965,89 per kg dan 1,84 persen menjadi Rp4.040,37 per kg dibandingkan harga gabah kualitas yang sama bulan sebelumnya.

Selama Agustus 2013,
harga gabah kualitas GKP di
petani sebesar Rp3.965,89
per kg, naik 1,72 persen

Grafik 9.1
Rata-Rata Harga Gabah di Petani Menurut Kelompok Kualitas
Agustus 2012–Agustus 2013



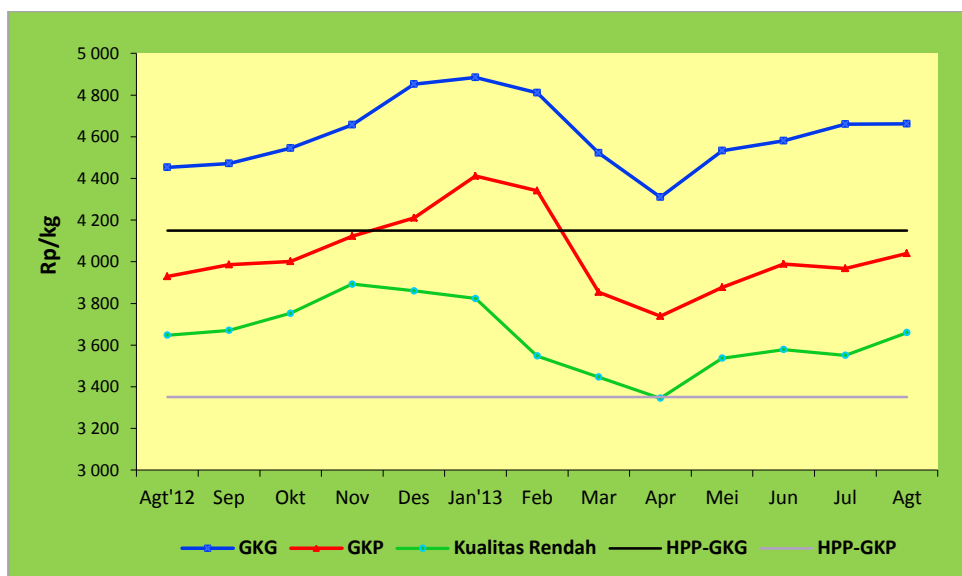
- Pada bulan yang sama, harga tertinggi di petani senilai Rp5.444,00 per kg dan di penggilingan Rp5.555,00 per kg, sedangkan harga terendah masing-masing senilai Rp2.600,00 per kg dan Rp2.750,00 per kg. Baik di petani maupun penggilingan, harga gabah tertinggi berasal dari gabah kualitas GKP varietas Siam Mayang yang terjadi di Kecamatan Beruntung Baru dan Gambut, Kabupaten Banjar (Kalimantan Selatan). Sementara itu, harga gabah terendah di petani dan penggilingan berasal dari gabah kualitas rendah varietas Ciharang terjadi di Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Sukabumi (Jawa Barat).

Tabel 9.1
Rata-Rata Harga Gabah di Petani Menurut Kelompok Kualitas dan Kadar Air
serta Perubahannya, Agustus 2012–Agustus 2013

Tahun/ Bulan	GKP			GKG			Rendah		
	Kadar Air (%)	Rata-Rata Harga (Rp/kg)	Perubahan (%)	Kadar Air (%)	Rata-Rata Harga (Rp/kg)	Perubahan (%)	Kadar Air (%)	Rata-Rata Harga (Rp/kg)	Perubahan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
2012 Agt	18,98	3 862,13	-0,60	12,68	4 377,74	-1,05	25,50	3 574,28	-0,21
Sep	18,22	3 911,14	1,27	12,32	4 405,39	0,63	25,66	3 604,34	0,84
Okt	18,63	3 930,35	0,49	12,67	4 467,78	1,42	24,85	3 667,57	1,75
Nov	18,65	4 048,23	3,00	12,59	4 585,88	2,64	24,14	3 815,32	4,03
Des	18,21	4 130,79	2,04	12,82	4 773,62	4,09	25,39	3 780,99	-0,90
2013 Jan	17,78	4 333,19	4,90	12,20	4 812,16	0,81	24,74	3 744,51	-0,96
Feb	17,94	4 265,58	-1,56	12,92	4 724,86	-1,81	26,71	3 475,13	-7,19
Mar	19,16	3 783,15	-11,31	12,75	4 437,56	-6,08	25,94	3 378,06	-2,79
Apr	18,84	3 669,04	-3,02	12,76	4 232,08	-4,63	25,99	3 274,95	-3,05
Mei	18,43	3 802,70	3,64	12,44	4 448,57	5,12	24,60	3 462,40	5,72
Jun	18,22	3 918,21	3,04	12,73	4 503,10	1,23	25,48	3 507,91	1,31
Jul	19,37	3 898,75	-0,50	12,97	4 587,16	1,87	25,61	3 472,02	-1,02
Agt	18,38	3 965,89	1,72	13,06	4 581,08	-0,13	25,20	3 586,91	3,31

3. Rata-rata harga gabah kualitas GKG di petani selama Agustus 2013 turun 0,13 persen menjadi Rp4.581,08 per kg, sedangkan di penggilingan naik 0,04 persen menjadi Rp4.661,67 per kg dibandingkan harga gabah kualitas yang sama bulan lalu. Sementara itu, pada gabah kualitas rendah di petani dan penggilingan mengalami peningkatan masing-masing 3,31 persen menjadi Rp3.586,91 per kg dan 3,08 persen menjadi Rp3.660,11 per kg.
4. Selama Agustus 2012–Agustus 2013, rata-rata harga tertinggi gabah kualitas GKP dan GKG di petani terjadi di Januari 2013 masing-masing senilai Rp4.333,19 per kg dan Rp4.812,16 per kg. Pada gabah kualitas rendah, terjadi di November 2012 senilai Rp3.815,32 per kg. Sedangkan rata-rata harga terendah pada semua kelompok kualitas gabah terjadi di April 2013 masing-masing kualitas GKP senilai Rp3.669,04 per kg, kualitas GKG senilai Rp4.232,08 per kg, dan kualitas rendah senilai Rp3.274,95 per kg.

Grafik 9.2
Rata-Rata Harga Gabah di Penggilingan Menurut Kelompok Kualitas
Agustus 2012–Agustus 2013



5. Pada periode yang sama, rata-rata harga tertinggi gabah kualitas GKP dan GKG di penggilingan juga terjadi di Januari 2013 masing-masing senilai Rp4.411,75 per kg dan Rp4.884,42 per kg serta kualitas rendah yang terjadi di November 2012 senilai Rp3.892,54 per kg. Rata-rata harga terendah pada semua kelompok kualitas gabah terjadi di April 2013 masing-masing kualitas GKP senilai Rp3.738,83 per kg, kualitas GKG senilai Rp4.309,64 per kg, dan kualitas rendah senilai Rp3.345,11 per kg.
6. Dibandingkan Agustus 2012, rata-rata harga keseluruhan kelompok kualitas gabah di petani selama Agustus 2013 mengalami peningkatan masing-masing kualitas GKP sebesar 2,68 persen, kualitas GKG 4,64 persen, dan kualitas rendah sebesar 0,35 persen. Di penggilingan, juga terjadi peningkatan masing-masing kualitas GKP sebesar 2,83 persen, kualitas GKG 4,69 persen, dan kualitas rendah sebesar 0,34 persen.
7. Berdasarkan 1.320 observasi pada transaksi penjualan gabah di 21 provinsi selama Agustus 2013, masih didominasi transaksi penjualan gabah kualitas GKP 896 observasi (67,88 persen), kualitas rendah 321 observasi (24,32 persen), dan kualitas GKG 103 observasi (7,80 persen). Dari keseluruhan observasi, terdapat 4,24 persen kasus harga gabah kualitas GKP di petani dan 4,30 persen kasus harga gabah kualitas GKP dan GKG di penggilingan berada di bawah Harga Pembelian Pemerintah (HPP).

Tabel 9.2
Rata-Rata Harga Gabah di Penggilingan Menurut Kelompok Kualitas dan Kadar Air
serta Perubahannya, Agustus 2012–Agustus 2013

Tahun/ Bulan	GKP			GKG			Rendah		
	Kadar Air (%)	Rata-Rata Harga (Rp/kg)	Perubahan (%)	Kadar Air (%)	Rata-Rata Harga (Rp/kg)	Perubahan (%)	Kadar Air (%)	Rata-Rata Harga (Rp/kg)	Perubahan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
2012 Agt	18,98	3 929,02	-0,73	12,68	4 452,91	-0,80	25,50	3 647,87	-0,19
Sep	18,22	3 985,83	1,45	12,32	4 470,61	0,40	25,66	3 670,31	0,62
Okt	18,63	4 001,83	0,40	12,67	4 544,98	1,66	24,85	3 752,60	2,24
Nov	18,65	4 121,85	3,00	12,59	4 657,33	2,47	24,14	3 892,54	3,73
Des	18,21	4 210,90	2,16	12,82	4 851,92	4,18	25,39	3 860,09	-0,83
2013 Jan	17,78	4 411,75	4,77	12,20	4 884,42	0,67	24,74	3 823,25	-0,95
Feb	17,94	4 341,11	-1,60	12,92	4 810,86	-1,51	26,71	3 547,61	-7,21
Mar	19,16	3 854,53	-11,21	12,75	4 521,63	-6,01	25,94	3 446,67	-2,85
Apr	18,84	3 738,83	-3,00	12,76	4 309,64	-4,69	25,99	3 345,11	-2,95
Mei	18,43	3 876,67	3,69	12,44	4 532,96	5,18	24,60	3 536,89	5,73
Jun	18,22	3 988,93	2,90	12,73	4 580,05	1,04	25,48	3 578,28	1,17
Jul	19,37	3 967,30	-0,54	12,97	4 659,88	1,74	25,61	3 550,77	-0,77
Agt	18,38	4 040,37	1,84	13,06	4 661,67	0,04	25,20	3 660,11	3,08

B. Harga Eceran Beberapa Bahan Pokok

1. Secara nasional, rata-rata harga beras pada Agustus 2013 naik 0,59 persen dibanding Juli 2013. Dibandingkan Agustus 2012, harga beras naik 5,26 persen, lebih rendah dibandingkan dengan inflasi *year-on-year* periode yang sama sebesar 8,79 persen. Artinya, pemilik beras (pedagang, petani, konsumen, BULOG, dan industri berbahan baku beras) mengalami penurunan nilai riil sebesar 3,53 persen. Kenaikan tertinggi terjadi di Ternate, Pontianak, Kediri, Balikpapan, Bima, Surabaya, dan Bekasi (masing-masing 2 persen).
2. Harga ikan kembung naik 3,84 persen dibanding Juli 2013 atau naik 12,30 persen bila dibanding Agustus 2012. Kenaikan tertinggi terjadi di Sorong (23 persen) dan Palu (21 persen). Harga cabai merah naik 2,45 persen dibanding Juli 2013 atau naik 60,67 persen bila dibanding Agustus 2012. Kenaikan tertinggi terjadi di Gorontalo (27 persen) dan Serang (25 persen). Harga daging sapi naik 2,31 persen dibanding Juli 2013 atau naik 20,08 persen bila dibanding Agustus 2012. Kenaikan tertinggi terjadi di Tegal (11 persen) dan Dumai (10 persen).

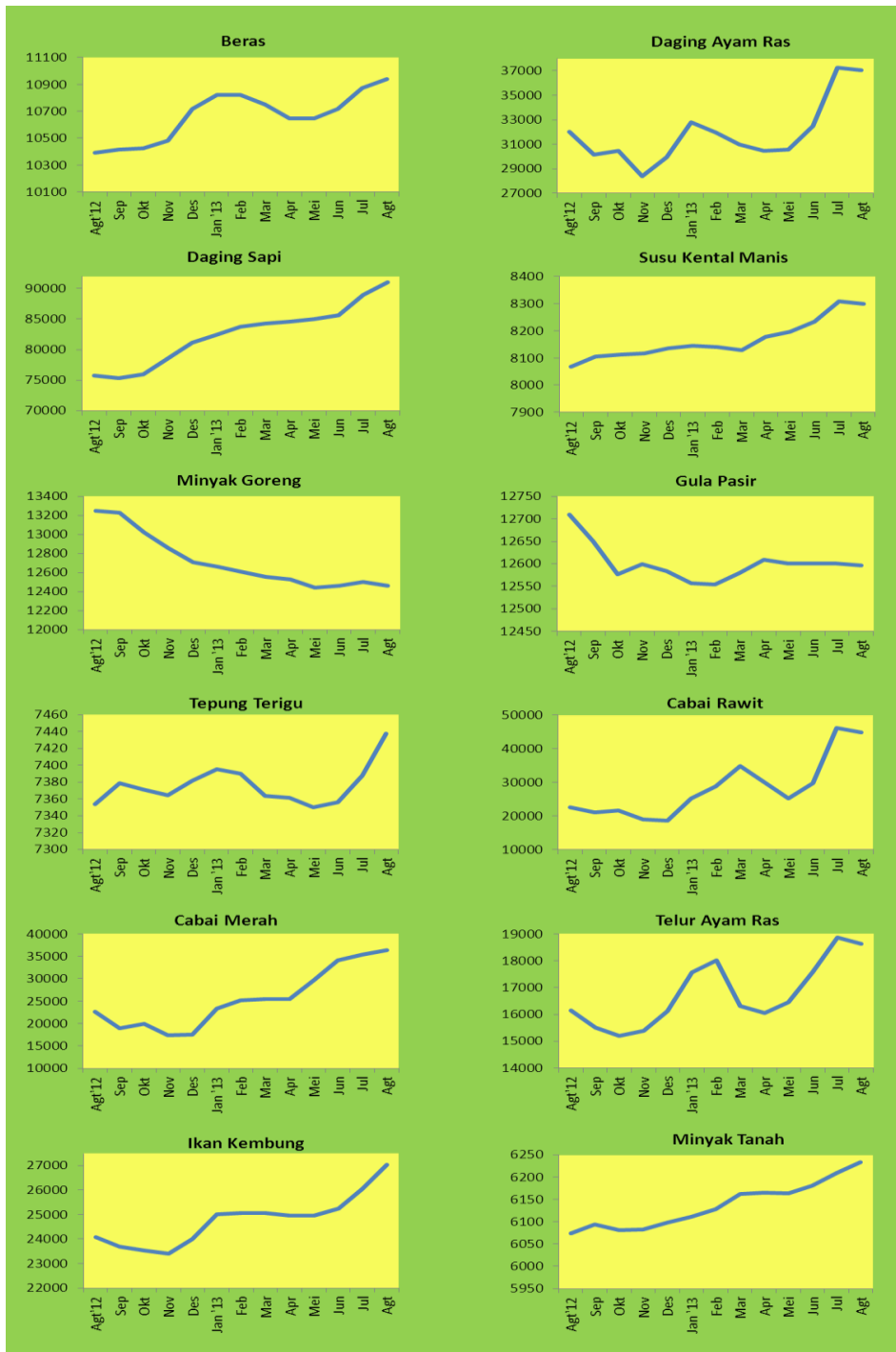
Rata-rata harga beras Agustus 2013 sebesar Rp10.938,00 per kg, naik 0,59 persen

3. Harga cabai rawit turun 3,10 persen dibanding Juli 2013 atau naik 98,25 persen bila dibanding Agustus 2012. Penurunan tertinggi terjadi di Bima (52 persen) dan Mataram (41 persen). Harga telur ayam ras turun 1,21 persen dibanding Juli 2013 atau naik 15,50 persen bila dibanding Agustus 2012. Penurunan tertinggi terjadi di Sumenep (8 persen) dan Banda Aceh (6 persen).
4. Komoditas lain seperti daging ayam ras, susu kental manis, minyak goreng, gula pasir, tepung terigu, dan minyak tanah perubahannya relatif rendah.

Tabel 9.3
Harga Eceran Beberapa Komoditas Bahan Pokok
Agustus 2012–Agustus 2013 (rupiah)

Bulan	Beras (kg)	Daging Ayam Ras (kg)	Daging Sapi (kg)	Susu		Gula Pasir (kg)	Tepung Terigu (kg)	Cabai Rawit (kg)	Cabai Merah (kg)	Telur Ayam Ras (kg)	Ikan Kembung (kg)	Minyak Tanah (liter)
				Kental Manis (385 gram)	Minyak Goreng (liter)							
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Agustus'12	10 391	32 004	75 769	8 067	13 249	12 710	7 354	22 619	22 587	16 139	24 080	6 074
September	10 414	30 148	75 360	8 106	13 229	12 655	7 379	21 019	18 885	15 507	23 687	6 094
Oktober	10 421	30 479	75 993	8 112	13 020	12 577	7 371	21 665	19 905	15 184	23 522	6 081
November	10 482	28 403	78 524	8 117	12 853	12 600	7 364	19 037	17 377	15 391	23 402	6 082
Desember	10 718	29 937	81 147	8 135	12 711	12 584	7 382	18 708	17 520	16 123	23 989	6 099
Januari'13	10 821	32 799	82 437	8 145	12 664	12 557	7 395	25 162	23 377	17 558	25 018	6 111
Februari	10 819	31 953	83 707	8 141	12 607	12 554	7 390	28 838	25 151	18 018	25 066	6 128
Maret	10 748	30 988	84 301	8 128	12 554	12 579	7 364	34 888	25 521	16 310	25 061	6 163
April	10 646	30 480	84 554	8 179	12 531	12 609	7 361	30 157	25 521	16 039	24 946	6 165
Mei	10 646	30 550	85 002	8 196	12 441	12 601	7 350	25 190	29 744	16 460	24 968	6 164
Juni	10 718	32 502	85 606	8 234	12 461	12 600	7 356	29 807	34 033	17 583	25 235	6 181
Juli	10 874	37 244	88 928	8 308	12 502	12 601	7 388	46 278	35 422	18 868	26 043	6 209
Agustus	10 938	37 039	90 982	8 299	12 464	12 597	7 438	44 843	36 290	18 640	27 043	6 233
Agustus'13 thd Juli'13	0,59	-0,55	2,31	-0,11	-0,30	-0,03	0,68	-3,10	2,45	-1,21	3,84	0,38
Agustus'13 thd Agustus'12 (dalam persen)	5,26	15,73	20,08	2,88	-5,92	-0,89	1,14	98,25	60,67	15,50	12,30	2,62

Grafik 9.3
Harga Eceran Beberapa Komoditas Bahan Pokok
Agustus 2012–Agustus 2013 (rupiah)



X. INDEKS HARGA PERDAGANGAN BESAR (IHPB) AGUSTUS 2013

1. Pada Agustus 2013, Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) Umum tanpa impor migas dan ekspor migas naik sebesar 1,05 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Kenaikan tertinggi terjadi pada Kelompok Barang Ekspor Nonmigas, yaitu 2,17 persen dan terendah pada Sektor Pertambangan dan Penggalian sebesar 0,16 persen.

Pada Agustus 2013 IHPB tanpa impor migas dan ekspor migas naik sebesar 1,05 persen

Pada Juli 2013 IHPB Umum naik sebesar 1,90 persen dibandingkan IHPB Umum bulan sebelumnya. Kenaikan IHPB tertinggi adalah pada Sektor Pertanian sebesar 3,82 persen, sedangkan yang terendah adalah Sektor Industri sebesar 1,18 persen. Sektor Pertambangan dan Penggalian, Kelompok Barang Impor, dan Kelompok Barang Ekspor mengalami kenaikan masing-masing sebesar 2,55 persen, 2,05 persen, dan 1,51 persen.

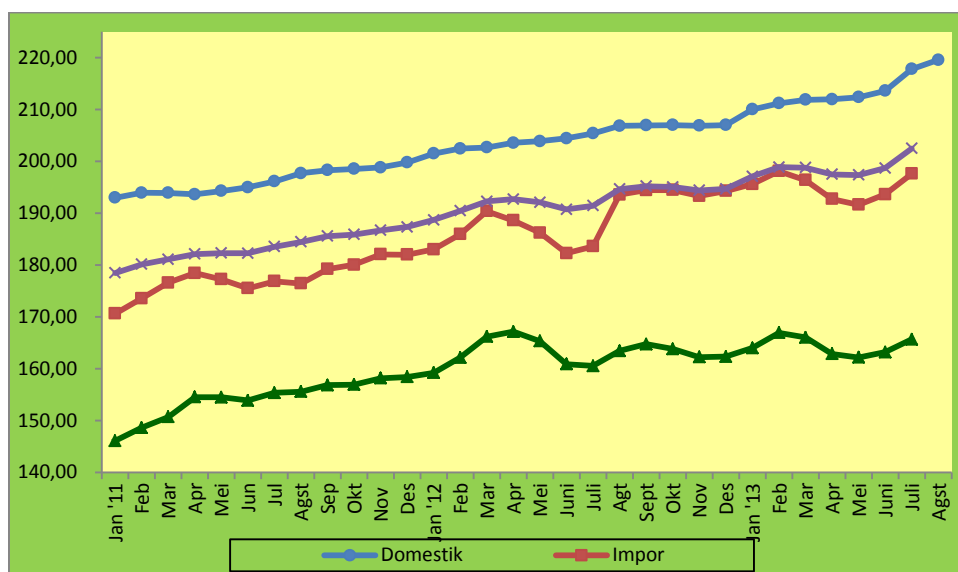
Tabel 10.1
Perkembangan Indeks Harga Perdagangan Besar, Indonesia
Juni 2013–Agustus 2013, (2005=100)

Sektor/Kelompok	Juni 2013	Juli 2013	Agustus 2013	Perubahan	
				Juli 2013 Terhadap Juni 2013 (%)	Agustus 2013 Terhadap Juli 2013 (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pertanian	283,59	294,42	298,72	3,82	1,46
2. Pertambangan dan Penggalian	236,56	242,60	242,98	2,55	0,16
3. Industri	193,01	195,28	196,33	1,18	0,54
Domestik	213,60	217,80	219,54	1,97	0,80
4. Impor Nonmigas	178,81	178,96	181,06	0,08	1,17
Impor	193,63	197,59		2,05	
5. Ekspor Nonmigas	155,94	156,36	159,76	0,27	2,17
Ekspor	163,19	165,65		1,51	
Umum Nonmigas	197,50	200,39	202,49	1,46	1,05
Umum	198,70	202,47		1,90	

Tabel 10.2
Tingkat Inflasi Perdagangan Besar Agustus 2013 (2005=100)

Sektor/Kelompok	IHPB				Perubahan Agustus 2013 terhadap Juli 2013	Tingkat Inflasi	
	Agustus 2012	Desember 2012	Juli 2013	Agustus 2013		Tahun Kalender 2013	Year- on- Year
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. Pertanian	268,34	266,09	294,42	298,72	1,46	12,26	11,32
2. Pertambangan dan Penggalian	231,69	232,70	242,60	242,98	0,16	4,42	4,87
3. Industri	188,52	189,43	195,28	196,33	0,54	3,64	4,14
4. Impor Nonmigas	174,37	176,11	178,96	181,06	1,17	2,81	3,84
5. Ekspor Nonmigas	153,20	152,37	156,36	159,76	2,17	4,85	4,28
Umum Nonmigas	191,81	192,06	200,39	202,49	1,05	5,43	5,57

Grafik 10.1
Indeks Harga Perdagangan Besar Umum, Indonesia
Januari 2011–Agustus 2013



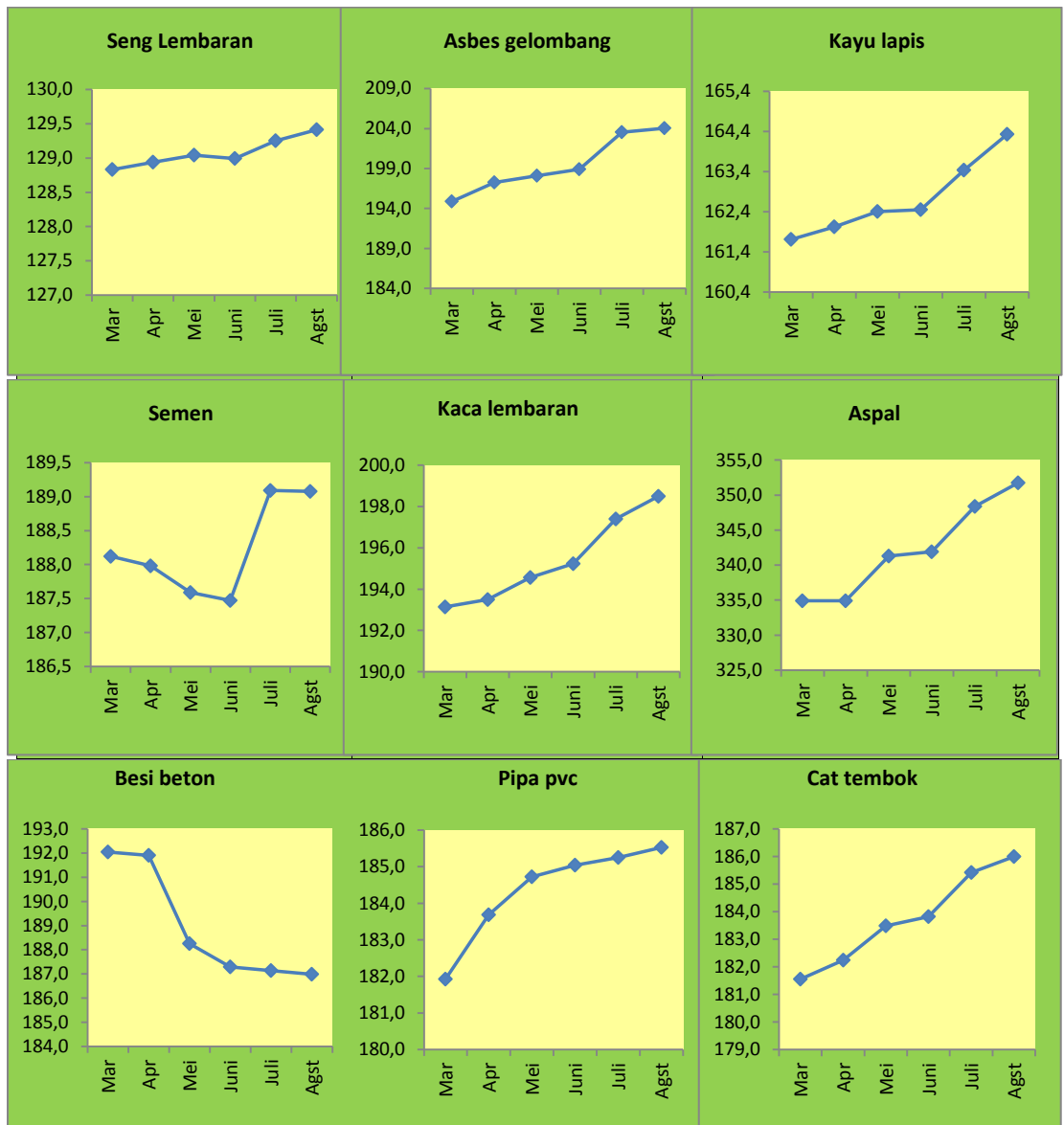
2. IHPB Kelompok Bahan Bangunan/Konstruksi yang terdiri dari lima jenis bangunan/konstruksi pada Agustus 2013 naik sebesar 0,33 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Kenaikan indeks tertinggi terjadi pada jenis Bangunan Pekerjaan Umum untuk Jalan, Jembatan, dan Pelabuhan sebesar 0,41 persen.

Tabel 10.3
Tingkat Inflasi Konstruksi Indonesia Agustus 2013
Menurut Jenis Bangunan (2005=100)

Jenis Bangunan	Agustus 2012	Desember 2012	Juli 2013	Agustus 2013	Perubahan Agustus 2013 terhadap Juli 2013	Tingkat Inflasi	
						Tahun Kalender 2013	Year-on-Year
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Bangunan Tempat Tinggal dan Bukan Tempat Tinggal	201,59	202,45	208,69	209,28	0,28	3,37	3,81
Bangunan Pekerjaan Umum untuk Pertanian	220,15	222,20	230,52	231,42	0,39	4,15	5,12
Pekerjaan Umum untuk Jalan, Jembatan, dan Pelabuhan	217,72	219,31	227,30	228,23	0,41	4,07	4,83
Bangunan dan Instalasi Listrik, Gas, Air Minum, dan Komunikasi	196,13	196,90	202,80	203,35	0,27	3,28	3,68
Bangunan Lainnya	208,30	209,47	216,64	217,31	0,31	3,74	4,33
Konstruksi Indonesia	208,07	209,26	216,24	216,96	0,33	3,68	4,27

3. IHPB beberapa bahan bangunan/konstruksi (kayu lapis, aspal, cat tembok, pipa pvc, kaca lembaran, asbes gelombang, dan seng lembaran) pada Agustus 2013 naik harganya dibandingkan bulan sebelumnya. Kenaikan tertinggi terjadi pada aspal sebesar 0,97 persen dan terendah pada pipa pvc sebesar 0,15 persen. Komoditi lain, yaitu kaca lembaran naik 0,56 persen, kayu lapis naik 0,55 persen, cat tembok naik 0,31 persen, asbes gelombang naik 0,25 persen, dan seng lembaran naik 0,12 persen, sedangkan semen dan besi beton turun masing-masing sebesar 0,01 persen dan 0,09 persen.

Grafik 10.2
Indeks Harga Beberapa Bahan Bangunan Maret–Agustus 2013



XI. INDEKS TENDENSI BISNIS DAN KONSUMEN TRIWULAN II-2013

A. INDEKS TENDENSI BISNIS (ITB)

A.1. ITB TRIWULAN II-2013

1. Secara umum kondisi bisnis di Indonesia pada triwulan II-2013 meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya dengan nilai ITB sebesar 103,88. Tingkat optimisme pelaku bisnis dalam melihat potensi bisnis triwulan I-2013 di Indonesia lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya (nilai ITB sebesar 102,34).

Kondisi bisnis triwulan II-2013 meningkat dengan nilai Indeks Tendensi Bisnis (ITB) sebesar 103,88

2. Peningkatan kondisi bisnis pada triwulan II-2013 terjadi pada semua sektor ekonomi, kecuali Sektor Pertambangan dan Penggalan yang relatif stagnan (nilai ITB sebesar 100,13). Peningkatan kondisi bisnis tertinggi terjadi pada Listrik, Gas dan Air Bersih (nilai ITB sebesar 105,83).
3. Kondisi bisnis pada triwulan II-2013 meningkat karena adanya peningkatan pendapatan usaha (nilai indeks sebesar 104,38), rata-rata jumlah jam kerja (nilai indeks sebesar 104,25), dan penggunaan kapasitas produksi/usaha (nilai indeks sebesar 102,78).

A.2. PERKIRAAN ITB TRIWULAN III-2013

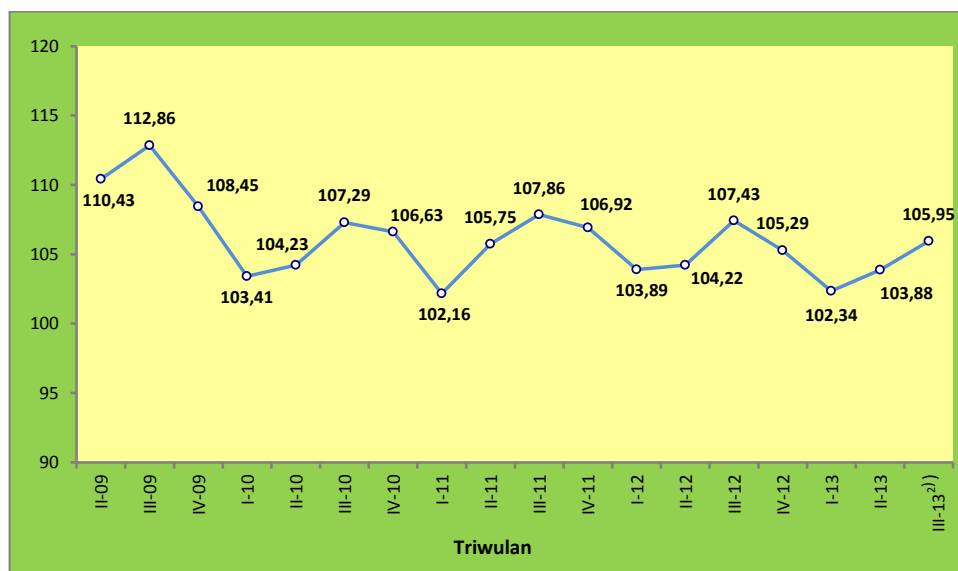
1. Selain pada triwulan berjalan, juga diperkirakan indeks komposit persepsi pengusaha mengenai kondisi bisnis dan perekonomian secara umum pada triwulan mendatang. Perkiraan nilai ITB triwulan III-2013 sebesar 105,95, berarti kondisi bisnis diperkirakan akan meningkat dibandingkan triwulan II-2013. Tingkat optimisme pelaku bisnis diperkirakan akan meningkat jika dibandingkan dengan triwulan II-2013 (nilai ITB sebesar 103,88).
2. Semua sektor ekonomi pada triwulan III-2013 diperkirakan mengalami peningkatan kondisi bisnis. Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran diprediksi mengalami peningkatan bisnis tertinggi (nilai ITB sebesar 108,48).

Kondisi bisnis pada triwulan III-2013 diprediksi membaik (ITB 105,95)

Tabel 11.1
Indeks Tendensi Bisnis (ITB) Triwulan II-2012–Triwulan II-2013 dan
Perkiraan Triwulan II-2013 Menurut Sektor

Sektor	ITB Triwulan II-2012 (2)	ITB Triwulan III-2012 (3)	ITB Triwulan IV-2012 (4)	ITB Triwulan I-2013 (5)	ITB Triwulan II-2013 (6)	Perkiraan ITB Triwulan III-2013 (7)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	106,15	111,73	95,65	112,26	102,78	105,10
2. Pertambangan dan Penggalian	92,55	97,18	100,62	103,19	100,13	103,66
3. Industri Pengolahan	106,06	108,65	107,14	98,96	103,82	107,20
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	102,06	105,66	105,35	96,01	105,83	106,67
5. Konstruksi	104,83	110,99	108,31	98,84	104,82	106,71
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	110,21	108,49	106,40	99,54	105,53	108,48
7. Pengangkutan dan Komunikasi	104,14	111,63	108,53	105,16	104,19	106,59
8. Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan	105,77	107,30	108,92	108,72	103,96	103,38
9. Jasa-Jasa	106,17	105,24	106,72	98,42	103,89	105,77
Indeks Tendensi Bisnis	104,22	107,43	105,29	102,34	103,88	105,95

Grafik 11.1
Indeks Tendensi Bisnis¹⁾ Triwulan I-2009–Triwulan II-2013 dan
Perkiraan Triwulan III-2013



Keterangan:

- ¹⁾ ITB berkisar antara 0 sampai dengan 200, dengan indikasi sebagai berikut:
- Nilai ITB < 100, menunjukkan kondisi bisnis pada triwulan berjalan menurun dibanding triwulan sebelumnya.
 - Nilai ITB = 100, menunjukkan kondisi bisnis pada triwulan berjalan tidak mengalami perubahan (stagnan) dibanding triwulan sebelumnya.
 - Nilai ITB > 100, menunjukkan kondisi bisnis pada triwulan berjalan lebih baik (meningkat) dibanding triwulan sebelumnya.
- ²⁾ Angka perkiraan ITB triwulan III-2013.

B. INDEKS TENDENSI KONSUMEN (ITK)**B.1. ITK TRIWULAN II-2013**

1. Indeks Tendensi Konsumen (ITK) merupakan indeks komposit persepsi rumah tangga mengenai kondisi ekonomi konsumen dan perilaku konsumsi terhadap situasi perekonomian pada triwulan

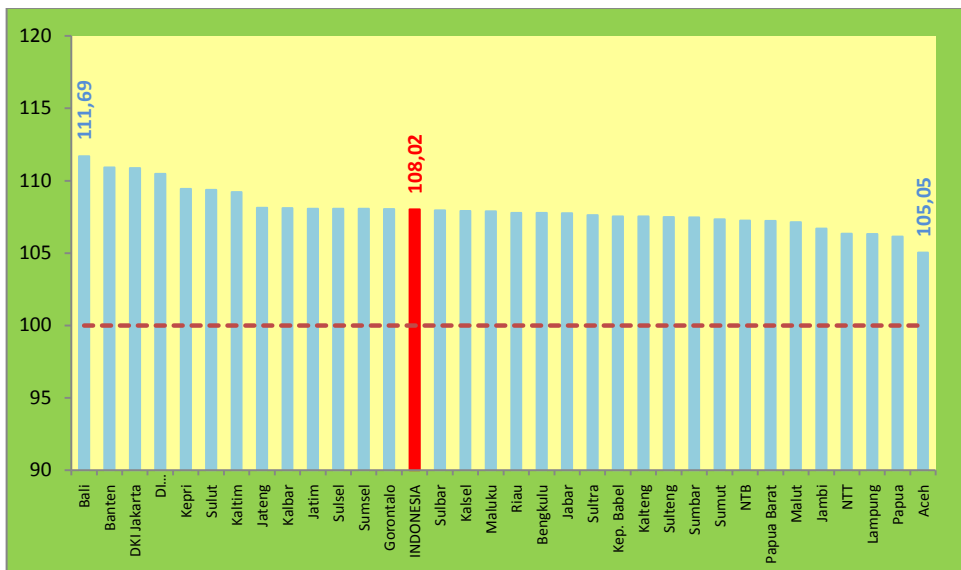
**Kondisi ekonomi konsumen
triwulan II-2013 meningkat (ITK
108,02)**

- berjalan. Nilai ITK nasional pada triwulan II-2013 sebesar 108,02, artinya kondisi ekonomi konsumen meningkat dari triwulan sebelumnya. Tingkat optimisme konsumen lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya (nilai ITK sebesar 104,70). Membaiknya kondisi ekonomi konsumen didorong oleh peningkatan pendapatan, rendahnya pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi, dan meningkatnya tingkat konsumsi bahan makanan, makanan jadi di restoran/rumah makan, dan bukan makanan.
2. Perbaikan kondisi ekonomi konsumen di tingkat nasional terjadi karena ada peningkatan kondisi ekonomi konsumen di semua provinsi (33 provinsi), dimana 13 provinsi diantaranya (39,39 persen) memiliki nilai indeks di atas nasional. Provinsi yang memiliki nilai ITK tertinggi adalah Provinsi Bali (nilai ITK sebesar 111,69). Sebaliknya, Provinsi Aceh tercatat memiliki nilai ITK terendah, yaitu sebesar 105,05.

Tabel 11.2
Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan I-2013 dan Triwulan II-2013
Menurut Variabel Pembentuk

Variabel Pembentuk	ITK Triw I-2013	ITK Triw II-2013
(1)	(2)	(3)
Pendapatan rumah tangga kini	105,99	109,26
Pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi	105,36	107,95
Tingkat konsumsi bahan makanan, makanan jadi di restoran/rumah makan, dan bukan makanan (pakaian, perumahan, pendidikan, transportasi, komunikasi, kesehatan, dan rekreasi)	100,76	105,20
Indeks Tendensi Konsumen	104,70	108,02

Grafik 11.2
Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan II-2013
Tingkat Nasional dan Provinsi



B.2. PERKIRAAN ITK TRIWULAN III-2013

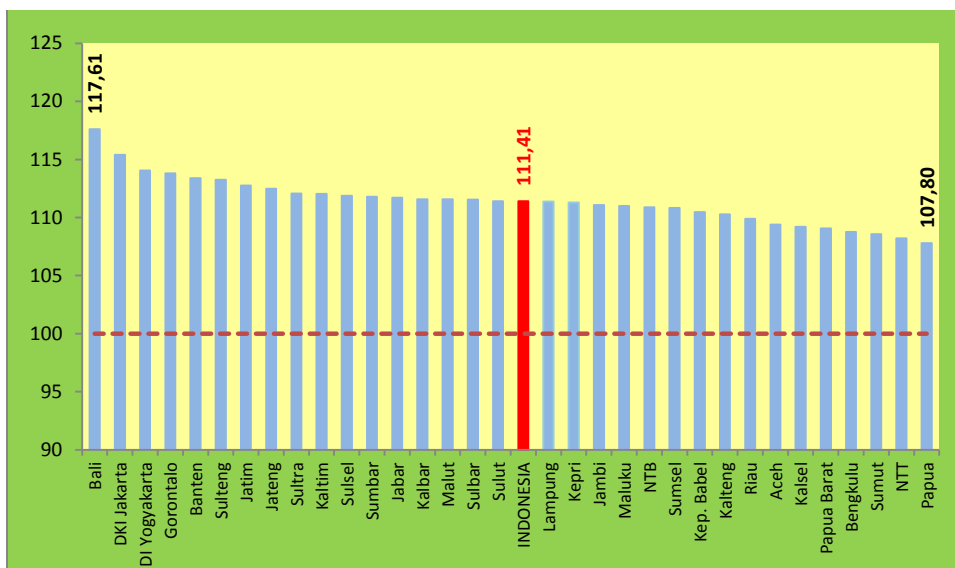
- Selain pada triwulan berjalan, juga diperkirakan indeks komposit persepsi rumah tangga mengenai kondisi ekonomi konsumen dan perilaku konsumsi terhadap situasi perekonomian pada triwulan mendatang. Perkiraan nilai ITK nasional pada triwulan III-2013 diperkirakan sebesar 111,41, artinya kondisi ekonomi konsumen diperkirakan akan membaik. Tingkat optimisme konsumen diperkirakan akan lebih tinggi dibandingkan triwulan II-2013 (nilai ITK sebesar 108,02).
- Perkiraan membaiknya kondisi ekonomi konsumen terjadi di semua provinsi di Indonesia (33 provinsi), dimana 17 provinsi diantaranya (51,52 persen) diperkirakan memiliki nilai indeks sama atau di atas nasional. Provinsi yang memiliki perkiraan nilai ITK tertinggi adalah Provinsi Bali (nilai ITK sebesar 117,61) dan terendah di Papua (nilai ITK sebesar 107,80).

Kondisi ekonomi konsumen triwulan III-2013 diprediksi membaik (ITK 111,41)

Tabel 11.3
Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan III-2013
Menurut Variabel Pembentuk

Variabel Pembentuk	Perkiraan ITK Triw III-2013
(1)	(2)
Perkiraan pendapatan rumah tangga mendatang	113,55
Rencana pembelian barang-barang tahan lama (elektronik, perhiasan, perangkat komunikasi, meubelair, peralatan rumah tangga, kendaraan bermotor, tanah, rumah), rekreasi, dan pesta/hajatan	107,57
Indeks Tendensi Konsumen	111,41

Grafik 11.3
Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan III-2013
Tingkat Nasional dan Provinsi



Tabel 11.4
Indeks Tendensi Konsumen¹⁾ Triwulan II-2012–Triwulan II-2013 dan
Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan III-2013 Tingkat Nasional dan Provinsi

No.	Provinsi	Triwulan II-2012	Triwulan III-2012	Triwulan IV-2012	Triwulan I-2013	Triwulan II-2013	Triwulan III-2013 ²⁾
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1.	Aceh	106,73	107,21	106,62	104,77	105,05	109,40
2.	Sumatera Utara	108,50	109,49	108,11	106,00	107,33	108,56
3.	Sumatera Barat	109,86	112,04	105,30	105,33	107,48	111,78
4.	R i a u	110,11	112,29	107,61	104,47	107,79	109,90
5.	J a m b i	106,45	109,14	103,10	102,89	109,44	111,30
6.	Sumatera Selatan	108,13	111,11	107,30	105,56	106,70	111,07
7.	Bengkulu	109,52	111,65	107,28	104,29	108,06	110,83
8.	Lampung	106,87	108,32	101,91	102,42	107,54	110,46
9.	Kep. Bangka Belitung	109,65	110,91	108,59	103,25	107,78	108,77
10.	Kepulauan Riau	108,23	110,78	109,70	104,41	106,32	111,38
11.	DKI Jakarta	111,48	114,72	112,35	108,32	110,87	115,41
12.	Jawa Barat	108,98	110,72	107,88	104,14	107,75	111,71
13.	Banten	109,47	110,15	108,24	108,34	108,07	112,76
14.	Jawa Tengah	109,50	111,29	107,70	104,68	110,93	113,40
15.	DI Yogyakarta	109,85	112,90	109,21	106,13	108,14	112,47
16.	Jawa Timur	108,71	111,85	107,51	105,50	110,47	114,04
17.	B a l i	108,68	114,92	113,02	107,50	111,69	117,61
18.	Nusa Tenggara Barat	108,94	111,95	111,37	105,12	107,25	110,88
19.	Nusa Tenggara Timur	105,68	107,11	110,06	101,53	106,35	108,21
20.	Kalimantan Barat	109,62	111,70	108,86	106,12	108,12	111,56
21.	Kalimantan Tengah	108,73	110,76	109,05	105,01	107,54	110,28
22.	Kalimantan Selatan	109,51	110,93	107,45	106,46	107,91	109,21
23.	Kalimantan Timur	110,63	115,23	109,95	107,13	109,21	112,03
24.	Sulawesi Utara	108,62	113,08	113,72	105,85	109,38	111,41
28.	Gorontalo	109,51	110,38	110,73	105,17	107,95	111,54
25.	Sulawesi Tengah	110,47	111,18	109,23	102,51	108,04	113,80
26.	Sulawesi Selatan	109,72	112,84	109,04	105,46	107,50	113,26
29.	Sulawesi Barat	109,29	111,80	110,44	104,04	107,62	112,07
27.	Sulawesi Tenggara	108,15	111,87	107,79	102,18	108,07	111,88
30.	Maluku	109,81	110,45	111,29	103,02	107,90	110,98
31.	Maluku Utara	108,61	111,69	104,62	102,45	107,15	111,56
32.	Papua Barat	105,45	108,24	110,59	102,54	106,15	107,80
33.	Papua	105,87	108,17	109,11	102,59	107,23	109,06
Indonesia		108,77	111,12	108,63	104,70	108,02	111,41

Keterangan:

¹⁾ ITK berkisar antara 0 sampai dengan 200, dengan indikasi sebagai berikut:

- Nilai ITK < 100, menunjukkan bahwa kondisi ekonomi konsumen pada triwulan berjalan menurun dibanding triwulan sebelumnya.
- Nilai ITK = 100, menunjukkan bahwa kondisi ekonomi konsumen pada triwulan berjalan tidak mengalami perubahan (stagnan) dibanding triwulan sebelumnya.
- Nilai ITK > 100, menunjukkan bahwa kondisi ekonomi konsumen pada triwulan berjalan meningkat dibanding triwulan sebelumnya.

²⁾ Angka perkiraan ITK triwulan III-2013.

XII. PRODUKSI TANAMAN PANGAN ANGKA TETAP (ATAP) 2012 DAN ANGKA RAMALAN I (ARAM I) 2013

A. PADI

1. Produksi padi tahun 2012 sebesar 69,06 juta ton Gabah Kering Giling (GKG), mengalami peningkatan sebesar 3,30 juta ton (5,02 persen) dibandingkan tahun 2011. Peningkatan produksi padi tersebut terjadi di Jawa sebesar 2,12 juta ton dan di luar Jawa sebesar 1,18 juta ton. Peningkatan produksi terjadi karena adanya peningkatan luas panen seluas 241,88 ribu hektar (1,83 persen) dan produktivitas sebesar 1,56 kuintal/hektar (3,13 persen).

Produksi padi tahun 2012 sebesar 69,06 juta ton GKG atau naik 5,02 persen dibandingkan tahun 2011
2. Produksi padi tahun 2013 diperkirakan sebesar 69,27 juta ton GKG, mengalami peningkatan sebesar 0,21 juta ton (0,31 persen) dibandingkan tahun 2012. Kenaikan produksi padi tahun 2013 tersebut diperkirakan terjadi di Jawa sebesar 0,02 juta ton dan di luar Jawa sebesar 0,19 juta ton. Kenaikan produksi diperkirakan terjadi karena peningkatan luas panen seluas 5,69 ribu hektar (0,04 persen) dan produktivitas sebesar 0,14 kuintal/hektar (0,27 persen).

Produksi padi tahun 2013 diperkirakan sebesar 69,27 juta ton GKG atau naik 0,31 persen dibandingkan tahun 2012

Tabel 12.1
Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Menurut Wilayah, 2011–2013

URAIAN	2011	2012	2013 (ARAM I)	Perkembangan			
				2011–2012		2012–2013	
				Absolut	%	Absolut	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
a. Luas Panen (ha)							
- Jawa	6 165 079	6 185 521	6 232 304	20 442	0,33	46 783	0,76
- Luar Jawa	7 038 564	7 260 003	7 218 907	221 439	3,15	-41 096	-0,57
- Indonesia	13 203 643	13 445 524	13 451 211	241 881	1,83	5 687	0,04
b. Produktivitas (ku/ha)							
- Jawa	55,81	59,05	58,64	3,24	5,81	-0,41	-0,69
- Luar Jawa	44,54	44,81	45,33	0,27	0,61	0,52	1,16
- Indonesia	49,80	51,36	51,50	1,56	3,13	0,14	0,27
c. Produksi (ton)							
- Jawa	34 404 557	36 526 663	36 546 577	2 122 106	6,17	19 914	0,05
- Luar Jawa	31 352 347	32 529 463	32 724 476	1 177 116	3,75	195 013	0,60
- Indonesia	65 756 904	69 056 126	69 271 053	3 299 222	5,02	214 927	0,31

Keterangan: Kualitas produksi padi adalah Gabah Kering Giling (GKG)

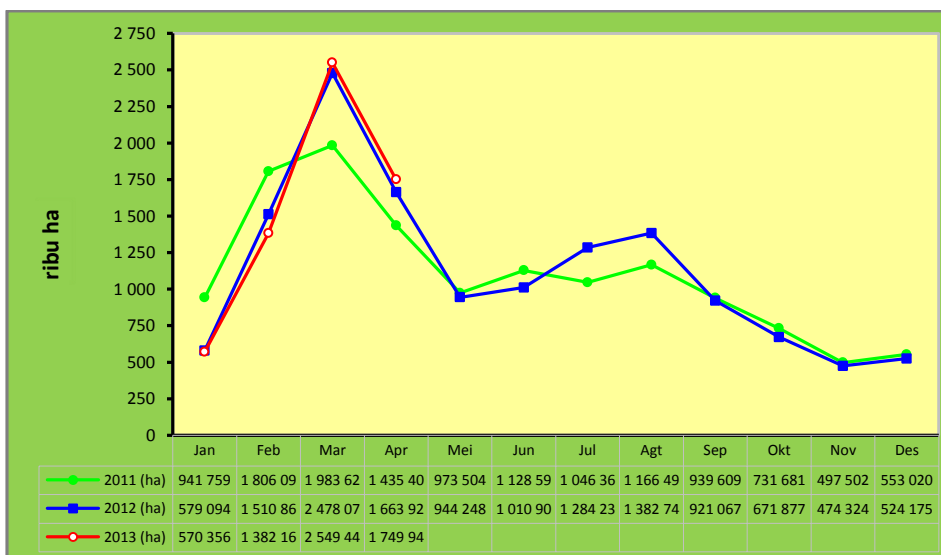
Tabel 12.2
Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Menurut Subround, 2011–2013

URAIAN	2011	2012	2013 (ARAM I)	Perkembangan			
				2011–2012		2012–2013	
				Absolut	%	Absolut	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
a. Luas Panen (ha)							
- Januari–April	6 166 875	6 231 959	6 251 913	65 084	1,06	19 954	0,32
- Mei–Agustus	4 314 956	4 622 122	4 454 818	307 166	7,12	-167 304	-3,62
- September–Desember	2 721 812	2 591 443	2 744 480	-130 369	-4,79	153 037	5,91
- Januari–Desember	13 203 643	13 445 524	13 451 211	241 881	1,83	5 687	0,04
b. Produktivitas (ku/ha)							
- Januari–April	49,67	51,56	51,69	1,89	3,81	0,13	0,25
- Mei–Agustus	48,88	50,93	51,36	2,05	4,19	0,43	0,84
- September–Desember	51,57	51,64	51,29	0,07	0,14	-0,35	-0,68
- Januari–Desember	49,80	51,36	51,50	1,56	3,13	0,14	0,27
c. Produksi (ton)							
- Januari–April	30 629 008	32 132 657	32 314 451	1 503 649	4,91	181 794	0,57
- Mei–Agustus	21 090 832	23 540 426	22 879 036	2 449 594	11,61	-661 390	-2,81
- September–Desember	14 037 064	13 383 043	14 077 566	-654 021	-4,66	694 523	5,19
- Januari–Desember	65 756 904	69 056 126	69 271 053	3 299 222	5,02	214 927	0,31

Keterangan: Kualitas produksi padi adalah Gabah Kering Giling (GKG)

- Pola panen padi tahun 2013 relatif sama dengan pola panen tahun 2011 dan 2012. Puncak panen padi baik pada tahun 2011, 2012, maupun 2013 terjadi pada Maret.

Grafik 12.1
Pola Panen Padi, 2011–2013



B. JAGUNG

- Produksi jagung tahun 2012 (ATAP) sebesar 19,39 juta ton pipilan kering, naik sebanyak 1,74 juta ton (9,88 persen) dibandingkan tahun 2011. Peningkatan produksi tersebut terjadi di Jawa sebesar 1,24 juta ton dan di luar Jawa sebesar 0,50 juta ton. Peningkatan produksi tersebut terjadi karena peningkatan luas panen seluas 92,90 ribu hektar (2,40 persen) dan produktivitas sebesar 3,34 kuintal/hektar (7,32 persen).
- Produksi jagung tahun 2013 (ARAM I) diperkirakan sebesar 18,84 juta ton pipilan kering, mengalami penurunan sebanyak 548,49 ribu ton (2,83 persen) dibandingkan tahun 2012. Penurunan produksi jagung tahun 2013 tersebut

Produksi jagung tahun 2012 sebesar 19,39 juta ton pipilan kering atau naik 9,88 persen dibandingkan tahun 2011

Produksi jagung tahun 2013 diperkirakan sebesar 18,84 juta ton pipilan kering atau turun 2,83 persen dibandingkan tahun 2012

diperkirakan terjadi di Jawa sebesar 534,05 ribu ton dan di luar Jawa sebesar 14,45 ribu ton. Penurunan produksi diperkirakan terjadi karena penurunan luas panen seluas 66,62 ribu hektar (1,68 persen) dan produktivitas sebesar 0,57 kuintal/hektar (1,16 persen).

C. KEDELAI

1. Produksi kedelai tahun 2012 (ATAP) sebesar 843,15 ribu ton biji kering, menurun sebanyak 8,13 ribu ton (0,96 persen) dibandingkan tahun 2011. Penurunan produksi tersebut terjadi di luar Jawa sebesar 37,66 ribu ton, sedangkan di Jawa mengalami peningkatan sebesar 29,52 ribu ton. Penurunan produksi kedelai terjadi karena penurunan luas panen seluas 54,63 ribu hektar (8,78 persen) meskipun produktivitas meningkat sebesar 1,17 kuintal/hektar (8,55 persen).

Produksi kedelai tahun 2012 sebesar 843,15 ribu ton biji kering atau turun 0,96 persen dibandingkan tahun 2011
2. Produksi kedelai tahun 2013 (ARAM I) diperkirakan sebesar 847,16 ribu ton biji kering, meningkat sebanyak 4,00 ribu ton (0,47 persen) dibandingkan tahun 2012. Peningkatan produksi kedelai tersebut diperkirakan terjadi di luar Jawa sebesar 4,85 ribu ton sementara di Jawa diperkirakan terjadi penurunan produksi kedelai sebesar 0,84 ribu ton. Peningkatan produksi kedelai diperkirakan terjadi karena kenaikan luas panen seluas 3,94 ribu hektar (0,69 persen), sedangkan produktivitas mengalami penurunan sebesar 0,03 kuintal/hektar (0,20 persen)

Produksi kedelai tahun 2013 diperkirakan sebesar 847,16 ribu ton biji kering atau naik 0,47 persen dibandingkan tahun 2012

Tabel 12.3
Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Palawija, 2011–2013

Uraian	Satuan	2011	2012	2013 (ARAM I)	Perkembangan			
					2011–2012		2012–2013	
					Absolut	%	Absolut	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1. Jagung								
-Luas Panen	Ha	3 864 692	3 957 595	3 890 974	92 903	2,40	-66 621	-1,68
-Produktivitas	ku/ha	45,65	48,99	48,42	3,34	7,32	-0,57	-1,16
-Produksi (pipilan kering)	Ton	17 643 250	19 387 022	18 838 529	1 743 772	9,88	-548 493	-2,83
2. Kedelai								
-Luas Panen	Ha	622 254	567 624	571 564	-54 630	-8,78	3 940	0,69
-Produktivitas	ku/ha	13,68	14,85	14,82	1,17	8,55	-0,03	-0,2
-Produksi (biji kering)	Ton	851 286	843 153	847 157	-8 133	-0,96	4 004	0,47
3. Kacang Tanah								
-Luas Panen	Ha	539 459	559 538	541 340	20 079	3,72	- 18 198	-3,25
-Produktivitas	ku/ha	12,81	12,74	14,54	-0,07	-0,55	1,8	14,13
-Produksi (biji kering)	Ton	691 289	712 857	786 868	21 568	3,12	74 011	10,38
4. Kacang Hijau								
-Luas Panen	Ha	297 314	245 006	221 214	-52 308	-17,59	-23 792	-9,71
-Produktivitas	ku/ha	11,48	11,6	11,62	0,12	1,05	0,02	0,17
-Produksi (biji kering)	Ton	341 342	284 257	257 129	-57 085	-16,72	-27 128	-9,54
5. Ubi Kayu								
-Luas Panen	Ha	1 184 696	1 129 688	1 091 946	-55 008	-4,64	-37 742	-3,34
-Produktivitas	ku/ha	202,96	214,02	216,38	11,06	5,45	2,36	1,1
-Produksi (umbi basah)	Ton	24 044 025	24 177 372	23 627 955	133 347	0,55	-549 417	-2,27
6. Ubi Jalar								
-Luas Panen	Ha	178 121	178 295	170 698	174	0,1	-7 597	-4,26
-Produktivitas	ku/ha	123,29	139,29	151,97	16	12,98	12,68	9,1
-Produksi (umbi basah)	Ton	2 196 033	2 483 460	2 594 081	287 427	13,09	110 621	4,45

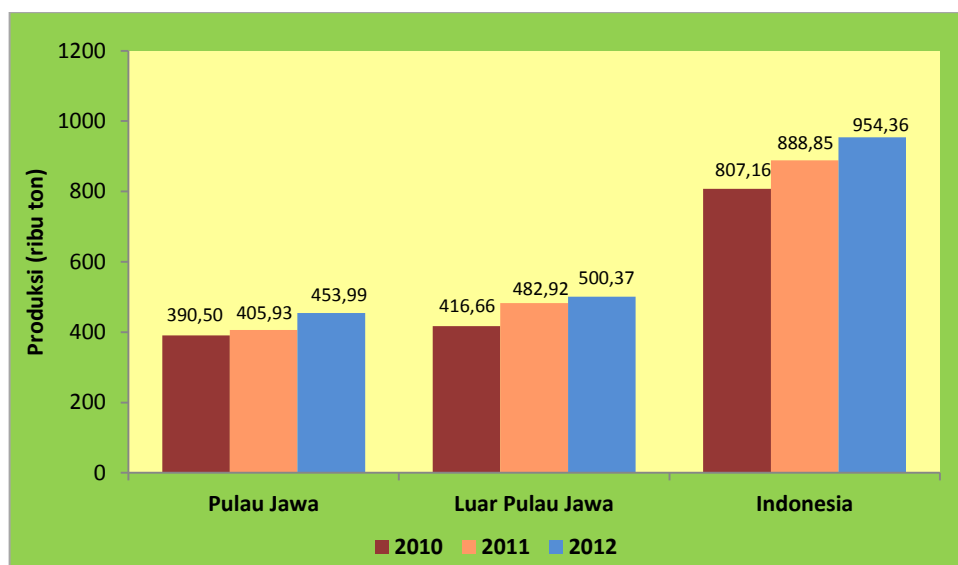
XIII. PRODUKSI HORTIKULTURA 2012

A. CABAI BESAR

1. Produksi cabai besar Indonesia tahun 2012 sebanyak 954,36 ribu ton, mengalami peningkatan sebanyak 65,51 ribu ton (7,37 persen) dibandingkan tahun 2011. Peningkatan produksi cabai besar tahun 2012 tersebut terjadi di Pulau Jawa sebanyak 48,06 ribu ton, sedangkan di luar Pulau Jawa meningkat sebanyak 17,45 ribu ton.

Produksi cabai besar tahun 2012 sebanyak 954,36 ribu ton

Grafik 13.1
Perkembangan Produksi Cabai Besar Menurut Wilayah Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa Tahun 2010–2012



2. Tahun 2012, persentase produksi cabai besar di Pulau Jawa sebesar 47,57 persen dan di luar Pulau Jawa sebesar 52,43 persen. Dalam periode 2010–2012, produksi tertinggi di Pulau Jawa terjadi pada tahun 2012 yaitu sebanyak 453,99 ribu ton, begitu juga produksi tertinggi di luar Pulau Jawa terjadi pada tahun 2012 sebanyak 500,37 ribu ton.
3. Pada periode tahun 2011-2012, peningkatan produksi cabai besar terjadi pada triwulan I sebanyak 49,17 ribu ton (22,80 persen), triwulan II sebanyak 13,02 (5,37 persen), dan triwulan IV sebanyak 5,09 ribu ton (2,63 persen) Penurunan produksi terjadi pada triwulan III sebanyak 1,77 ribu ton (0,75 persen).

Tabel 13.1
Perkembangan Produksi Cabai Besar (ton)
Menurut Wilayah dan Triwulan Tahun 2010–2012

Uraian	2010	2011	2012	Perkembangan			
				2010–2011		2011–2012	
				Absolut	%	Absolut	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Wilayah							
Pulau Jawa	390 505	405 929	453 990	15 424	3,95	48 061	11,84
Luar Pulau Jawa	416 655	482 923	500 373	66 268	15,90	17 450	3,61
Indonesia	807 160	888 852	954 363	81 692	10,12	65 511	7,37
Triwulan							
Triwulan I	223 567	215 714	264 887	-7 853	-3,51	49 173	22,80
Triwulan II	210 645	242 260	255 277	31 615	15,01	13 017	5,37
Triwulan III	195 035	237 328	235 559	42 293	21,68	-1 769	-0,75
Triwulan IV	177 913	193 550	198 640	15 637	8,79	5 090	2,63

Keterangan: Bentuk hasil produksi cabai besar adalah buah segar dengan tangkai

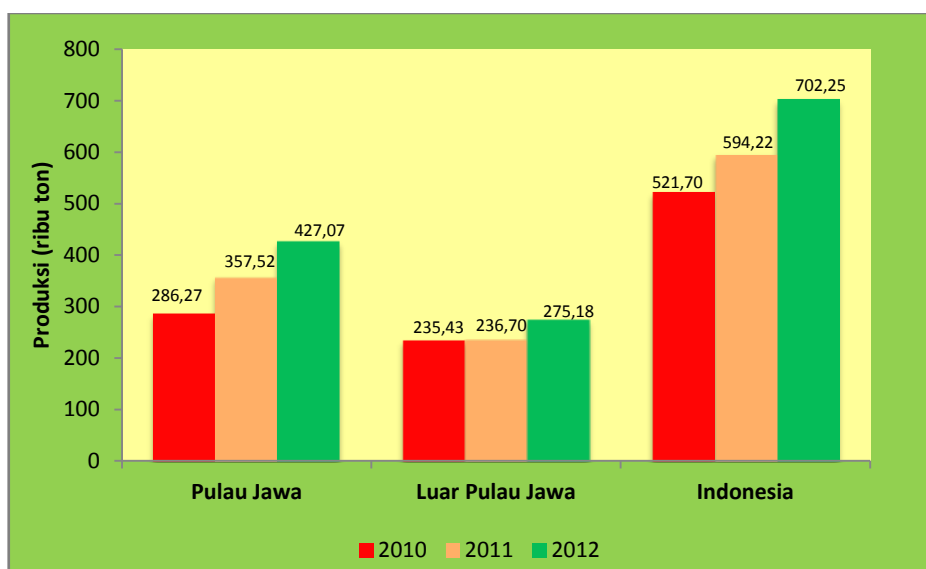
Cabai besar adalah cabai merah besar, cabai merah keriting, dan cabai hijau

B. CABAI RAWIT

1. Produksi cabai rawit Indonesia tahun 2012 sebanyak 702,25 ribu ton, mengalami peningkatan sebanyak 108,03 ribu ton (18,18 persen) dibandingkan tahun 2011. Peningkatan produksi cabai rawit tahun 2012 tersebut terjadi di Pulau Jawa sebanyak 69,54 ribu ton, sedangkan di luar Pulau Jawa meningkat sebanyak 38,48 ribu ton.
2. Tahun 2012, persentase produksi cabai rawit di Pulau Jawa sebesar 60,81 persen dan di luar Pulau Jawa sebesar 39,19 persen. Dalam periode 2010–2012, produksi tertinggi di Pulau Jawa terjadi pada tahun 2012 yaitu sebanyak 427,07 ribu ton, begitu juga produksi tertinggi di luar Pulau Jawa terjadi pada tahun 2012 sebanyak 275,18 ribu ton.
3. Pada periode tahun 2011–2012, peningkatan produksi cabai rawit terjadi pada triwulan I sebanyak 32,75 ribu ton (27,52 persen), triwulan II sebanyak 51,08 ribu ton (30,99 persen), triwulan III sebanyak 17,06 ribu ton (10,06 persen), dan triwulan IV sebanyak 7,13 ribu ton (5,07 persen).

Produksi cabai rawit tahun 2012 sebanyak 702,25 ribu ton

Grafik 13.2
Perkembangan Produksi Cabai Rawit Menurut Wilayah Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa
Tahun 2010–2012



Tabel 13.2
Perkembangan Produksi Cabai Rawit (ton)
Menurut Wilayah dan Triwulan Tahun 2010–2012

Uraian	2010	2011	2012	Perkembangan			
				2010–2011		2011–2012	
				Absolut	%	Absolut	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Wilayah							
Pulau Jawa	286 267	357 525	427 068	71 258	24,89	69 543	19,45
Luar Pulau Jawa	235 437	236 702	275 184	1 265	0,54	38 482	16,26
Indonesia	521 704	594 227	702 252	72 523	13,90	108 025	18,18
Triwulan							
Triwulan I	131 438	119 031	151 785	-12 407	-9,44	32 754	27,52
Triwulan II	141 359	164 852	215 936	23 493	16,62	51 084	30,99
Triwulan III	136 079	169 634	186 691	33 555	24,66	17 057	10,06
Triwulan IV	112 828	140 710	147 840	27 882	24,71	7 130	5,07

Keterangan: Bentuk hasil produksi cabai rawit adalah buah segar dengan tangkai

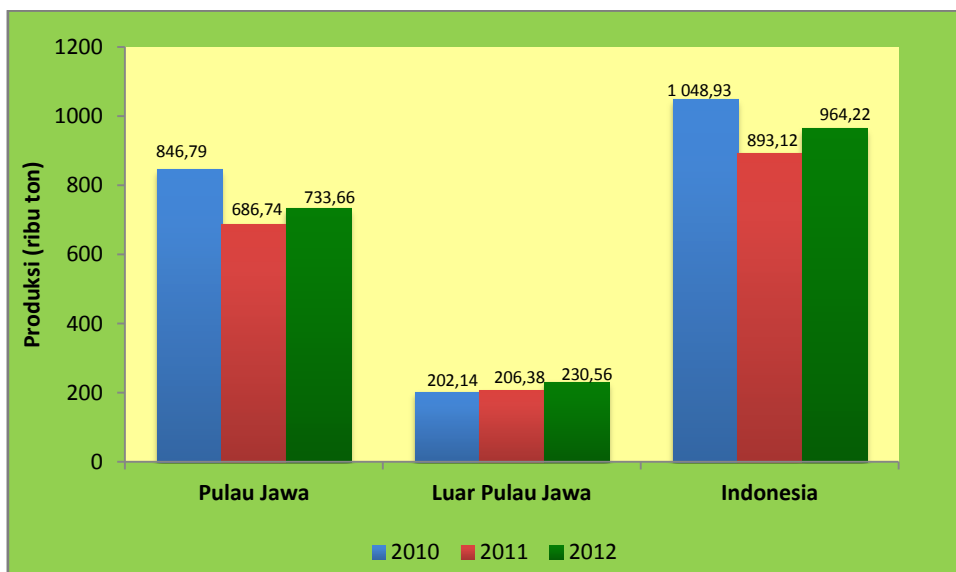
C. BAWANG MERAH

1. Produksi umbi bawang merah dengan daun tahun 2012 sebanyak 964,22 ribu ton, mengalami peningkatan sebanyak 71,10 ribu ton (7,96 persen) dibandingkan pada tahun 2011. Peningkatan produksi disebabkan meningkatnya luas panen sebesar 5,85 ribu hektar atau sebanyak 6,25 persen.
2. Persentase produksi bawang merah Indonesia tahun 2012 menurut wilayah Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa masing-masing sebesar 76,09 persen dan 23,91 persen. Produksi dan luas panen tertinggi di Pulau Jawa dicapai pada tahun 2010, dimana produksi mencapai 846,79 ribu ton sedangkan luas panen mencapai 86,31 ribu hektar. Sementara produktivitas tertinggi untuk Pulau Jawa dicapai pada tahun 2012 yaitu sebanyak 10,34 ton per hektar, sedangkan luar Pulau Jawa sebanyak 8,67 ton per hektar pada tahun 2010.
3. Pada periode 2011–2012, peningkatan produksi bawang merah terjadi pada triwulan I sebanyak 91,91 ribu ton dan triwulan II sebanyak 37,31 ribu ton. Sedangkan penurunan produksi bawang merah terjadi pada triwulan III dan IV, yaitu sebanyak 13,46 ribu ton dan 44,66 ribu ton.

Produksi bawang merah tahun 2012 sebanyak 964,22 ribu ton

Grafik 13.2

Perkembangan Produksi Bawang Merah Menurut Wilayah Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa Tahun 2010–2012



Tabel 13.2
Perkembangan Produksi Bawang Merah (ton)
Menurut Wilayah dan Triwulan, Tahun 2010–2012

Uraian	2010	2011	2012	Perkembangan			
				2010–2011		2011–2012	
				Absolut	%	Absolut	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Wilayah							
Pulau Jawa	846 793	686 745	733 657	-160 048	-18,90	46 912	6,83
Luar Pulau Jawa	202 141	206 379	230 564	4 238	2,10	24 185	11,72
Indonesia	1 048 934	893 124	964 221	-155 810	-14,85	71 097	7,96
Triwulan							
Triwulan I	224 304	135 647	227 560	-88 657	-39,53	91 913	67,76
Triwulan II	236 914	193 757	231 068	-43 157	-18,22	37 311	19,26
Triwulan III	341 541	314 433	300 968	-27 108	-7,94	-13 465	-4,28
Triwulan IV	246 175	249 287	204 625	3 112	1,26	-44 662	-17,92

Keterangan: Bentuk hasil produksi bawang merah adalah umbi kering panen dengan daun

XIV. PERTUMBUHAN PRODUKSI INDUSTRI MANUFAKTUR TRIWULAN II-2013

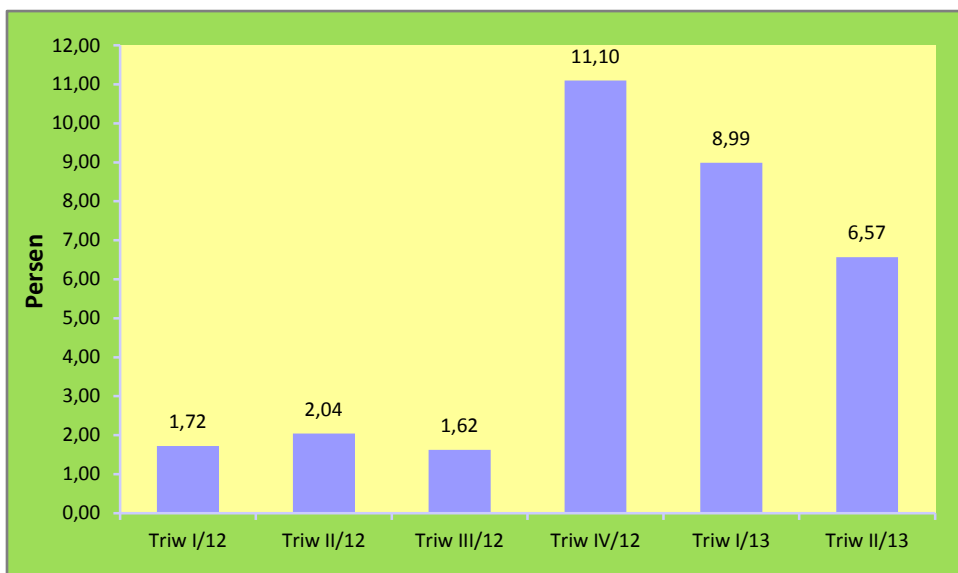
A. Industri Manufaktur Besar dan Sedang (IBS)

1. Pertumbuhan IBS triwulan II-2013 naik sebesar 6,57 persen (*y-on-y*) dari triwulan II-2012, triwulan I-2013 naik sebesar 8,99 persen dari triwulan I-2012, triwulan IV-2012 naik sebesar 11,10 persen dari triwulan IV-2011, triwulan III-2012 naik sebesar 1,62 persen dari triwulan III-2011, dan triwulan II-2012 naik sebesar 2,04 persen dari triwulan II-2011.

Pertumbuhan produksi IBS triwulan II-2013 naik 6,57 persen dari triwulan II-2012

Grafik 14.1

Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulanan (*y-on y*) 2012–2013



2. Pertumbuhan produksi IBS triwulan II-2013 naik sebesar 1,12 persen (*q-to-q*) dari triwulan I-2013, triwulan I-2013 turun sebesar 2,20 persen dari triwulan IV-2012, triwulan IV-2012 naik sebesar 7,65 persen dari triwulan III-2012, triwulan III-2012 naik sebesar 0,10 persen dari triwulan II-2012, dan triwulan II-2012 naik sebesar 3,42 persen dari triwulan I-2012.

3. Pertumbuhan produksi IBS tertinggi pada triwulan II-2013 (*y-on-y*) adalah industri percetakan dan reproduksi media rekaman naik 19,60 persen; kendaraan bermotor, trailer, dan semi trailer naik 17,96 persen; serta logam dasar naik sebesar 15,67 persen.
4. Pertumbuhan produksi IBS tertinggi pada triwulan II-2013 (*q-to-q*) adalah industri peralatan listrik naik 10,12 persen; makanan naik sebesar 6,42 persen; serta pengolahan lainnya naik sebesar 6,01 persen.
5. Pertumbuhan produksi IBS *m-to-m* Maret, April, dan Mei 2013 naik masing-masing sebesar 0,24 persen, 1,58 persen, dan 0,31 persen. Sedangkan pada Januari, Februari, dan Juni 2013 mengalami penurunan sebesar 0,18 persen, 1,41 persen, dan 1,02 persen.

Tabel 14.1
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulanan 2011–2013 (persen)
2010=100

Tahun	<i>q-to-q</i>				<i>y-on-y</i>				Total
	Triw I	Triw II	Triw III	Triw IV	Triw I	Triw II	Triw III	Triw IV	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
2011	0,75	3,09	0,52	-1,53	3,51	2,6	7,57	2,80	4,10
2012	-0,31	3,42	0,10	7,65	1,72	2,04	1,62	11,10	4,12
2013	-2,20	1,12			8,99	6,57			

Tabel 14.2
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Bulanan 2011–2013 (persen)
2010=100

Bulan	<i>y-on-y</i>			<i>m-to-m</i>		
	2011	2012	2013	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Januari	5,25	1,07	10,86	0,83	-0,13	-0,18
Februari	0,80	7,72	6,32	-3,54	2,80	-1,41
Maret	4,43	-3,21	9,88	7,95	-3,00	0,24
April	0,74	1,17	5,91 *)	-3,47	0,90	1,58 *)
Mei	4,69	2,54	3,41 **)	3,37	4,77	0,31 **)
Juni	2,40	2,39	6,57 ***)	1,52	1,37	-1,02 ***)
Juli	8,44	1,79		2,07	3,96	
Agustus	1,96	-2,25		-5,80	-9,54	
September	12,78	5,27		0,99	8,76	
Oktober	6,76	9,84		3,33	7,82	
November	-0,37	12,61		-5,80	-3,42	
Desember	2,05	10,91		1,53	-0,01	

Catatan:

*) Angka Sementara

**) Angka Sangat Sementara

***) Angka Sangat Sangat Sementara

Tabel 14.3
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulan II-2013
Menurut Jenis Industri Manufaktur KBLI 2-digit (persen)

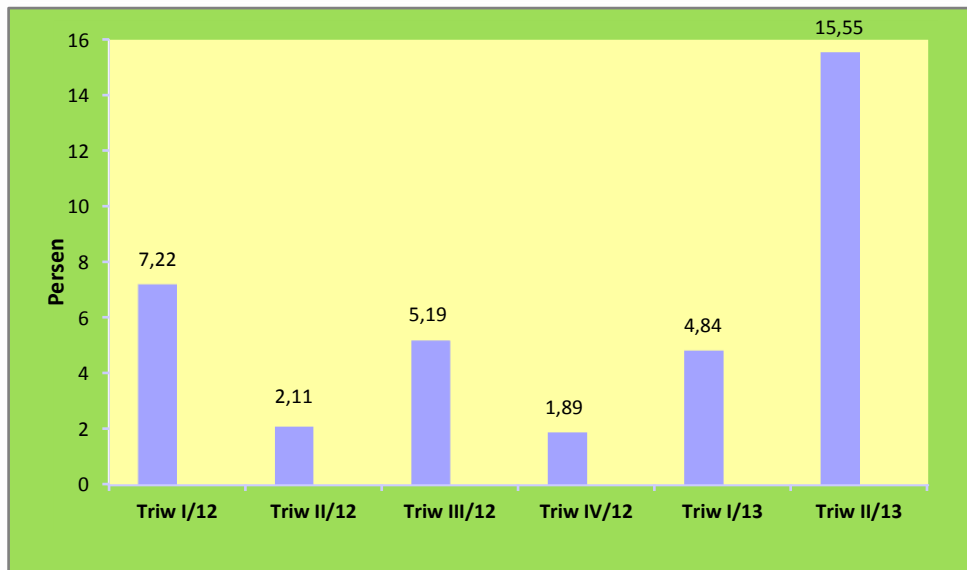
KBLI	Jenis Industri Manufaktur	Pertumbuhan	
		<i>q-to-q</i>	<i>y-on-y</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
10	Makanan	6,42	4,47
11	Minuman	2,74	0,61
12	Pengolahan Tembakau	3,26	-5,35
13	Tekstil	-2,19	-12,46
14	Pakaian Jadi	5,43	8,56
15	Kulit, Barang dari Kulit, dan Alas Kaki	5,47	4,62
16	Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan, dan Sejenisnya	-1,95	12,12
17	Kertas dan Barang dari Kertas	-2,67	-1,73
18	Pencetakan dan Reproduksi Media Rekaman	0,85	19,60
20	Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	-7,76	7,67
21	Farmasi, Produk Obat Kimia, dan Obat Tradisional	3,70	-7,92
22	Karet, Barang dari Karet dan Plastik	-0,64	-10,70
23	Barang Galian Bukan Logam	3,59	1,91
24	Logam Dasar	2,75	15,67
25	Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya	4,98	15,40
26	Komputer, Barang Elektronik, dan Optik	4,22	10,06
27	Peralatan Listrik	10,12	13,50
28	Mesin dan Perlengkapan yang tidak termasuk dalam lainnya	-6,80	-13,61
29	Kendaraan Bermotor, Trailer, dan Semi Trailer	4,29	17,96
30	Alat Angkutan Lainnya	1,24	-3,08
31	Furnitur	2,94	8,52
32	Pengolahan Lainnya	6,01	-6,02
33	Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	3,56	-0,87
Industri Manufaktur Besar dan Sedang		1,12	6,57

B. Industri Manufaktur Mikro dan Kecil (IMK)

1. Pertumbuhan produksi IMK triwulan II-2013 naik sebesar 15,55 persen (*y-on-y*) dari triwulan II-2012, triwulan I-2013 naik sebesar 4,84 persen dari triwulan I-2012, triwulan IV-2012 naik sebesar 1,89 persen dari triwulan IV-2011, triwulan III-2012 naik sebesar 5,19 persen dari triwulan III-2011, dan triwulan II-2012 naik sebesar 2,11 persen dari triwulan II-2011.

**Pertumbuhan produksi
IMK triwulan II-2013
naik 15,55 persen dari
triwulan II-2012**

Grafik 14.2
**Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulanan (*y-on-y*)
2012–2013**



2. Pertumbuhan Produksi IMK triwulan II-2013 naik sebesar 6,52 persen (*q-to-q*) dari triwulan I-2013, triwulan I-2013 naik sebesar 1,74 persen dari triwulan IV-2012, triwulan IV-2012 naik sebesar 1,27 persen dari triwulan III-2012, triwulan III-2012 naik sebesar 5,29 persen dari triwulan II-2012, triwulan II turun sebesar 3,35 persen dari triwulan I-2012.
3. Pertumbuhan Produksi IMK tertinggi pada triwulan II-2013 (*y-on-y*) adalah makanan naik 30,66 persen, komputer, barang elektronika, dan optik naik 24,87 persen, dan minuman naik 24,16 persen.
4. Pertumbuhan Produksi IMK tertinggi pada triwulan II-2013 (*q-to-q*) adalah pengolahan tembakau naik 12,12 persen, makanan naik 12,09 persen, dan pakaian jadi naik 8,83 persen.

Tabel 14.4
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulanan 2011–2013 (persen)

Tahun	<i>q-to-q</i>				<i>y-on-y</i>				Total
	Triw I	Triw II	Triw III	Triw IV	Triw I	Triw II	Triw III	Triw IV	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
2011	1,26	1,48	2,21	4,54	–	–	–	–	4,71
2012	-1,12	-3,35	5,29	1,27	7,22	2,11	5,19	1,89	4,06
2013	1,74	6,52			4,84	15,55			

Tabel 14.5
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulan I-2013
Menurut Jenis Industri Manufaktur KBLI 2-digit (persen)

KBLI	Jenis Industri Manufaktur	Pertumbuhan	
		<i>q-to-q</i>	<i>y-on-y</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
10	Makanan	12,09	10,76
11	Minuman	7,98	9,41
12	Pengolahan tembakau	12,12	-2,22
13	Tekstil	7,85	7,62
14	Pakaian jadi	8,83	7,53
15	Kulit, barang dari kulit, dan alas kaki	4,28	15,98
16	Kayu, barang-barang dari kayu dan gabus (kecuali furnitur)	7,68	-0,82
17	Kertas dan barang dari kertas	2,90	5,88
18	Percetakan dan reproduksi media rekaman	5,62	1,37
20	Bahan kimia dan barang dari bahan kimia	-0,57	1,86
21	Farmasi, obat kimia, dan obat tradisional	2,66	6,02
22	Karet, barang dari karet dan plastik	-3,51	-0,92
23	Barang galian bukan logam	1,71	4,63
24	Logam dasar	-8,44	20,36
25	Barang logam bukan mesin dan peralatannya	3,65	-11,25
26	Komputer, barang elektronik, dan optik	-4,14	28,54
27	Peralatan listrik	-5,04	3,21
28	Mesin dan perlengkapan YTDL (yang tidak termasuk dalam lainnya)	-2,74	6,93
29	Kendaraan bermotor, trailer, dan semi trailer	-2,98	7,57
30	Alat angkut lainnya	6,50	-9,77
31	Furnitur	2,03	3,31
32	Pengolahan lainnya	2,61	-9,26
33	Jasa reparasi dan pemasangan mesin	-4,28	4,06
Industri Manufaktur Mikro dan Kecil		6,52	15,55

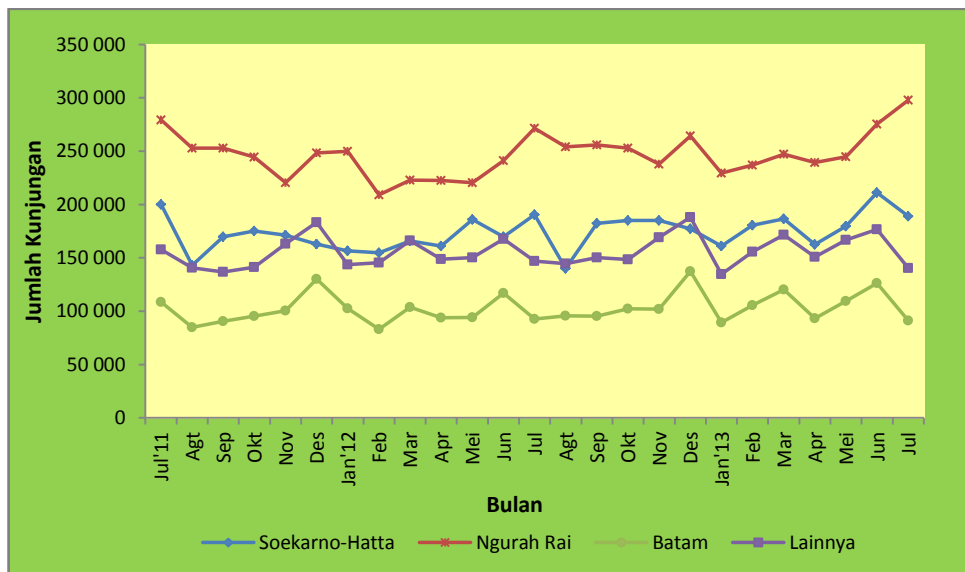
XV. PARIWISATA JULI 2013

A. Wisatawan Mancanegara (Wisman)

- Secara kumulatif, selama Januari–Juli 2013 jumlah kunjungan wisman ke Indonesia mencapai 4,87 juta kunjungan atau naik 6,44 persen dibandingkan dengan jumlah kunjungan pada periode yang sama tahun 2012, yang tercatat sebanyak 4,58 juta kunjungan. Jumlah kunjungan wisman Juli 2013 meningkat sebesar 2,37 persen dibanding Juli 2012. Sementara itu, jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya, jumlah kunjungan wisman Juli 2013 mengalami penurunan sebesar 9,09 persen, yaitu dari 789,6 ribu kunjungan menjadi 717,8 ribu kunjungan. Pada Juli 2013 jumlah kunjungan wisman melalui 19 pintu masuk utama meningkat sebesar 2,37 persen dibandingkan dengan jumlah kunjungan wisman Juli 2012, namun mengalami penurunan sebesar 9,09 persen jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya.

Jumlah kunjungan wisman Januari–Juli 2013 mencapai 4,87 juta kunjungan atau naik 6,44 persen dibanding periode yang sama tahun 2012

Grafik 15.1
Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisman Menurut Pintu Masuk
Juli 2011–Juli 2013



2. Jumlah kunjungan wisman yang datang melalui Bandara Ngurah Rai, Bali selama Januari–Juli 2013 mencapai 1,77 juta kunjungan atau naik 8,15 persen dibandingkan jumlah kunjungan wisman selama periode yang sama tahun 2012. Sejalan dengan hal tersebut, jumlah kunjungan wisman melalui Bandara Ngurah Rai, Bali pada Juli 2013 meningkat cukup signifikan sebesar 9,71 persen dibandingkan Juli 2012. Jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya, jumlah kunjungan wisman melalui Bandara Ngurah Rai, Bali pada Juli 2013 juga mengalami peningkatan sebesar 8,09 persen, yaitu dari 275,5 ribu kunjungan menjadi 297,7 ribu kunjungan. Rata-rata kunjungan wisman ke Bali selama periode Januari–Juli 2013 tercatat sebanyak 253,0 ribu kunjungan per bulan.
3. Dari sekitar 717,8 ribu kunjungan wisman yang datang ke Indonesia pada Juli 2013, sebanyak 12,53 persen diantaranya dilakukan oleh wisman berkebangsaan Australia, diikuti oleh wisman berkebangsaan Singapura (12,23 persen), Cina (10,98 persen), Malaysia (10,03 persen), Jepang (5,77 persen), Korea Selatan (4,21 persen), dan Taiwan (3,46 persen).

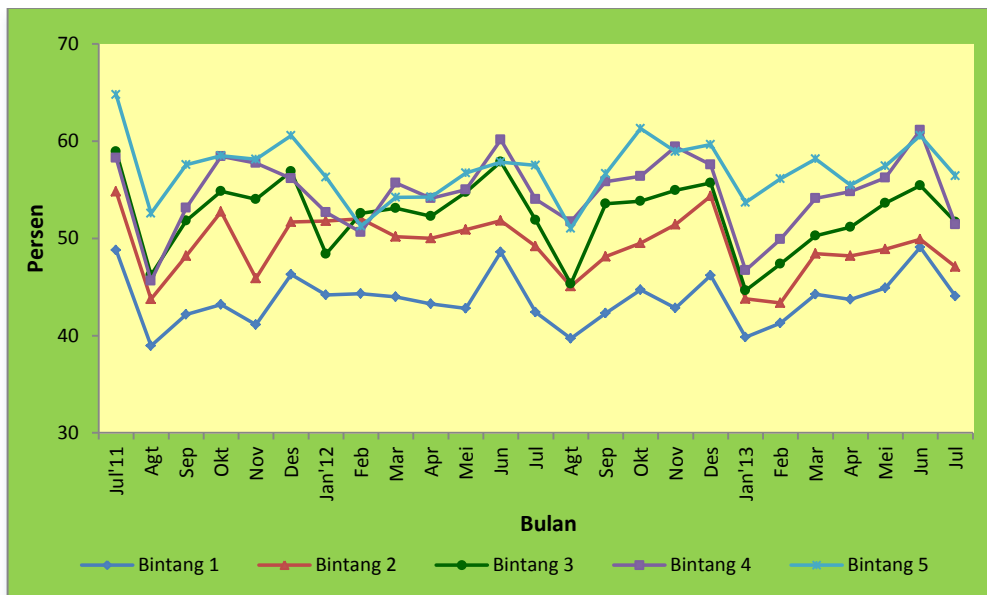
B. Tingkat Penghunian Kamar (TPK) dan Lama Menginap Tamu Hotel Berbintang

1. Tingkat penghunian kamar (TPK) hotel berbintang di 23 provinsi selama Januari–Juli 2013 rata-rata mencapai 51,70 persen, yang berarti terjadi penurunan sebesar 1,05 poin dibandingkan TPK hotel berbintang pada periode yang sama tahun sebelumnya. Sementara itu, TPK Juli 2013 mencapai 51,20 persen atau mengalami penurunan 1,12 poin dibanding TPK Juli 2012. Demikian pula jika dibandingkan bulan sebelumnya, TPK Juli 2013 mengalami penurunan dengan selisih sebesar 5,60 poin.

**TPK Hotel
Berbintang Juli 2013
mencapai 51,20
persen atau turun
1,12 poin dibanding
TPK Juli 2012**

2. Naik turunnya angka TPK tidak selalu mencerminkan kinerja di sektor perhotelan. Angka TPK hanya menggambarkan rata-rata tingkat hunian di masing-masing hotel tanpa memperhatikan adanya perkembangan jumlah usaha dan kamar hotel. Kinerja sektor perhotelan tidak hanya diukur dari besaran TPK tetapi juga harus memperhatikan perkembangan jumlah usaha dan kamar hotel yang siap dijual atau dipasarkan.

Grafik 15.2
Perkembangan Tingkat Penghunian Kamar Hotel Berbintang di 23 Provinsi di Indonesia
Juli 2011–Juli 2013



3. TPK Hotel Berbintang di Bali selama Januari–Juli 2013 mencapai rata-rata per bulan sebesar 59,81 persen, atau turun sebesar 0,73 poin dibandingkan rata-rata pada periode yang sama tahun sebelumnya. Sedangkan TPK Juli 2013 di provinsi ini mengalami kenaikan sebesar 0,16 poin dibandingkan TPK Juli 2012, yaitu dari 62,28 persen menjadi 62,44 persen. Demikian pula jika dibandingkan dengan Juni 2013, TPK Juli 2013 di Bali mengalami kenaikan sebesar 0,67 poin.
4. Rata-rata lama menginap tamu asing dan Indonesia pada hotel berbintang selama Januari–Juli 2013 mencapai 1,96 hari, yang berarti terjadi penurunan sebesar 0,02 hari dibandingkan rata-rata lama menginap pada periode yang sama tahun 2012. Rata-rata lama menginap tamu asing dan Indonesia pada Juli 2013 naik sebesar 0,14 hari dibandingkan dengan bulan sebelumnya, yaitu dari 1,92 hari menjadi 2,06 hari.

Tabel 15.1
Perkembangan Jumlah Wisman, Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Hotel, dan
Rata-Rata Lama Menginap Tamu Januari 2012–Juli 2013

Bulan/ Tahun	Wisman Nasional		Wisman Bali (Ngurah Rai)		TPK 23 Prov. (%)		TPK Bali (%)		Lama Menginap Tamu (hari)	
	Jumlah	Peru- bahan (%)	Jumlah	Peru- bahan (%)	Rate	Peru- bahan (poin)	Rate	Peru- bahan (poin)	Rata- rata	Peru- Bahan (hari)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
2012	8 040 848	5,11	2 902 125	4,07	52,96	0,08	61,53	-3,09	1,97	-0,04
Jan–Juli	4 577 510	5,40	1 637 482	4,29	52,75	-0,53	60,54	-5,19	1,98	0,01
Juli	701 200	0,82	271 371	12,55	52,32	-4,38	62,28	-2,02	2,05	0,13
Agustus	634 194	-9,56	253 970	-6,41	47,68	-4,64	62,17	-0,11	2,07	0,02
September	683 584	7,79	255 717	0,69	52,84	5,16	62,22	0,05	2,04	-0,03
Oktober	688 341	0,70	252 716	-1,17	54,67	1,83	65,80	3,57	1,93	-0,11
November	693 867	0,80	237 874	-5,87	55,19	0,52	61,07	-4,73	1,90	-0,03
Desember	763 352	10,01	264 366	11,14	55,85	0,66	63,20	2,14	1,86	-0,04
2013	4 872 262	6,44	1 771 005	8,15	51,70	-1,05	59,81	-0,73	1,96	-0,02
Januari	614 328	-19,52	229 561	-13,17	46,51	-9,34	57,57	-5,64	1,97	0,11
Februari	678 415	10,43	236 971	3,23	49,18	2,67	58,05	0,48	1,91	-0,06
Maret	725 316	6,91	247 024	4,24	52,20	3,02	60,12	2,07	1,98	0,07
April	646 117	-10,92	239 400	-3,09	51,88	-0,32	58,21	-1,91	1,99	0,01
Mei	700 708	8,45	244 874	2,29	53,60	1,72	60,31	2,10	1,88	-0,11
Juni	789 594	12,69	275 452	12,49	56,80	3,20	61,77	1,46	1,92	0,04
Juli	717 784	-9,09	297 723	8,09	51,20	-5,60	62,44	0,67	2,06	0,14

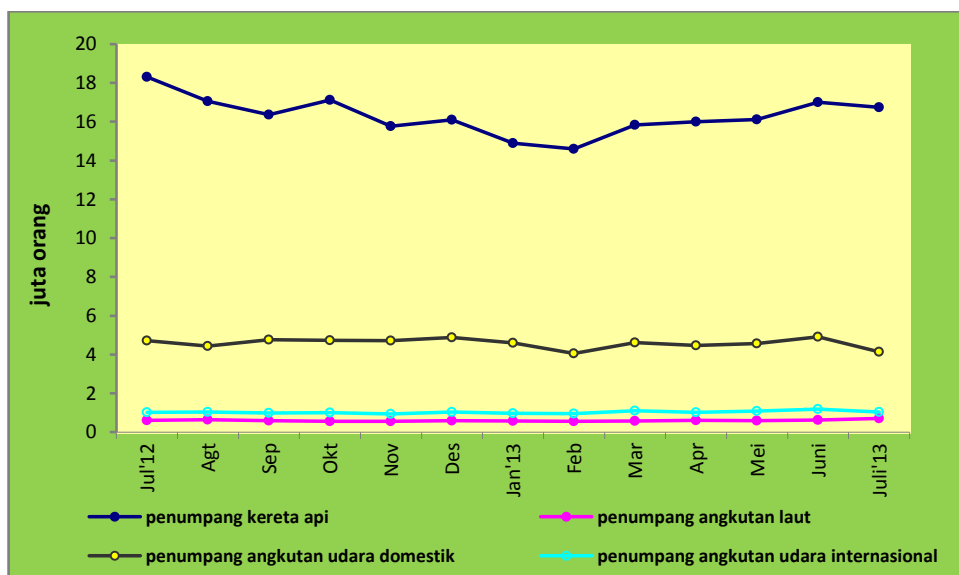
XVI. TRANSPORTASI NASIONAL JULI 2013

A. Angkutan Udara

1. Jumlah penumpang angkutan udara tujuan dalam negeri (domestik) Juli 2013 mencapai 4,1 juta orang atau turun 15,99 persen dibandingkan bulan sebelumnya dan turun 12,38 persen dibandingkan bulan yang sama tahun 2012.

Jumlah penumpang angkutan udara domestik Juli 2013 mencapai 4,1 juta orang, naik 12,38 persen

Grafik 16.1
Perkembangan Jumlah Penumpang Menurut Moda Transportasi
Juli 2012–Juli 2013



2. Jumlah penumpang tujuan luar negeri (internasional) Juli 2013 mencapai 1,0 juta orang atau turun 12,89 persen dibandingkan bulan sebelumnya namun naik 2,24 persen dibandingkan bulan yang sama tahun 2012.

B. Angkutan Laut Dalam Negeri

1. Jumlah penumpang pelayaran dalam negeri Juli 2013 mencapai 699,4 ribu orang atau naik 12,95 persen dibandingkan bulan sebelumnya dan naik 15,41 persen dibandingkan bulan yang sama tahun 2012.
2. Jumlah barang yang diangkut pelayaran dalam negeri Juli 2013 mencapai 18,7 juta ton atau naik 9,17 persen dibandingkan bulan sebelumnya dan naik 4,93 persen dibandingkan bulan yang sama tahun 2012.

Jumlah penumpang pelayaran dalam negeri Juli 2013 mencapai 699,4 ribu orang, naik 15,41 persen

C. Angkutan Kereta Api

1. Jumlah penumpang kereta api Juli 2013 mencapai 16,7 juta orang atau turun 1,51 persen dibandingkan bulan sebelumnya dan turun 8,55 persen dibandingkan bulan yang sama tahun 2012.
2. Jumlah barang yang diangkut kereta api Juli 2013 mencapai 2,4 juta ton atau naik 2,98 persen dibandingkan bulan sebelumnya dan naik 20,41 persen dibandingkan bulan yang sama tahun 2012.

Jumlah penumpang kereta api Juli 2013 mencapai 16,7 juta orang, turun 8,55 persen

Tabel 16.1
Perkembangan Jumlah Penumpang dan Barang Menurut Moda Transportasi
Juli 2012–Juli 2013

Tahun/ Bulan	Angkutan Udara				Angkutan Laut				Angkutan Kereta Api			
	Domestik		Internasional		Penumpang		Barang		Penumpang		Barang	
	(000 org)	Peru- bahan (%)	(000 org)	Peru- bahan (%)	(000 org)	Peru- bahan (%)	(000 ton)	Peru- bahan (%)	(000 org)	Peru- bahan (%)	(000 ton)	Peru- bahan (%)
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
2012	54 543,9	-	11 860,5	-	6 898,4	-	209 498,2	-	201 900	-	23 618	-
Juli	4 716,8	1,99	1 013,0	-4,91	606,0	5,30	17 817,4	-2,32	18 309	2,96	2 009	-5,59
Agustus	4 440,6	-5,86	1 040,9	2,75	639,7	5,56	16 957,8	-4,82	17 056	-6,84	1 831	-8,86
September	4 768,5	7,38	983,2	-5,54	589,8	-7,80	16 518,6	-2,59	16 368	-4,03	2 090	14,15
Oktober	4 727,9	-0,85	1 005,7	2,29	562,8	-4,58	16 334,3	-1,12	17 127	4,64	2 119	1,39
November	4 715,8	-0,26	944,3	-6,11	566,4	0,64	16 570,5	1,45	15 773	-7,91	1 985	-6,32
Desember	4 876,7	3,41	1 040,3	10,17	599,9	5,91	16 798,8	1,38	16 104	2,10	2 088	5,19
2013	31 360,9	-	7 347,9	-	4 228,8	-	124 325,5	-	111 178	-	15 239	-
Januari	4 603,6	-5,60	973,6	-6,41	569,3	-5,10	16 369,0	-2,56	14 900	-7,48	2 154	3,16
Februari	4 055,7	-11,90	950,3	-2,39	560,3	-1,58	16 231,9	-0,84	14 594	-2,05	1 904	-11,61
Maret	4 612,6	13,73	1 105,1	16,29	579,1	3,36	17 220,2	6,09	15 826	8,44	2 183	14,65
April	4 472,9	-3,03	1 013,9	-8,25	602,2	3,99	19 295,6	12,05	16 000	1,10	2 093	-4,12
Mei	4 563,9	2,03	1 080,4	6,56	599,3	-0,48	19 385,9	0,47	16 113	0,71	2 137	2,10
Juni	4 919,4	7,79	1 188,9	10,04	619,2	3,32	17 126,4	-11,66	17 001	5,51	2 349	9,92
Juli	4 132,8	-15,99	1 035,7	-12,89	699,4	12,95	18 696,5	9,17	16 744	-1,51	2 419	2,98

XVII. KEMISKINAN MARET 2013

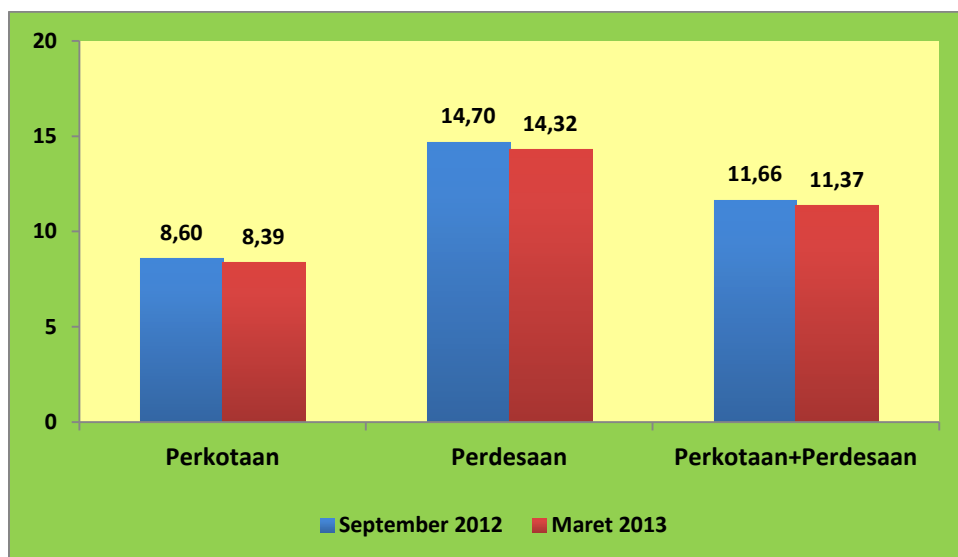
A. Perkembangan Kemiskinan September 2012–Maret 2013

1. Jumlah penduduk miskin di Indonesia pada Maret 2013 mencapai 28,07 juta orang (11,37 persen), berkurang 0,52 juta orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada September 2012 yang sebanyak 28,59 juta orang (11,66 persen). Perkembangan penduduk miskin menurut daerah tempat tinggal dapat dilihat pada Grafik 17.1. dan Tabel 17.1.

**Jumlah penduduk miskin
pada Maret 2013 sebanyak
28,07 juta orang**

Grafik 17.1

Perkembangan Persentase Penduduk Miskin Menurut Daerah, September 2012–Maret 2013



2. Jumlah penduduk miskin di daerah perdesaan turun lebih banyak dibanding penurunan penduduk miskin di daerah perkotaan. Selama periode September 2012–Maret 2013, penduduk miskin di daerah perkotaan berkurang 182 ribu orang, sementara di daerah perdesaan berkurang mencapai 346 ribu orang.
3. Persentase penduduk miskin yang tinggal di daerah perdesaan pada periode September 2012–Maret 2013 sedikit mengalami perubahan. Pada September 2012, penduduk miskin yang tinggal di daerah perdesaan sebesar 63,25 persen, sementara pada Maret 2013 sebesar 63,21 persen.

Tabel 17.1
Garis Kemiskinan, Jumlah, dan Persentase Penduduk Miskin
Menurut Daerah, September 2012–Maret 2013

Daerah/Tahun	Garis Kemiskinan (Rp/kapita/bln)			Jumlah Penduduk Miskin (juta orang)	Persentase Penduduk Miskin (%)
	Makanan (GKM)	Bukan Makanan (GKBM)	Total (GK)		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Perkotaan					
September 2012	194 207	83 175	277 382	10,51	8,60
Maret 2013	202 137	86 904	289 041	10,33	8,39
Perdesaan					
September 2012	185 967	54 474	240 441	18,08	14,70
Maret 2013	196 215	57 058	253 273	17,74	14,32
Perkotaan+Perdesaan					
September 2012	190 758	68 762	259 520	28,59	11,66
Maret 2013	199 691	71 935	271 626	28,07	11,37

Sumber: Diolah dari data Susenas September 2012 dan Maret 2013

Beberapa faktor terkait penurunan jumlah dan persentase penduduk miskin selama periode September 2012–Maret 2013 adalah:

- Selama periode September 2012–Maret 2013 inflasi umum relatif rendah, yaitu sebesar 3,22 persen.
- Upah harian (nominal) buruh tani dan buruh bangunan meningkat selama periode September 2012–Maret 2013, yaitu masing-masing sebesar 2,08 persen dan 9,96 persen.
- Secara nasional, rata-rata harga beras relatif stabil, tercatat pada September 2012 sebesar Rp10.414,00 per kg dan pada Maret 2013 sebesar Rp10.718,00 per kg.
- Perekonomian Indonesia triwulan I-2013 tumbuh sebesar 1,41 persen terhadap triwulan-IV 2012 (*q-to-q*), apabila dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2012 (*y-on-y*) pertumbuhan ekonomi triwulan I-2013 ini tumbuh sebesar 6,02 persen.
- Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia pada Februari 2013 mencapai 5,92 persen, mengalami penurunan dibandingkan keadaan pada Agustus 2012 yang sebesar 6,14 persen.
- Selama periode September 2012–Maret 2013, harga eceran beberapa komoditas bahan pokok lain seperti minyak goreng, gula pasir, dan tepung terigu mengalami penurunan, yaitu masing-masing turun sebesar 5,10 persen, 0,60 persen, dan 0,20 persen.

B. Perubahan Garis Kemiskinan September 2012–Maret 2013

1. Jumlah penduduk miskin sangat dipengaruhi oleh Garis Kemiskinan, karena penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan. Selama bulan September 2012–Maret 2013, Garis Kemiskinan naik sebesar 4,66 persen, yaitu dari Rp259.520,00 per kapita per bulan pada September 2012 menjadi Rp271.626,00 per kapita per bulan pada Maret 2013. Garis Kemiskinan (GK), terdiri dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM). Peranan GKM terhadap GK sangat dominan, yaitu mencapai 73,52 persen pada Maret 2013.
2. Pada Maret 2013, komoditi makanan yang memberikan sumbangan terbesar pada Garis Kemiskinan baik di perkotaan maupun di perdesaan hampir sama, seperti beras, rokok kretek filter, telur ayam ras, dan gula pasir. Demikian juga untuk komoditi bukan makanan yang memberikan sumbangan terbesar pada Garis Kemiskinan hampir sama antara daerah perkotaan dan perdesaan, seperti perumahan, listrik, pendidikan, dan bensin. Nama komoditi makanan dan bukan makanan beserta nilai kontribusinya terhadap Garis Kemiskinan dapat dilihat pada Tabel 17.2

Tabel 17.2
Daftar Komoditi yang Memberi Sumbangan Besar terhadap
Garis Kemiskinan Beserta Kontribusinya (%), Maret 2013

Komoditi	Kota	Komoditi	Desa
(1)	(2)	(3)	(4)
Makanan			
Beras	25,86	Beras	33,97
Rokok kretek filter	8,82	Rokok kretek filter	7,48
Telur ayam ras	3,50	Gula pasir	3,67
Mie instan	2,67	Telur ayam ras	2,57
Gula pasir	2,65	Bawang merah	2,49
Tempe	2,26	Mie instan	2,28
Bawang merah	2,24	Tempe	1,97
Daging ayam ras	2,20	Kopi	1,57
Tahu	2,00	Tahu	1,57
Kopi	1,27	Cabe rawit	1,44
Bukan Makanan			
Perumahan	9,70	Perumahan	7,30
Listrik	3,57	Listrik	2,05
Pendidikan	3,06	Pendidikan	1,68
Bensin	2,37	Bensin	1,93
Angkutan	2,13	Kayu bakar	1,59

Sumber: Diolah dari data Susenas Maret 2013

C. Indeks Kedalaman Kemiskinan dan Indeks Keparahan Kemiskinan

1. Persoalan kemiskinan bukan hanya sekedar berapa jumlah dan persentase penduduk miskin. Dimensi lain yang perlu diperhatikan adalah tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan. Selain upaya memperkecil jumlah penduduk miskin, kebijakan penanggulangan kemiskinan juga terkait dengan bagaimana mengurangi tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan.
2. Pada periode September 2012–Maret 2013, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) menurun. Indeks Kedalaman Kemiskinan turun dari 1,90 pada September 2012 menjadi 1,75 pada Maret 2013. Demikian pula Indeks Keparahan Kemiskinan turun dari 0,48 menjadi 0,43 pada periode yang sama (Tabel 17.2). Penurunan nilai kedua indeks ini mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin cenderung semakin mendekati Garis Kemiskinan. Selain itu ketimpangan pengeluaran penduduk miskin juga menjadi semakin menyempit.

Tabel 17.3
Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2)
di Indonesia Menurut Daerah, September 2012–Maret 2013

Tahun	Kota	Desa	Kota+Desa
(1)	(2)	(3)	(4)
Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1)			
September 2012	1,38	2,42	1,90
Maret 2013	1,25	2,24	1,75
Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2)			
September 2012	0,36	0,61	0,48
Maret 2013	0,31	0,56	0,43

Sumber: Diolah dari data Susenas September 2012 dan Maret 2013.

3. Nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) di daerah perdesaan relatif lebih tinggi dibandingkan nilai indeks di daerah perkotaan. Pada Maret 2013, nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) di daerah perkotaan hanya 1,25 sementara di daerah perdesaan mencapai 2,24. Nilai Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) di daerah perkotaan hanya 0,31 sedangkan di daerah perdesaan mencapai 0,56.

Tabel 17.4
Garis Kemiskinan, Jumlah, dan Persentase Penduduk Miskin Maret 2013

Provinsi	Perkotaan			Perdesaan			Total	
	Garis Kemiskinan (Rp/kapita/bulan)	Jumlah Penduduk Miskin (000 orang)	Persentase Penduduk Miskin	Garis Kemiskinan (Rp/kapita/bulan)	Jumlah Penduduk Miskin (000 orang)	Persentase Penduduk Miskin	Jumlah Penduduk Miskin (000 orang)	Persentase Penduduk Miskin
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	359 217	156,37	11,59	319 416	684,34	19,96	840,71	17,60
Sumatera Utara	307 352	654,04	9,98	263 061	685,12	10,13	1 339,16	10,06
Sumatera Barat	332 837	119,53	6,17	288 215	287,94	9,39	407,47	8,14
Riau	346 796	146,30	6,15	312 591	322,98	8,73	469,28	7,72
Jambi	337 930	100,00	9,89	258 408	166,15	7,27	266,15	8,07
Sumatera Selatan	311 606	384,77	13,77	252 497	725,60	14,50	1 110,37	14,24
Bengkulu	328 972	91,91	16,64	281 468	235,44	19,10	327,35	18,34
Lampung	310 464	233,01	11,59	265 105	930,05	16,00	1 163,06	14,86
Kep. Bangka Belitung	390 488	22,73	3,47	409 901	46,49	6,91	69,22	5,21
Kepulauan Riau	383 332	99,67	6,23	326 819	26,99	7,48	126,66	6,46
DKI Jakarta	407 437	354,19	3,55	0	0	0	354,19	3,55
Jawa Barat	258 538	2 501,00	8,44	240 945	1 796,04	11,59	4 297,04	9,52
Jawa Tengah	254 800	1 911,21	12,87	235 202	2 821,74	15,99	4 732,95	14,56
DI Yogyakarta	297 391	315,47	13,43	256 558	234,73	19,29	550,20	15,43
Jawa Timur	265 203	1 550,46	8,57	250 530	3 220,80	16,15	4 771,26	12,55
Banten	273 828	363,80	4,76	242 331	292,45	7,72	656,25	5,74
Bali	287 551	96,35	3,90	249 446	66,17	4,04	162,52	3,95
Nusa Tenggara Barat	286 020	391,40	20,28	243 620	439,45	16,32	830,85	17,97
Nusa Tenggara Timur	308 059	113,57	11,54	217 918	879,99	22,13	993,56	20,03
Kalimantan Barat	263 058	71,75	5,30	242 321	297,26	9,51	369,01	8,24
Kalimantan Tengah	287 333	33,23	4,30	298 172	103,72	6,75	136,95	5,93
Kalimantan selatan	298 518	52,05	3,25	272 614	129,69	5,88	181,74	4,77
Kalimantan Timur	401 132	90,42	3,71	349 935	147,54	9,90	237,96	6,06
Sulawesi Utara	242 840	63,81	6,04	233 415	120,59	9,40	184,40	7,88
Sulawesi Tengah	298 646	59,79	8,90	265 582	345,63	16,53	405,42	14,67
Sulawesi Selatan	221 892	147,97	4,89	192 161	639,69	12,24	787,66	9,54
Sulawesi Tenggara	215 910	31,72	4,92	200 058	269,99	15,82	301,71	12,83
Gorontalo	224 622	17,84	4,77	219 827	174,75	24,07	192,59	17,51
Sulawesi Barat	218 429	27,14	9,19	211 850	126,86	13,27	154,00	12,30
Maluku	315 012	48,75	7,93	285 967	273,09	26,35	321,84	19,49
Maluku Utara	284 374	9,19	2,99	248 026	74,25	9,22	83,44	7,50
Papua	362 401	51,90	6,11	298 395	965,46	39,92	1 017,36	31,13
Papua Barat	382 905	14,21	5,65	355 839	210,06	35,64	224,27	26,67
INDONESIA	289 042	10 325,53	8,39	253 273	17 741,03	14,32	28 066,56	11,37

Sumber: Diolah dari data Susenas Maret 2013

XVIII. JUMLAH USAHA PERTANIAN, POPULASI SAPI DAN KERBAU (ANGKA SEMENTARA HASIL ST2013) MEI 2013

A. Jumlah Usaha Pertanian

1. Berdasarkan hasil pencacahan lengkap Sensus Pertanian 2013, jumlah usaha pertanian di Indonesia pada bulan Mei sebanyak 26,13 juta rumah tangga usaha pertanian, sebanyak 5,49 ribu perusahaan pertanian berbadan hukum, dan sebanyak 6,17 ribu usaha pertanian lainnya.
2. Hasil pencacahan lengkap Sensus Pertanian 2013 menunjukkan bahwa jumlah rumah tangga usaha pertanian di Indonesia mengalami penurunan sebanyak 5,04 juta rumah tangga dari 31,17 juta rumah tangga pada tahun 2003 (hasil Sensus Pertanian 2003) menjadi 26,13 juta rumah tangga pada tahun 2013, yang berarti menurun sebesar 1,75 persen per tahun.
3. Penurunan jumlah rumah tangga usaha pertanian, secara absolut, terbesar terjadi di Provinsi Jawa Tengah dan penurunan terkecil di Provinsi Bengkulu, yaitu masing-masing turun sebanyak 1,5 juta usaha dan 3,5 ribu usaha dari tahun 2003 ke tahun 2013.

**Berdasarkan hasil
pencacahan lengkap
Sensus Pertanian 2013,
jumlah rumah tangga
usaha pertanian di
Indonesia sebanyak 26,13
juta, mengalami
penurunan sebanyak 5,04
juta rumah tangga atau
1,75 persen per tahun jika
dibandingkan dengan hasil
Sensus Pertanian 2003.**

Tabel 18.1
Banyaknya Usaha Pertanian Berdasarkan Hasil Sensus Pertanian 2003 dan 2013
Menurut Provinsi dan Jenis Cakupan Usaha Pertanian

No.	Provinsi	2003		2013			Pertumbuhan (2003-2013)			
		RTP (000)	Perusa- haan	RTP (000)	Perusa- haan	Lainnya	RTP		Perusahaan	
							Absolut (000)	%	Absolut	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1	Aceh	699,4*	131*	645,1	164	110	-54,2	-7,75	33	25,19
2	Sumatera Utara	1 487,6	455	1 327,4	410	343	-160,3	-10,77	-45	-9,89
3	Sumatera Barat	707,7	99	644,2	151	264	-63,5	-8,97	52	52,53
4	R i a u	540,3	177	581,1	270	99	40,8	7,55	93	52,54
5	Kepulauan Riau	74,1	6	70,0	47	10	-4,1	-5,57	41	683,33
6	J a m b i	414,4	77	431,2	114	117	16,8	4,05	37	48,05
7	Sumatera Selatan	969,9	118	957,7	129	42	-12,2	-1,26	11	9,32
8	Kepulauan Bangka Belitung	139,2	43	124,9	55	61	-14,3	-10,28	12	27,91
9	B e n g k u l u	280,6	41	277,1	117	134	-3,5	-1,24	76	185,37
10	L a m p u n g	1 292,0	92	1 225,7	151	119	-66,2	-5,13	59	64,13
11	DKI Jakarta	52,2	48	12,3	36	26	-39,9	-76,45	-12	-25,00
12	Jawa Barat	4 330,3	480	3 057,4	695	705	-1 272,9	-29,40	215	44,79
13	B a n t e n	892,0	78	592,4	91	65	-299,6	-33,59	13	16,67
14	Jawa Tengah	5 761,5	242	4 290,0	392	577	-1 471,5	-25,54	150	61,98
15	DI Yogyakarta	574,3	44	495,8	50	87	-78,6	-13,68	6	13,64
16	Jawa Timur	6 305,1	654	4 975,9	686	921	-1 329,2	-21,08	32	4,89
17	B a l i	491,7	63	408,2	71	409	-83,5	-16,98	8	12,70
18	Nusa Tenggara Barat	716,4	65	600,4	145	76	-116,0	-16,19	80	123,08
19	Nusa Tenggara Timur	729,3	35	778,7	127	465	49,3	6,77	92	262,86
20	Kalimantan Barat	614,1	168	627,4	93	333	13,3	2,16	-75	-44,64
21	Kalimantan Tengah	302,2	97	270,9	200	137	-31,3	-10,36	103	106,19
22	Kalimantan Selatan	470,9	122	432,4	131	121	-38,5	-8,18	9	7,38
23	Kalimantan Timur	241,7	156	224,9	222	44	-16,8	-6,96	66	42,31
24	Sulawesi Utara	324,1	91	253,5	86	186	-70,5	-21,76	-5	-5,49
25	Gorontalo	133,0	42	122,6	53	27	-10,4	-7,83	11	26,19
26	Sulawesi Tengah	396,5	60	401,9	204	110	5,5	1,38	144	240,00
27	Sulawesi Selatan	1 079,1	135	980,6	118	168	-98,5	-9,13	-17	-12,59
28	Sulawesi Barat	167,0	18	185,8	23	38	18,9	11,31	5	27,78
29	Sulawesi Tenggara	313,8	18	316,2	207	19	2,4	0,77	189	1 050,00
30	M a l u k u	184,3	57	175,4	76	231	-8,9	-4,85	19	33,33
31	Maluku Utara	129,2	21	130,2	38	53	1,0	0,75	17	80,95
32	Papua	280,4	46	438,5	64	50	158,1	56,38	18	39,13
33	Papua Barat	75,8	32	70,2	70	27	-5,6	-7,35	38	118,75
Jumlah		31 170,1	4 011	26 126,2	5 486	6 174	-5 043,9	-16,18	1 475	36,77

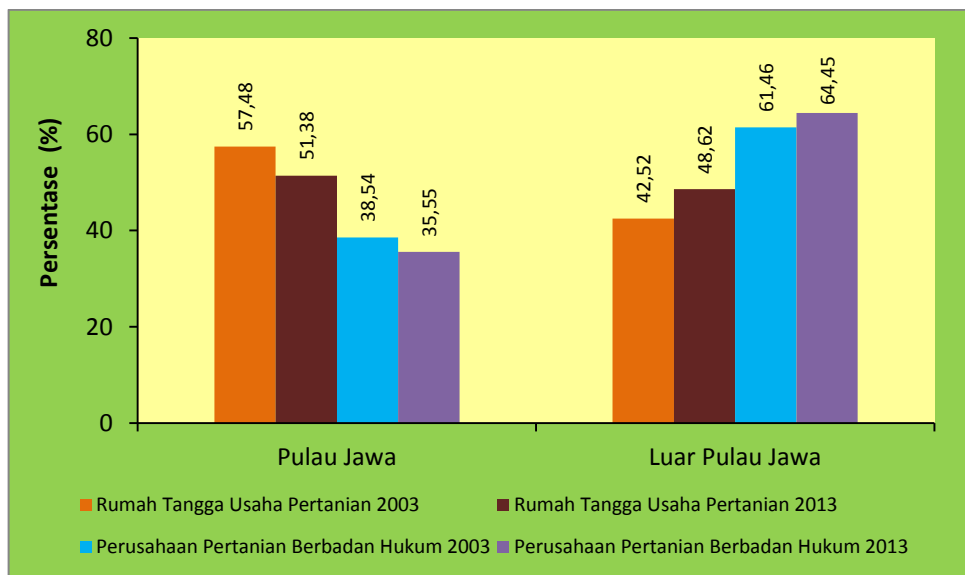
Catatan: Untuk tahun 2003 tidak dilakukan pendataan terhadap perusahaan tidak berbadan hukum atau bukan rumah tangga usaha pertanian

* Untuk tahun 2003 di Provinsi Aceh tidak dilakukan Sensus Pertanian, diganti dengan Pendataan Lengkap Usaha Tani 2009

Keterangan: RTP (Rumah Tangga Usaha Pertanian), Perusahaan (Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum), Lainnya (Selain Rumah Tangga Usaha Pertanian dan Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum)

4. Jumlah perusahaan pertanian berbadan hukum terbanyak berlokasi di Provinsi Jawa Barat, yaitu sebanyak 695 perusahaan dan paling sedikit di Provinsi Sulawesi Barat yaitu sebanyak 23 perusahaan. Sedangkan usaha pertanian lainnya terbanyak di Provinsi Jawa Timur, yaitu sebanyak 921 usaha dan paling sedikit di Provinsi Kepulauan Riau, yaitu sebanyak 10 usaha.
5. Berdasarkan hasil Sensus Pertanian 2003 (ST2003), 57,48 persen rumah tangga usaha pertanian berada di Pulau Jawa dan sisanya sebesar 42,52 persen berada di luar Pulau Jawa. Sementara menurut hasil ST2013, komposisinya adalah 51,38 persen di Pulau Jawa dan 48,62 persen di luar Pulau Jawa. Sedangkan untuk perusahaan pertanian berbadan hukum, berdasarkan hasil ST2003, 38,54 persen perusahaan berada di Pulau Jawa dan sisanya sebesar 61,46 persen berada di luar Pulau Jawa. Sementara menurut hasil ST2013, komposisinya adalah 35,55 persen di Pulau Jawa dan 64,45 persen di luar Pulau Jawa.

Grafik 18.1
Perbandingan Persentase Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian dan
Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum di Indonesia tahun 2003 dan 2013

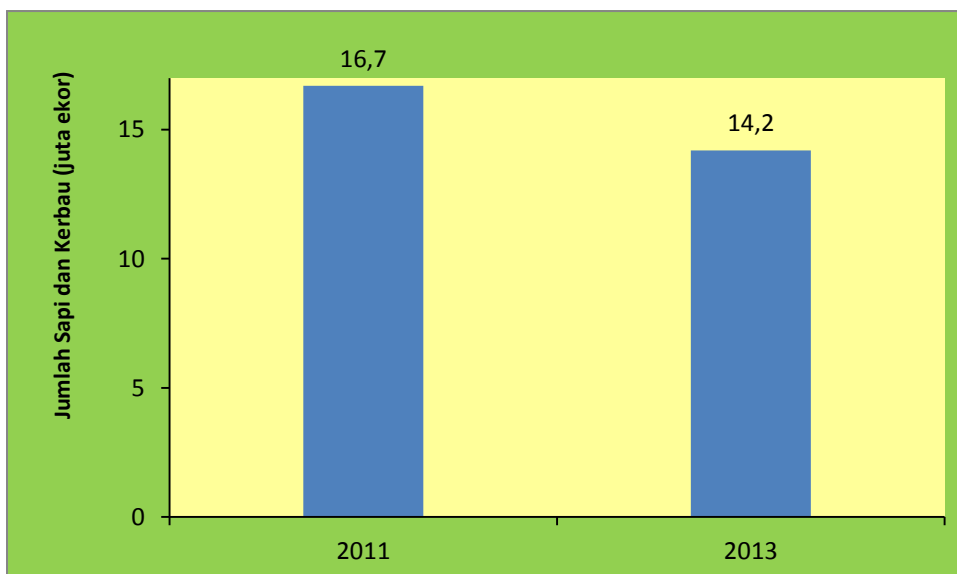


B. Jumlah Sapi dan Kerbau

1. Hasil Sensus Pertanian 2013, populasi sapi dan kerbau kondisi tanggal 1 Mei 2013 sebanyak 14,2 juta ekor. Sedangkan Pelaksanaan Pendataan Sapi Potong, Sapi Perah, dan Kerbau (PSPK) 2011 yang dilaksanakan serentak di seluruh Indonesia, mencatat populasi sapi dan kerbau kondisi 1 Juni 2011 sebanyak 16,7 juta ekor.

Populasi sapi dan kerbau hasil Sensus Pertanian 2013 kondisi tanggal 1 Mei 2013 sebanyak 14,2 juta

Grafik 18.2
Jumlah Sapi dan Kerbau di Indonesia tahun 2011 dan 2013



2. Berdasarkan hasil Sensus Pertanian 2013, Provinsi Jawa Timur memiliki sapi dan kerbau terbanyak di Indonesia yaitu sebanyak 3,8 juta ekor. Sebaliknya Provinsi DKI Jakarta adalah provinsi yang paling sedikit jumlah populasi sapi dan kerbau, yaitu sebanyak 5,0 ribu ekor.
3. Secara absolut, provinsi yang mengalami penurunan jumlah populasi sapi dan kerbau terbesar dan terendah di Indonesia adalah Provinsi Jawa Timur dan Kalimantan Tengah, masing-masing turun 1,2 juta ekor dan 0,3 ribu ekor dari tahun 2011 ke tahun 2013. Sementara itu, kenaikan populasi sapi dan kerbau terbesar dan terendah di Indonesia terjadi di Provinsi Sulawesi Tengah dan Kepulauan Riau, masing-masing naik sebesar 18,5 ribu ekor dan 31 ekor.

Tabel 18.2
Jumlah Sapi dan Kerbau Berdasarkan Hasil Pendataan Sapi Potong, Sapi Perah,
dan Kerbau (PSPK) 2011 dan Sensus Pertanian 2013 Menurut Provinsi

No.	Provinsi	PSPK2011 (000 ekor)	ST2013 (000 ekor)	Pertumbuhan (2011–2013)	
				Absolut (000 ekor)	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Aceh	594,4	519,3	-75,1	-12,64
2	Sumatera Utara	656,9	616,5	-40,4	-6,15
3	Sumatera Barat	427,8	409,4	-18,4	-4,31
4	R i a u	197,7	205,6	7,8	3,95
5	Kepulauan Riau	17,4	17,4	0,0	0,18
6	J a m b i	166,5	158,9	-7,6	-4,58
7	Sumatera Selatan	275,6	241,5	-34,1	-12,38
8	Kepulauan Bangka Belitung	8,1	8,6	0,5	6,22
9	B e n g k u l u	119,2	123,2	4,0	3,35
10	L a m p u n g	776,1	593,3	-182,8	-23,55
11	DKI Jakarta	4,6	5,0	0,4	8,37
12	Jawa Barat	693,1	587,3	-105,8	-15,27
13	B a n t e n	170,1	142,9	-27,2	-15,99
14	Jawa Tengah	2 163,2	1 650,1	-513,0	-23,72
15	DI Yogyakarta	380,6	276,9	-103,7	-27,25
16	Jawa Timur	5 056,3	3 831,5	-1 224,8	-24,22
17	B a l i	639,8	478,7	-161,1	-25,18
18	Nusa Tenggara Barat	791,2	726,9	-64,3	-8,13
19	Nusa Tenggara Timur	928,7	929,3	0,6	0,07
20	Kalimantan Barat	156,7	142,6	-14,1	-8,99
21	Kalimantan Tengah	61,1	60,9	-0,3	-0,47
22	Kalimantan Selatan	162,6	136,0	-26,6	-16,36
23	Kalimantan Timur	98,8	99,6	0,8	0,79
24	Sulawesi Utara	105,2	104,4	-0,8	-0,76
25	Gorontalo	183,9	173,9	-10,0	-5,44
26	Sulawesi Tengah	234,0	252,4	18,5	7,89
27	Sulawesi Selatan	1 082,2	1 070,5	-11,7	-1,08
28	Sulawesi Barat	80,9	88,7	7,8	9,58
29	Sulawesi Tenggara	216,2	231,7	15,5	7,15
30	M a l u k u	91,5	91,1	-0,4	-0,45
31	Maluku Utara	61,7	65,5	3,8	6,21
32	Papua	83,0	80,1	-3,0	-3,55
33	Papua Barat	41,5	48,6	7,2	17,31
Jumlah		16 726,7	14 168,2	-2 558,5	-15,30

XIX. SUPLEMEN: METODOLOGI

1. Inflasi

Tingkat inflasi merupakan indikator yang menggambarkan perubahan positif Indeks Harga Konsumen (IHK). Sebaliknya, perubahan negatif IHK disebut deflasi.

IHK dihitung dengan menggunakan formula *Modified Laspeyres*, yaitu:

$$IHK_n = \frac{\sum_{i=1}^k \frac{P_{ni}}{P_{(n-1)i}} P_{(n-1)i} Q_{oi}}{\sum_{i=1}^k P_{oi} Q_{oi}} \times 100$$

Inflasi *dihitung* dengan menggunakan formula :

$$I_n = \frac{IHK_n - IHK_{(n-1)}}{IHK_{(n-1)}} \times 100$$

Bahan dasar penyusunan IHK adalah hasil Survei Biaya Hidup (SBH) atau *Cost of Living Survey*. SBH diadakan antara 5-10 tahun sekali. SBH terakhir diadakan tahun 2007, mencakup sekitar 115 ribu rumah tangga di Indonesia ditanya dan diikuti tingkat pengeluarannya serta jenis dan nilai barang/jasa apa saja yang dikonsumsi selama setahun penuh.

Berdasar hasil SBH diperoleh paket komoditas yang representatif, dapat dicari harganya, dan selalu ada barang/jasanya, yaitu secara nasional sebanyak 774 barang dan jasa sejalan dengan pola konsumsi masyarakat. Bobot awal setiap komoditas merupakan nilai konsumsi setiap komoditas tersebut berdasarkan hasil SBH. Untuk mendekati pola pengeluaran bulan terkini, bobot awal disesuaikan dengan formula *Modified Laspeyres*. Sejak Juni 2008, penghitungan inflasi mulai menggunakan tahun dasar 2007 (sebelumnya menggunakan tahun dasar 2002) berdasarkan hasil SBH 2007. Cakupan kota bertambah dari 45 menjadi 66 kota.

Jumlah komoditas yang dicakup bervariasi antarkota, yang terkecil terdapat di Kota Tarakan sebanyak 284 komoditas, sedangkan yang terbanyak terdapat di Jakarta (441 komoditas). Pengelompokan IHK didasarkan pada klasifikasi internasional baku yang tertuang dalam *Classification of Individual Consumption According to Purpose* (COICOP) yang diadaptasi untuk kasus Indonesia menjadi Klasifikasi Baku Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga.

Inflasi umum (*headline inflation*)

Inflasi umum adalah komposit dari inflasi inti, inflasi *administered prices*, dan inflasi *volatile goods*.

- a) Inflasi inti (*core inflation*)
Inflasi barang/jasa yang perkembangan harganya dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi secara umum, seperti ekspektasi inflasi, nilai tukar, dan keseimbangan permintaan dan penawaran, yang sifatnya cenderung permanen, *persistent*, dan bersifat umum. Berdasarkan SBH 2007 jumlah komoditasnya sebanyak 692 antara lain kontrak rumah, upah buruh, mie, susu, mobil, sepeda motor, dan sebagainya.
- b) Inflasi yang harganya diatur pemerintah (*administered prices inflation*)
Inflasi barang/jasa yang perkembangan harganya secara umum dapat diatur pemerintah. Berdasar SBH 2007 jumlah komoditasnya sebanyak 21 antara lain bensin, tarif listrik, rokok, dan sebagainya.
- c) Inflasi bergejolak (*volatile goods*)
Inflasi barang/jasa yang perkembangan harganya sangat bergejolak. Berdasarkan tahun dasar 2007, inflasi *volatile goods* masih didominasi bahan makanan, sehingga sering disebut juga sebagai inflasi *volatile foods*. Jumlah komoditasnya sebanyak 61 antara lain beras, minyak goreng, cabai, daging ayam ras, dan sebagainya.

Responden

Harga dari paket komoditas dikumpulkan/dicatat setiap hari, setiap minggu, setiap 2 minggu, atau setiap bulan dari pedagang atau pemberi jasa eceran. Mereka termasuk yang berada di pasar tradisional, pasar modern, dan *outlet* mandiri (seperti toko eceran, praktek dokter, restoran siap saji, bengkel, rumah tangga yang mempunyai pembantu, dan sebagainya).

2. Produk Domestik Bruto

PDB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa (produk) akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedang PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai dasar.

PDB atas dasar harga berlaku (nominal PDB) dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang PDB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui laju pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Pendekatan yang digunakan untuk menghitung angka-angka PDB adalah (1)

pendekatan produksi, menghitung nilai tambah dari proses produksi setiap sektor/aktivitas ekonomi, (2) pendekatan pendapatan, menghitung semua komponen nilai tambah, dan (3) pendekatan pengeluaran, menghitung semua komponen pengeluaran PDB. Secara teoritis, ketiga pendekatan ini akan menghasilkan nilai PDB yang sama.

3. Ekspor-Import

Data Nonmigas diperoleh dari KPPBC (Kantor Pengawasan Dan Pelayanan Bea Dan Cukai), data Migas dari KPPBC, Pertamina dan BP Migas. Sistem pencatatan statistik ekspor menggunakan *General Trade* (semua barang yang keluar dari Daerah Pabean Indonesia tanpa kecuali dicatat), sedangkan impor pada awalnya menggunakan *Special Trade* (dicatat dari Daerah Pabean Indonesia kecuali Kawasan Berikat yang dianggap sebagai “luar negeri”), namun sejak bulan Januari 2008 sistem pencatatan statistik impor juga menggunakan *General Trade*. Sistem pengolahan data menggunakan sistem *carry over* (dokumen ditunggu selama satu bulan setelah transaksi, apabila terlambat dimasukkan pada pengolahan bulan berikutnya).

Data ekspor-impor yang disajikan pada bulan terakhir merupakan angka sementara

4. Kependudukan

Data kependudukan diperoleh dari berbagai sumber: Sensus Penduduk, Survei Penduduk Antar Sensus, Proyeksi Penduduk serta survei kependudukan lainnya. Sensus Penduduk adalah pencacahan terhadap semua penduduk yang bertempat tinggal di wilayah teritorial Indonesia, baik yang bertempat tinggal tetap maupun yang tidak mempunyai tempat tinggal tetap (tuna wisma, awak kapal berbendera Indonesia, penghuni perahu/rumah apung, pengungsi dan masyarakat terpencil). Sensus Penduduk dilaksanakan setiap sepuluh tahun sekali pada tahun yang berakhir dengan 0. Pada Mei 2010 dilaksanakan sensus penduduk keenam setelah Indonesia merdeka. Data secara lengkap hasil SP2010 ini disajikan dalam web dengan alamat: <http://sp2010.bps.go.id>.

5. Ketenagakerjaan

Data diperoleh dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilaksanakan di seluruh provinsi Indonesia baik di daerah perdesaan maupun perkotaan. Pengumpulan data berbasis sampel, dengan pendekatan rumah tangga.

Definisi yang digunakan antara lain:

Penduduk usia kerja adalah penduduk berumur 15 tahun ke atas.

Penduduk yang termasuk angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang bekerja, atau punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja dan pengangguran.

Penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya.

Bekerja adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi.

Pekerja Tidak Penuh adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu). Pekerja Tidak Penuh terdiri dari:

Setengah Penganggur (*Underemployment*) adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), dan masih mencari pekerjaan atau masih bersedia menerima pekerjaan (dahulu disebut setengah pengangguran terpaksa).

Pekerja Paruh Waktu (*Part time worker*) adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lain (dahulu disebut setengah pengangguran sukarela).

Pengangguran Terbuka (*Unemployment*), adalah mereka yang tidak bekerja tetapi berharap mendapatkan pekerjaan, yang terdiri dari mereka yang mencari pekerjaan, mereka yang mempersiapkan usaha, mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan atau mereka yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah rasio antara jumlah penganggur dengan jumlah angkatan kerja.

6. Upah Buruh

Upah Nominal adalah upah yang diterima buruh sebagai balas jasa atas pekerjaan yang telah dilakukan.

Upah Riil menggambarkan daya beli dari pendapatan/upah yang diterima buruh. Upah riil dihitung dari besarnya upah nominal dibagi dengan Indeks Harga Konsumen (IHK).

Penghitungan upah nominal buruh tani dan upah buruh industri menggunakan rata-rata tertimbang, sedangkan upah nominal buruh bangunan menggunakan rata-rata hitung biasa.

Pengumpulan data upah buruh tani dilakukan melalui Survei Harga Perdesaan dengan responden petani. Data upah buruh bangunan diperoleh dari Survei Harga Konsumen Perkotaan dengan responden buruh bangunan. Sedangkan data upah buruh industri dikumpulkan melalui Survei Upah Buruh dengan responden perusahaan Industri besar dan sedang.

Survei Harga Perdesaan dilaksanakan di 32 provinsi, sedangkan Survei Harga Konsumen Perkotaan dilaksanakan di 66 kota. Sedangkan Survei Upah Buruh dilaksanakan di 33 provinsi.

7. Nilai Tukar Petani (NTP)

Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan angka perbandingan antara indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar petani yang dinyatakan dalam persentase. NTP merupakan salah satu indikator relatif tingkat kesejahteraan petani. Semakin tinggi NTP, relatif semakin sejahtera tingkat kehidupan petani.

Indeks harga yang diterima petani (It) adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga produsen atas hasil produksi petani.

Indeks harga yang dibayar petani (Ib) adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga kebutuhan rumah tangga petani, baik itu kebutuhan untuk konsumsi sehari-hari maupun kebutuhan untuk proses produksi pertanian.

Formula atau rumus yang digunakan dalam penghitungan It dan Ib adalah formula Indeks Laspeyres yang dimodifikasi (*Modified Laspeyres Indices*).

Pengumpulan data harga untuk penghitungan NTP dilakukan melalui Survei Harga Perdesaan dan Survei Konsumen Perdesaan, dengan cakupan 32 provinsi di Indonesia yang meliputi lima sub sektor yaitu Sub Sektor Tanaman Pangan, Hortikultura, Tanaman Perkebunan Rakyat, Peternakan, dan Perikanan. Responden Survei Harga Perdesaan adalah petani produsen, sedangkan responden Survei Harga Konsumen Perdesaan adalah pedagang di pasar perdesaan.

8. Harga Produsen Gabah

Survei Monitoring Harga Gabah dilaksanakan di 25 propinsi di Indonesia yang meliputi 149 kabupaten terpilih (sampel). Dari masing-masing kabupaten terpilih diambil tiga kecamatan tetap dan satu kecamatan tidak tetap. Responden adalah

petani produsen yang melakukan transaksi penjualan gabah. Karena unit penggilingan bukan merupakan responden, harga di penggilingan ditentukan dari hasil penjumlahan harga di petani dan besarnya biaya ke penggilingan terdekat. Pencatatan harga dilaksanakan setiap bulan, tetapi saat panen raya (Maret s.d. Mei dan Agustus) pencatatan harga dilakukan setiap minggu. Panen dengan sistem tebasan tidak termasuk dalam pencatatan ini.

9. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

IHPB adalah angka indeks yang menggambarkan besarnya perubahan harga pada tingkat harga perdagangan besar/harga grosir dari komoditas-komoditas yang diperdagangkan di suatu negara/daerah. Komoditas tersebut merupakan produksi dalam negeri yang dipasarkan di dalam negeri ataupun di ekspor dan komoditas yang berasal dari impor.

IHPB Konstruksi adalah salah satu indikator ekonomi yang digunakan untuk keperluan perencanaan pembangunan yang dapat menggambarkan perkembangan statistik harga bahan bangunan/konstruksi nasional maupun regional. IHPB Konstruksi dapat digunakan sebagai dasar untuk penghitungan eskalasi nilai kontrak sesuai dengan Keppres No.8 Tahun 2003, dan telah direkomendasikan dalam Peraturan Menteri Keuangan No.105/PMK.06/2005 tanggal 9 November 2005, serta didukung oleh Surat Edaran Menteri Pekerjaan Umum No.11/SE/M/2005 tanggal 16 Desember 2005.

Penghitungan IHPB mencakup 315 jenis komoditas untuk tahun dasar 2005 dan dikelompokkan menjadi 5 (lima) sektor/kelompok barang, yaitu: pertanian, pertambangan dan penggalan, industri, impor, dan ekspor. Data harga yang digunakan dalam penghitungan IHPB dikumpulkan dari 188 kota di 33 provinsi di Indonesia setiap bulannya. Formula yang digunakan untuk menghitung IHPB adalah formula Modified Laspeyres. Penimbang (*weight*) yang digunakan dalam penghitungan IHPB adalah nilai barang yang dipasarkan untuk setiap komoditas terpilih yang diolah dari Tabel Input-Output 2005.

10. Indeks Tendensi Bisnis dan Indeks Tendensi Konsumen

Indeks Tendensi Bisnis (ITB) adalah indikator perkembangan ekonomi terkini yang datanya diperoleh dari Survei Tendensi Bisnis (STB) yang dilakukan oleh BPS bekerja sama dengan Bank Indonesia. Survei ini dilakukan setiap triwulan di beberapa kota besar terpilih di seluruh provinsi di Indonesia. Jumlah sampel STB sebanyak 2.400 perusahaan besar dan sedang, dengan responden pimpinan perusahaan.

Indeks Tendensi Konsumen (ITK) adalah indikator perkembangan ekonomi terkini yang dihasilkan BPS melalui Survei Tendensi Konsumen (STK). Sebelum triwulan I-2011, BPS hanya melaksanakan STK di wilayah Jabodetabek, tetapi sejak triwulan I-2011 pelaksanaan STK diperluas di seluruh provinsi. Jumlah sampel pada triwulan I-2012 sebanyak 14.232 rumah tangga.

ITB dan ITK dihitung dengan menggunakan indeks komposit dari beberapa variabel. Tujuan penghitungan ITB dan ITK adalah memberikan informasi dini tentang perkembangan perekonomian baik dari sisi pengusaha maupun sisi konsumen serta perkiraan kondisi bisnis dan kondisi konsumen triwulan mendatang.

11. Produksi Tanaman Pangan

Angka produksi tanaman pangan (padi dan palawija) merupakan hasil perkalian antara luas panen dengan produktivitas (rata-rata hasil per hektar).

Angka Tetap (ATAP) 2012, merupakan angka realisasi. Data realisasi luas panen diperoleh dari laporan bulanan Mantri Pertanian/Kepala Cabang Dinas Kecamatan (KCD) secara lengkap dari seluruh kecamatan di Indonesia. Data realisasi produktivitas diperoleh dari hasil Survei Ubinan yang dilakukan setiap *subround* (caturwulan/empat bulanan) oleh BPS Kabupaten/Kota dan Dinas Pertanian setempat.

Angka Ramalan I (ARAM I) 2013, terdiri dari angka realisasi Januari–April 2013 dan angka ramalan Mei–Desember 2013 berdasarkan realisasi luas tanaman akhir bulan April 2013.

Penghitungan produksi ARAM I 2013 dilakukan menurut *subround* sebagai berikut:

1. **Produksi *subround* 1** (Januari–April) merupakan hasil perkalian antara realisasi luas panen *subround* 1 dengan realisasi produktivitas *subround* 1.
2. **Produksi *subround* 2** (Mei–Agustus) merupakan hasil perkalian antara angka ramalan luas panen *subround* 2 dengan angka ramalan produktivitas *subround* 2.
3. **Produksi *subround* 3** (September–Desember) merupakan hasil perkalian antara angka ramalan luas panen *subround* 3 dengan angka ramalan produktivitas *subround* 3.
4. **Produksi Januari–Desember** merupakan penjumlahan produksi *subround* 1, *subround* 2, dan *subround* 3.
5. **Luas panen Januari–Desember** merupakan penjumlahan luas panen *subround* 1, *subround* 2, dan *subround* 3.

6. **Produktivitas Januari–Desember** adalah hasil bagi antara produksi Januari–Desember dengan luas panen Januari–Desember.

12. Produksi Hortikultura

Pengumpulan data hortikultura dilakukan oleh Kepala Cabang Dinas (KCD)/Mantri Tani/Petugas Pengumpul Data Dinas Pertanian Kabupaten/Kota dengan metode perkiraan pengamatan lapang. Pengumpulan data menggunakan daftar register kecamatan dan daftar isian Survei Pertanian Hortikultura (SPH). Pengumpulan data menjadi tanggung jawab Dinas Pertanian Kabupaten/Kota. Pemeriksaan kelengkapan dan kebenaran isian dokumen SPH dilakukan oleh Dinas Pertanian Kabupaten/Kota. Hasilnya diserahkan kepada BPS Kabupaten/Kota untuk diolah. Validasi data dilakukan dalam forum sinkronisasi hasil pengolahan dan pencatatan baik di tingkat provinsi maupun pusat.

13. Industri

Industri yang dimaksudkan adalah industri manufaktur (*manufacturing industry*) dengan cakupan perusahaan industri berskala besar, sedang, kecil, dan mikro. Perusahaan industri berskala besar adalah perusahaan yang mempunyai tenaga kerja 100 orang atau lebih, perusahaan industri berskala sedang adalah perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja 20 sampai dengan 99 orang, perusahaan industri berskala kecil adalah perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja 5 (lima) sampai dengan 19 orang, sedangkan perusahaan industri berskala mikro adalah perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja 1 (satu) sampai dengan 4 (empat) orang. Indeks produksi industri besar dan sedang merupakan hasil pengolahan data hasil dari Sampel Survei Industri Besar dan Sedang (IBS) yang dilakukan secara bulanan, dengan sampling unit perusahaan industri berskala besar dan sedang. Banyaknya perusahaan IBS yang ditetapkan sebagai sampel adalah 1.703 perusahaan. Metode penghitungan indeks produksi bulanan menggunakan “Metode Divisia”. Indeks produksi industri mikro dan kecil merupakan hasil pengolahan data hasil dari Sampel Survei Industri Mikro dan Kecil (IMK) yang dilakukan secara triwulanan, dengan sampling unit perusahaan industri berskala mikro dan kecil. Banyaknya perusahaan IMK yang ditetapkan sebagai sampel adalah 9.000 perusahaan. Metode penghitungan indeks produksi IMK triwulanan menggunakan “Metode Paasche yang dimodifikasi”. Semua Indeks disajikan pada level 2-digit KBLI 2009 (Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia Tahun 2009). Indeks produksi IBS dan IMK digunakan sebagai dasar penghitungan tingkat pertumbuhan produksi IBS dan IMK, yang disajikan dalam BRS Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur triwulanan.

14. Pariwisata

Data wisatawan mancanegara (wisman) diperoleh setiap bulan dari laporan Ditjen Imigrasi, yang meliputi seluruh Tempat Pemeriksaan Imigrasi (TPI) di Indonesia. Wisman yang masuk dirinci menurut WNI (berdasarkan jenis paspor) dan WNA (berdasarkan jenis visa), termasuk di dalamnya *Crew WNA*, baik laut maupun udara. Untuk data karakteristik wisman yang lebih detil diperoleh dari hasil pengolahan kartu kedatangan dan keberangkatan (*arrival/departure card*).

Data Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Hotel diperoleh dari hasil Survey Hotel yang dilakukan setiap bulan terhadap seluruh hotel bintang serta sebagian (sampel) hotel non bintang (hotel melati) di seluruh Indonesia. Data yang dikumpulkan meliputi jumlah kamar tersedia, jumlah kamar terpakai, jumlah tamu yang datang (menginap) maupun jumlah tamu yang keluar dari hotel setiap harinya.

Wisatawan mancanegara (wisman) ialah setiap orang yang mengunjungi suatu negara di luar tempat tinggalnya, didorong oleh satu atau beberapa keperluan tanpa bermaksud memperoleh penghasilan di tempat yang dikunjungi dan lamanya kunjungan tersebut tidak lebih dari satu tahun.

TPK Hotel adalah persentase banyaknya malam kamar yang dihuni terhadap banyaknya malam kamar yang tersedia.

Rata-rata lamanya tamu menginap adalah hasil bagi antara banyaknya malam tempat tidur yang terpakai dengan banyaknya tamu yang menginap di hotel dan akomodasi lainnya.

15. Transportasi Nasional

Data transportasi diperoleh setiap bulan dari PT (Persero) Angkasa Pura I dan II, Kantor Bandara yang dikelola Ditjen Perhubungan Udara, PT (Persero) KAI (Kantor Pusat dan Divisi Jabodetabek), PT (Persero) Pelabuhan Indonesia I s.d. IV, dan Kantor Pelabuhan yang dikelola Ditjen Perhubungan Laut. Data yang disajikan mencakup jumlah penumpang berangkat dan jumlah barang dimuat dalam negeri. Khusus untuk transportasi udara disajikan jumlah penumpang berangkat baik domestik maupun internasional.

16. Kemiskinan

- a. Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari

sisi pengeluaran. Dengan pendekatan ini, dapat dihitung Headcount Index, yaitu persentase penduduk miskin terhadap total penduduk.

- b. Metode yang digunakan adalah menghitung Garis Kemiskinan (GK), yang terdiri dari dua komponen, yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan-Makanan (GKBM). Penghitungan Garis Kemiskinan dilakukan secara terpisah untuk daerah perkotaan dan perdesaan. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan.
- c. Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kkalori per kapita per hari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dll).
- d. Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar non-makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di perdesaan.
- e. Sumber data utama yang dipakai untuk menghitung tingkat kemiskinan September 2012 adalah data SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional) September 2012. Jumlah sampel sebesar ± 75.000 rumah tangga dimaksudkan supaya data kemiskinan dapat disajikan sampai tingkat provinsi. Sebagai informasi tambahan, juga digunakan hasil survei SPKKD (Survei Paket Komoditi Kebutuhan Dasar), yang dipakai untuk memperkirakan proporsi dari pengeluaran masing-masing komoditi pokok bukan makanan.

17. Usaha Pertanian, Populasi Sapi dan Kerbau

Sensus Pertanian adalah pencacahan secara lengkap terhadap seluruh usaha pertanian yang berada di wilayah Indonesia. Sensus Pertanian dilaksanakan setiap sepuluh tahun sekali pada tahun yang berakhir 3. Pada bulan Mei 2013 dilaksanakan sensus pertanian yang keenam, yang pertama dilakukan tahun 1963. Dalam sensus pertanian dikumpulkan data dari enam subsektor pertanian, yaitu tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan, termasuk jasa pertanian. Cakupan unit usaha pertanian dalam Sensus Pertanian 2013 adalah rumah tangga usaha pertanian, perusahaan pertanian berbadan hukum, dan usaha pertanian lainnya. Dalam pencacahan lengkap Sensus Pertanian 2013 dikumpulkan data jumlah sapi dan kerbau yang berada di seluruh

wilayah Indonesia. Konsep dan definisi dari usaha pertanian dijelaskan di bawah ini.

Usaha Pertanian adalah kegiatan yang menghasilkan produk pertanian dengan tujuan sebagian atau seluruh hasil produksi dijual/ditukar atas risiko usaha (bukan buruh tani atau pekerja keluarga). Usaha pertanian meliputi usaha tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan, termasuk jasa pertanian. Khusus tanaman pangan (padi dan palawija) meskipun tidak untuk dijual (dikonsumsi sendiri) tetap dicakup sebagai usaha.

Rumah Tangga Usaha Pertanian adalah rumah tangga yang salah satu atau lebih anggota rumah tangganya mengelola usaha pertanian dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual, baik usaha pertanian milik sendiri, secara bagi hasil, atau milik orang lain dengan menerima upah, dalam hal ini termasuk jasa pertanian.

Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum adalah setiap bentuk usaha yang menjalankan jenis usaha di sektor pertanian yang bersifat tetap, terus menerus yang didirikan dengan tujuan memperoleh laba yang pendirian perusahaan dilindungi hukum atau izin dari instansi yang berwenang minimal pada tingkat kabupaten/kota, untuk setiap tahapan kegiatan budidaya pertanian seperti penanaman, pemupukan, pemeliharaan, dan pemanenan. Contoh bentuk badan hukum: Perseroan Terbatas (PT), Commanditaire Vennotschaap (CV), Koperasi, Yayasan, Surat Izin Perusahaan (SIP) yang dikeluarkan oleh Pemda.

Usaha Pertanian Lainnya adalah usaha pertanian yang dikelola oleh selain rumah tangga dan perusahaan berbadan hukum seperti, pesantren, seminari, kelompok usaha bersama, tangsi militer, lembaga pemasyarakatan, lembaga pendidikan, dan lain-lain yang mengusahakan pertanian.

Jumlah Sapi dan Kerbau adalah jumlah sapi dan kerbau yang dipelihara pada tanggal 1 Mei 2013 baik untuk usaha (pengembangbiakan/penggemukan/pembibitan/pemacekan) maupun bukan untuk usaha (konsumsi/hobi/angkutan/perdagangan/lainnya).

Catatan:

1. Dalam publikasi hasil Sensus Pertanian 2003 yang diterbitkan BPS, rumah tangga pertanian adalah rumah tangga yang mengusahakan komoditas dimana setiap komoditas harus memenuhi batas minimal usaha (BMU).
2. Dalam tabel-tabel di buku ini, data rumah tangga pertanian 2003 dihitung dengan menggunakan konsep ST2013 dan master wilayah ST2013 untuk rumah tangga usaha pertanian.

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK

Jl. dr. Sutomo No. 6-8 Jakarta 10710

Telp. : (021) 3841195, 3842508, 3810291-4, Fax. : (021) 3857046

Homepage : <http://www.bps.go.id> E-mail : bpshq@bps.go.id

ISSN 2087-930X



9 772087 930006